ISSN : 1416-7708

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

No. 06

PENELITIAN ARKEOLOGI
DI KOTAMADIA SIBOLGA DAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH, PROVINSI SUMATERA UTARA

M E D A N
2001

N BALAR
N
05

EA-01-05
1884
No

ISSN : 1416-7708

PENELITIAN ARKEOLOGI DI KOTAMADIA SIBOLGA DAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH, PROVINSI SUMATERA UTARA

Disusun oleh :

Lucas Partanda Koestoro
Ery Soedewo
Deni Sutrisna
Ketut Wiradnyana

PERPUSTAKAAN
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BALAI ARKEOLOGI MEDAN
PUSAT ARKEOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penasehat	:	**DR. Haris Sukendar**
Penanggungjawab/Ketua	:	**Drs. Lucas Partanda Koestoro, D.E.A.**
Wakil	:	**Drs. Ketut Wiradnyana**
Anggota	:	**Drs. Suruhen Purba**
		Dra. Nenggih Susilowati
		Deni Sutrisna, S.S.
		Dra. Jufrida

Copyright © Balai Arkeologi Medan
ISSN : 1416-7708

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologis di wilayah Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah pelaksanaan program kegiatan Balai Arkeologi Medan yang dibiayai dana rutin tahun anggaran 2001. Kegiatan ini merupakan upaya pengenalan potensi sumberdaya arkeologi yang terkandung di sebagian wilayah Provinsi Sumatera Utara, dalam rangkaian studi untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir barat Pulau Sumatera dari masa ke masa. Hasil yang diharapkan adalah peta sebaran kepurbakalaan daerah tersebut yang kelak dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun kepentingan lain berkenaan dengan pemanfaatan aset budaya itu. Begitu pula dengan pemahaman mengenai aspek kehidupan masyarakatnya di masa lalu, sebagai bagian masyarakat yang hidup di wilayah pesisir barat Pulau Sumatera.

Kegiatan penjaringan data berlangsung selama 13 hari, sejak tanggal 5 April 2001 sampai dengan tanggal 17 April 2001. Adapun ketua tim penelitian adalah Lucas Partanda Koestoro dengan enam orang anggota berasal dari lingkungan Balai Arkeologi Medan. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan ikut pula membantu beberapa staf Balai Arkeologi Medan, yaitu Ery Soedewo, Dekson Munte, dan Pesta HH Siahaan. Begitupun dalam penanganan selanjutnya, pelaksanaan pekerjaan analisis temuan serta pelaporan telah melibatkan Jufrida, Masdar, dan Maria Simanjuntak melalui kontribusinya masing-masing dalam penyusunan laporan, penyiapan dan penyelesaian gambar-gambar yang diperlukan, serta pengetikan dan penataan laporan.

Pelaksanaan penelitian berjalan baik dan lancar. Selama kegiatan berlangsung, telah diperoleh banyak bantuan berbagai pihak. Pihak-pihak dimaksud meliputi Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kotamadia Sibolga dan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tapanuli Tengah beserta jajaran di bawahnya. Selain itu dukungan juga diterima dari pihak aparat pemerintah daerah di wilayah Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, serta tokoh dan masyarakat di lokasi yang dikunjungi.

Dalam kesempatan ini layak disampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diterima. Secara khusus disampaikan pula ucapan terima kasih kepada Sdr. Martoto Hutagalung, warga Sibolga Julu atas berbagai informasi dan kesediaannya menemani tim berkeliling ke berbagai objek yang layak mendapat perhatian bagi kepentingan pengumpulan data yang diperlukan. Diharapkan agar kerjasama yang telah terjalin baik ini akan berlanjut di masa mendatang.

Perlu disampaikan pula bahwa kehadiran laporan hasil kegiatan ini telah dimungkinkan melalui mata anggaran penerbitan dari dana pembangunan Bagian Proyek Penelitian Arkeologi tahun anggaran 2001. Selanjutnya, sebagai akhir kata pengantar, diharapkan agar kehadiran Berita Penelitian Arkeologi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga.

Medan, akhir Juni 2001.

Ketua Tim

DAFTAR TIM PENELITIAN

1.	Drs. Lucas P. Koestoro, D.E.A.	Ketua tim
2.	Drs. Ketut Wiradnyana	Anggota
3.	Gatot Surono, S.IP	Anggota
4.	Dra. Nenggih Susilowati	Anggota
5.	Deni Sutrisna, S.S.	Anggota
6.	Suhadi,S.Sos.	Anggota

DAFTAR INFORMAN

1.	H. Situmeang (46 tahun)	Swasta, Kecamatan Kolang
2.	Wilson Tanjung	Swasta, Kecamatan Kolang
3.	Maruli Sitinjak	Swasta, Kecamatan Kolang
4.	Martoto Hutagalung (36 tahun)	Swasta, Sibolga Julu/Angin Nauli, Kecamatan Sibolga Utara
5.	Birong Halim (Lim Tian Guan) (55 tahun)	Swasta, Jalan May. Jen. S. Parman, Sibolga
6.	Mangaraja Hutagalung (59 tahun)	Kepala Desa Rampa, Desa Rampa, Kecamatan Tapian Nauli
6.	Lettu. Muridan	Batalyon Artileri Medan (Yonarmed) 02, Medan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR TIM PENELITIAN ii
DAFTAR INFORMAN ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR LAMPIRAN iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah 1
B. Tujuan dan Sasaran 1
C. Metode 2

BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Lokasi dan Lingkungan 3
B. Sejarah Singkat Sibolga dan Tapanuli Tengah 4
C. Pelaksanaan Penelitian 7

BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA

A. Kabupaten Tapanuli Tengah 8
B. Kotamadia Sibolga 25

BAB IV PEMBAHASAN

A. Tinggalan Monumental 33
B. Tinggalan Lepas 42
C. Tinjauan Atas Peninggalan Kepurbakalaan di Wilayah Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah 47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 49
B. Rekomendasi 50

KEPUSTAKAAN 51

LAMPIRAN

A. Peta 53
B. Gambar 54
C. Foto 64

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR PETA

Peta 1	Peta sebaran kepurbakalaan di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kodia Sibolga

2. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Denah sketsa benteng tanah di Tapus, Kec. Manduamas
Gambar 2	Denah sketsa lokasi makam Raja Sorkam Kanan
Gambar 3	Denah sketsa kompleks Kuburan Ujung di Desa Pargedungan, Kec. Tapian Nauli
Gambar 4	Denah sketsa makam Raja-raja Rampa dan Rumah Kepala Nagari Rampa
Gambar 5	Denah sketsa kompleks Makam Kabel di Kampung Mela Pasir, Kec. Tapian Nauli
Gambar 6	Denah sketsa kompleks Gereja HKBP Sibolga Julu
Gambar 7	Denah sketsa bangunan penampungan air di Kel. Kota Baringin, Kodia Sibolga
Gambar 8	Lokasi arca Ganesa di Bukit Bongal, desa Jago-jago, Kec. Lumut
Gambar 9	Denah sketsa benteng pertahanan di Desa Sitardas, Kec. Lumut
Gambar 10	Arca Wanita Penunggang Kuda di kompleks Makam Raja-raja Rampa dan arca Ganesa di Bukit Bongal, Kab. Tapanuli Tengah

3. DAFTAR FOTO

Foto 1	Arca Wanita Penunggang Kuda di kompleks Makam Raja-raja Rampa
Foto 2	Makam tertua di kompleks Makam Sentiong, Kodia Sibolga
Foto 3	Meriam pantai di Semenanjung Sitardas, Kec. Lumut
Foto 4	Salah satu bungker di dekat meriam pantai di Semenanjung Sitardas

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Sejak lama pesisir barat Pulau Sumatera memiliki kedudukan penting dalam sejarah dan kebudayaan Nusantara. Selain posisi geografisnya yang strategis, berada pada daerah tepi Samudera Indonesia yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan internasional yang ramai, juga karena wilayah pedalamannya yang menghasilkan komoditi/barang dagangan utama sejak dahulu. Hal tersebut menjadikan beberapa lokasi di sepanjang pesisir itu sebagai titik-titik persinggahan dan ajang perdagangan, yang sebagian di antaranya juga berkembang menjadi pusat pemerintahan dan kelak diketahui merupakan ajang perebutan kekuasaan.

Beberapa sumber sejarah, baik dalam maupun luar negeri memberitahukan beberapa kejadian besar maupun keberadaan institusi kekuasaan di daerah tersebut. Juga berita tentang okupasi bangsa Eropa di tempat tersebut, maupun kontak bangsa-bangsa lain dengan masyarakat tempatan. Keseluruhannya memperlihatkan bahwa perjalanan sejarah kawasan ini, yang penuh dengan berbagai aktivitas, okupasi dan aneksasi dalam kehidupan keseharian masyarakatnya telah meninggalkan sisa benda budaya yang dihasilkan.

Keberadaan manusia serta kondisi lingkungan alam yang strategis memunculkan berbagai aktivitas di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga, di sebagian pesisir barat Sumatera yang sejak dahulu tentu meninggalkan sisa benda budayanya. Permasalahannya kini, sisa benda budaya yang merupakan sarana bagi pengungkapan sejarah kehidupan masyarakatnya kurang diketengahkan. Penelitian arkeologi belum banyak dilakukan, padahal pengumpulan data menyangkut objek tersebut perlu dilakukan guna memperoleh informasi yang berguna sebagai acuan bagi upaya pengungkapan sejarah kehidupan manusianya dari masa ke masa, yang sekaligus berguna sebagai masukan bagi pemanfaatan lain.

B. TUJUAN DAN SASARAN

Menilik pada latar belakang sejarah, kondisi lingkungan, serta rumusan masalah maka kegiatan penelitian kali ini bertujuan menjaring data mengenai aktivitas budaya masa lalu yang merupakan bukti berlangsungnya aktivitas dan okupasi masyarakat di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga, serta data penunjang lain seperti aspek lingkungan alam dan budayanya kini.

Sesuai dengan tujuannya maka sasaran kegiatan ini adalah mengupayakan peta persebaran situs di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga yang kelak dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya serta kepentingan lain berkenaan

dengan pemanfaatan aset budaya itu. Selanjutnya adalah pemahaman mengenai aspek kehidupan masa lalunya sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat di wilayah pesisir barat Pulau Sumatera ini.

C. METODE

Berkenaan dengan tujuan dan sasaran, maka dasar penelitian yang digunakan adalah eksploratif-deskriptif dengan alur penalaran induktif yang bertolak pada pengamatan/observasi. Dalam kegiatan ini, teknik pengumpulan/penjaringan datanya dilakukan melalui survei permukaan tanah. Ini berkenaan dengan upaya pengumpulan data arkeologis pada areal yang cukup luas. Pada kesempatan itu dilakukan pula wawancara yang terbatas sifatnya dalam lingkup pengenalan akan keberadaan situs, lingkungan, serta apresiasi masyarakat terhadap keberadaan objek-objek itu. Semua merupakan kegiatan mendeskripsikan jejak aktivitas/okupasi masa lalu di kawasan yang menjadi ajang penelitian.

Adapun acuan yang digunakan dalam pemilihan/penentuan lokasi yang dikunjungi adalah laporan/kepustakaan tentang situs, masukan dari pihak Pemerintah Daerah setempat, serta informasi langsung dari masyarakat. Adapun jenis data yang diperlukan berkenaan dengan sisa benda budaya, serta data lingkungan alam dan budaya masyarakatnya.

Langkah lanjutannya setelah pendeskripsian data adalah pemanfaatan bentuk-bentuk analisis yang diharapkan mampu mengenali kronologi situs dan jenis peninggalannya; variasi bentang alam; dan budaya masyarakatnya kini. Seluruhnya diharapkan berguna sebagai sumber pengenalan pola pikir dan pola tindak masyarakat masa lalu daerah tersebut.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjaringan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya atas masyarakatnya kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan ajang kegiatan.

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN

Lokasi penelitian meliputi dua wilayah Pemerintahan Daerah Tingkat II, yakni Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga. Pada prinsipnya, kedua daerah administratif tersebut berada pada satu bentang lahan di pesisir barat Sumatera Utara, di bagian sebelah selatan Danau Toba.

Secara astronomis wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah berada antara 1.11^0 -- 2.22^0 Lintang Utara dan 98.07^0 -- 98.12^0 Bujur Timur. Keadaan topografi wilayah yang memanjang baratlaut-tenggara mengikuti garis pantai barat Sumatera ini diwarnai dengan dataran rendah yang relatif sempit di bagian baratdaya pesisir barat Pulau Sumatera, serta daerah perbukitan yang merupakan bagian dari jajaran pegunungan Bukit Barisan di bagian timurlaut. Pada bagian selatannya dijumpai beberapa pulau. Sebuah di antaranya yang berukuran paling besar adalah Pulau Mursala. Luas keseluruhan wilayahnya sekitar 2.194,98 km^2, dengan komposisi penggunaan tanah: emplassement 1.369 ha, areal persawahan 15.906 ha, lahan kering 27.062 ha, hutan/semak belukar 143.574 ha, perkebunan rakyat 41.305 ha, kolam 147 ha, tambak 70 ha, rawa/lainnya 1.237 ha. Daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara di bagian timur, Samudera Indonesia di bagian barat, Daerah Istimewa Aceh di bagian utara, dan Kabupaten Tapanuli Selatan di bagian selatan (Panggabean,1995:172--173; BPS Kab. Tap. Teng.,1999).

Menyangkut aspek pemerintahan, daerah Kabupaten ini terbagi menjadi delapan Kecamatan. Berurutan dari arah baratlaut ke tenggara, masing-masing adalah Kecamatan Manduamas, Barus, Sorkam, Kolang, Tapian Nauli, Sibolga, Sibabangun, dan Kecamatan Lumut. Wilayah Kecamatan yang jumlah penduduknya paling besar adalah Kecamatan Barus dengan jumlah 47.927 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk di Kecamatan Kolang dengan jumlah 17.738 jiwa. Jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten ini adalah 253.247 jiwa (BPS Kab. Tap. Teng.,1999).

Berkenaan dengan potensi sumber daya alamnya, selain hasil perikanan yang berhubungan dengan luasnya perairan yang dimiliki. Kabupaten Tapanuli Tengah dikenal juga dengan hasil tanaman perkebunan rakyat berupa karet, kelapa, kelapa sawit, coklat, kopi, kapok, kemiri, cengkeh, aren, nilam,kulit manis, dan juga kemenyan.

Menyangkut Kotamadia Sibolga, sebelumnya daerah ini lebih dikenal sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah. Pengembangannya menjadi sebuah kotamadia menjadikannya sebuah daerah yang dapat dikatakan terkepung oleh wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Secara astronomis wilayah Kotamadia Sibolga terletak sekitar 1^0 44' Lintang Utara dan $98^0$47' Bujur Timur dengan batas sebelah utara, selatan, dan timur dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan sebelah barat dengan Samudera Indonesia. Daerah Sibolga adalah dataran rendah yang berasal dari rawa-rawa yang ditimbun dengan ketinggian sekitar 3 meter dari permukaan laut dan merupakan kota pelabuhan di pantai barat Sumatera Utara.

Daerah Kotamadia Sibolga termasuk pulau-pulaunya antara lain pulau Panjang, pulau Poncan Gadang, pulau Poncan Ketek, pulau Sarudik, pulau Bakar, serta lautnya meliputi luas 27,78 km^2 (Sumatera Utara Membangun II,1978:439). Pemerintahan Kotamadia terbagi atas tiga Kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Sibolga Utara, Sibolga Kota, dan Kecamatan Sibolga Selatan, yang seluruhnya mencakup 16 Kelurahan. Penduduk terdiri dari berbagai suku yaitu: Melayu, Batak, Minangkabau, Nias, Jawa dan lain-lain dengan adat istiadat serta kebudayaannya masing-masing.

Sesuai dengan kondisi alamnya maka potensi yang paling menonjol adalah perikanan laut dengan areal laut seluas 10.000 ha. Potensi kedua adalah sektor perdagangan karena letak geografis kota Sibolga merupakan penghubung atau pintu gerbang ke daerah pantai Barat Sumatera Utara dan daerah pedalaman serta tersedianya fasilitas pelabuhan. Potensi di sektor perdagangan lebih menonjol lagi sejak dipilihnya kota Sibolga sebagai pusat pengembangan *(growth pole)* daerah pantai barat Sumatera Utara. Disamping itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat, telah dibangun berbagai proyek bidang pendidikan, kesehatan, air minum dan lain-lain.

Menilik kondisi tata ruang kota tersebut, tentu tidak lepas dari aspek kesejarahan pertumbuhannya yang berkaitan dengan pengaruh pasang-surut hegemoni kekuasaan, terutama pengaruh pemerintahan asing (Belanda). Bukti yang nampak hingga saat ini adalah banyaknya bangunan gedung yang dibangun pada tahun 1930-an, seperti kompleks pertokoan dengan tiang-tiang besar di bagian depannya (Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga,1995:13--14). Kompleks pertokoan ini dikenal sebagai Pecinan yang berada di sepanjang Jalan Ahmad Yani dan sekitarnya, yang sekarang lebih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal daripada kegiatan ekonomi. Tempat kegiatan ekonomi berupa pasar dan pertokoan telah dipindahkan ke daerah Pancurangerobak. Bangunan lama lainnya adalah rumah penjara, gudang di daerah pelabuhan, dan beberapa gedung perkantoran maupun bangunan yang sekarang digunakan sebagai bank.

B. SEJARAH SINGKAT SIBOLGA DAN TAPANULI TENGAH

Membicarakan sejarah daerah ini tentu tidak lepas dari Barus yang berada di bagian utara wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, yang telah lama dikenal sebagai sebuah bandar yang menjadi pusat perdagangan dunia. Selain keterangan yang diperoleh melalui berbagai sumber maupun perolehan dalam penelitian arkeologi di beberapa situs di Barus dan sekitarnya, Lobu Tua misalnya, setidak-tidaknya tempat itu pernah berlaku sebagai sebuah permukiman dengan beragam aktivitas pada abad ke-9 hingga abad ke-12.

Bahwa ada dugaan Barus merupakan bagian dari sebuah pemerintahan sejak abad ke-15, hal itu juga didukung oleh sumber yang cukup sahih. Demikian pula dengan gambaran bahwa sesudah abad ke-16 berlangsung "pemelayuan" Barus yang merupakan bagian dari daerah Batak didasari oleh sumber berbahasa Melayu yang berasal dari Raja Batak dan dari Raja Minang (Guillot et al.,2000).

Setelah mengalami masa-masa keramaiannya, memudarnya Barus sebagai sebuah pusat perdagangan tampak berjalan seiring dengan kemunculan Sibolga yang berada sekitar 60 kilometer di sebelah tenggaranya. Hal itu terjadi justru pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Berdasarkan Traktat London tertanggal 17 Maret 1824, Inggris menyerahkan Sumatera kepada Belanda dan sebagai imbalannya menerima Semenanjung Melayu dari pihak Belanda. Itulah saat Inggris menyerahkan Barus dan Singkil kepada Belanda, dan selanjutnya Teluk Tapian Nauli oleh Belanda dimasukkan dalam Wilayah Keresidenan Sumatera Barat yang beribukota di Padang (BPS Kab. Tap. Teng, 2000:vii). Beberapa saat setelah itu Pulau Poncan Ketek yang berada di sebelah barat kota Sibolga berubah menjadi pusat pemerintahan kolonial. Peran Pulau Poncan Ketek itu berlangsung antara tahun 1825 sampai 1847. Daerah Barus kemudian menjadi identik dengan wilayah yang terpencil setelah pusat pemerintahan kolonial Belanda beralih dari Pulau Poncan Ketek ke Sibolga yang terjadi secara resmi pada tahun 1842. Bila sebelumnya Sibolga hanya merupakan sebuah kampung, maka sejak itu Sibolga berkembang dengan dibangunnya tangsi-tangsi Belanda, pasar, dan pemukiman Residen Tapanuli di sana. Peran Sibolga tidak hanya sebagai pusat pemerintahan melainkan juga sebagai pusat perdagangan di pesisir barat (Purba & Purba,1998).

Sejak tahun 1842 wilayah Keresidenan Tapanuli yang meliputi pesisir barat antara Padang dan Singkil hanya berpenduduk sedikit. Hingga tahun 1851 Sibolga hanya berpenduduk sekitar dua ribu jiwa dan sebagian besar adalah orang Melayu yang beragama Islam. Menurut catatan yang tersedia, jauh sebelum itu, yakni sekitar tahun 1825 penduduknya yang terutama justru orang Batak.

Aneksasi Belanda atas bagian Pulau Sumatera semakin luas hingga ke Silindung pada tahun 1859, dan ke daerah Toba pada tahun 1883. Sebagai upaya untuk lebih memperkokoh strategi pembagian dan perluasan wilayah sehubungan dengan semakin luasnya wilayah yang telah dikuasai, Belanda mengeluarkan *Staadsblad* No. 193 tahun 1884 yang isinya mengenai ketentuan daerah teritorial baru di Keresidenan Tapanuli. Keresidenan Tapanuli pada saat itu dibagi atas 4 *afdeling.* Salah satu diantaranya adalah *afdeling* Sibolga yang meliputi 4 *onder-afdeling,* yaitu: Sibolga dan daerah sekitarnya, Distrik Batang Toru, Barus dan Pakkat, dan Singkil.

Memasuki abad ke-20 penduduk Sibolga bertambah banyak, dan sebagian di antaranya menganut agama Kristen. Catatan tahun 1901 menyebutkan bahwa saat itu terdapat sekitar 1700 jiwa penganut Kristen di kalangan orang Batak yang berada di sekitar Sibolga (Warneck,1911:185). Pendatang Batak ke daerah Tapanuli Tengah itu pada umumnya berasal dari daerah Silindung.

Sejak keluarnya *Staadsblad* no. 496 tahun 1906, maka status Tapanuli yang sebelumnya merupakan bagian dari Sumatera Barat beralih menjadi daerah di bawah Gubernur Sumatera yang berkedudukan di Medan yang membagi wilayah Keresidenan Tapanuli

dalam 5 *afdeling*. Pembagian tadi meliputi: *Afdeling* Natal dan Batang Natal, *Afdeling* Sibolga dan Batang Toru, *Afdeling* Padang Sidempuan, *Afdeling* Nias, dan *Afdeling* Tanah Batak. *Afdeling* Sibolga diperintah oleh seorang *Controleur* dengan wilayah meliputi 13 Kakurian dan masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Kuria. Pada saat *itu Onder- afdeling* Barus masih termasuk *afdeling* tanah Batak.

Hingga tahun 1920-an, orang Batak yang memasuki daerah Barus dan Sibolga umumnya berasal dari daerah Silindung dan Humbang. Mereka ada yang masuk melalui daerah Pakkat di samping yang melalui daerah Siborongborong, Tarutung, Sibolga, dan terus ke Barus. Kebanyakan orang Toba itu membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian (Sianipar,1978).

Sebagai sebuah pusat pemerintahan dan perdagangan di wilayah Keresidenan Tapanuli, posisi Sibolga jelas menggantikan kedudukan Barus. Bila Sibolga semakin berkembang, sebaliknya Barus terlihat semakin terisolasi. Perkembangan itu juga diwarnai dengan keragaman penduduk dari segi etnis yang cukup berpengaruh atas perkembangan agama di sana. Di Sibolga, dalam catatan tahun 1930 diketahui bahwa dari jumlah sekitar 8500 penduduk kota terdapat 60,8 % pemeluk agama Islam, 34,8 % beragama Kristen Protestan, serta 4,2 % pemeluk agama suku (*pelbegu*) (Purba & Purba,1998 *vide* Volkstelling,1930:85).

Dengan keluarnya *Staadsblad* No. 93 tahun 1933 maka sebagian *Onder-afdeling* Barus digabung ke dalam *Afdeling* Sibolga dan sebagian lagi masuk *afdeling* dataran-dataran tinggi Toba. Selanjutnya dengan *Staadsblad* No. 563 tahun 1937 maka *Onder-afdeling* Barus keseluruhannya dimasukkan ke *Afdeling* Sibolga yang berdasarkan *Staadsblad* tersebut keresidenan-keresidenan Tapanuli dibagi menjadi empat *afdeling*, yakni: *Afdeling* Sibolga, *Afdeling* Nias, *Afdeling* Sidempuan, dan *Afdeling* Tanah Batak. Daerah yang masuk dalam *Afdeling* Sibolga adalah: *Onder-distrik* Sibolga, *Onder-distrik* Lumut, dan *Onder-distrik* Barus.

Pada zaman Jepang khususnya sistem pemerintahan Keresidenan Tapanuli lebih dititikberatkan pada strategi pertahanan, misalnya Heiho, Gyugun, Kaygun Heiho dan badan-badan lainnya. Pada tahun 1946 di Tapanuli Tengah mulai dibentuk kecamatan-kecamatan untuk menggantikan Sistem Pemerintahan *Onder Distrik Afdeling* pada masa pemerintahan Belanda. Kecamatan pertama sekali dibentuk adalah Kecamatan Sibolga, kemudian Lumut dan Barus. Sedangkan Kecamatan Sorkam ditetapkan kemudian berdasarkan perintah Residen Tapanuli pada tahun 1947.

Kecamatan Sorkam dipisah oleh Barus didasarkan kepada keputusan ketentuan yang menyatakan bahwa setiap kabupaten harus minimal mempunyai dua kawedanan sedang satu kawedanan minimal mempunyai dua kecamatan. Demikianlah sejarahnya maka Tapanuli Tengah telah memiliki 4 kecamatan ketika itu (Sekarang Kabupaten Tapanuli Tengah telah memiliki 8 kecamatan, yakni (BPS Kab. Tapteng, 2000:ix) : Kecamatan Lumut, Kecamatan Sibabangun, Kecamatan Sibolga, Kecamatan Tapian Nauli, Kecamatan Kolang, Kecamatan Sorkam, Kecamatan Barus, dan Kecamatan Manduamas).

C. PELAKSANAAN PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan studi kepustakaan. Langkah berikutnya adalah penyelesaian administrasi perizinan dan permintaan bantuan tenaga, yang dilanjutkan dengan beberapa persiapan bagi pekerjaan di lapangan. Adapun kegiatan pengumpulan dan pendeskripsian data berupa sisa aktivitas budaya masa lalu telah dilakukan sejak tanggal 4 April 2001 sampai dengan tanggal 12 April 2001. Pandangan atas objek yang diteliti merupakan bagian tersendiri yang dalam beberapa kesempatan memerlukan curahan tenaga yang demikian besar di samping juga amat menyita waktu. Kondisi medan yang dihadapi, yang menjadi ajang kegiatan pada umumnya berupa areal perbukitan yang dalam pencapaiannya tidak jarang harus melewati/menyeberangi sungai maupun rawa. Untuk pencapaian lokasi-lokasi terpilih, sebagian besar menggunakan jalan darat, namun pada sebagian lain dimanfaatkan transportasi air seperti *speedboat* atau perahu pancung bermesin.

Satu hal yang amat berperan bagi keberhasilan kegiatan ini adalah penerimaan dan sikap berbagai pihak di daerah penelitian. Dukungan/bantuan instansional maupun masyarakat setempat jelas menjadi dorongan yang membesarkan hati sekaligus memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga, dalam tahapan ini merupakan aktivitas pengumpulan data, telah dilakukan dengan cara survei. Hasilnya adalah catatan akan beberapa peninggalan, baik yang berupa makam, mesjid, gereja, bangunan kolonial, maupun yang berbentuk arca, meriam, benteng, dan gua pertahanan. Perlu diketahui bahwa selain pengumpulan data arkeologis dan *plotting* lokasi-lokasi yang memiliki peninggalan sejarah dan arkeologis itu ke dalam peta wilayah, dalam kegiatan kali ini diperoleh pula catatan mengenai beberapa aspek lingkungan alam dan budayanya. Adapun langkah berikutnya setelah pengumpulan data lapangan adalah kegiatan analisis dengan memanfaatkan data pustaka maupun laboratorium.

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. KABUPATEN TAPANULI TENGAH

A.1. KECAMATAN MANDUAMAS

Luas wilayah kecamatan di bagian paling utara Kabupaten Tapanuli Tengah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Daerah Istimewa Aceh ini tidak kurang dari 182,04 km^2. Jarak ibukota kecamatan (Pasar Onan Manduamas) dengan ibukota kabupaten (Pandan) di sebelah tenggaranya adalah 111 kilometer. Kecamatan dengan 14 Desa itu dihuni oleh 30.848 penduduk sehingga kepadatan penduduknya sekitar 169 jiwa/km^2 (BPS Kab. Tap. Teng. 1999).

Kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan yang ditandai dengan adanya aliran Sungai Tapus ini sebagian besar bermata pencaharian pada sektor pertanian/perkebunan. Lokasi transmigrasi berada juga dalam wilayah itu. Pada beberapa kesempatan masih tampak adanya pemanfaatan sungai, selain untuk keperluan hidup sehari-hari, sebagai sarana transportasi untuk pengangkutan kayu gelondongan. Dalam kesehariannya penduduk yang bertempat tinggal di bagian pesisir wilayah kecamatan ini juga mencari kerang dan ikan, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Dari segi kepurbakalaan, data yang berhasil dicatat dalam kunjungan ke wilayah adalah makam dan benteng tanah.

A.1.1. Makam Keramat Rantau Panjang

Makam Keramat Rantau Panjang berlokasi di Kampung Tapus, Desa Pasar Onan (PO) Manduamas. Nama Rantau Panjang mengandung makna atas diri nama tokoh yang dimakamkan, Tuan Subhan Sigdi sebagai perantau yang dalam usaha penyebaran agama Islam bermukim lama hingga wafat di sana. Menurut seorang informan, Abdul Manan Nainggolan (77 th), Tuan Subhan Sigdi berasal dari Aceh yang wafat sekitar abad 16. Beliau adalah seorang guru agama Islam dan tokoh masyarakat yang disegani ketika itu. Dalam perantauannya dari Aceh dengan niat untuk mengajarkan agama, beliau disertai beberapa orang murid. Mereka kemudian menetap pada tempat yang sekarang disebut Kampung Tapus. Seiring dengan perjalanan waktu, karena banyaknya jumlah murid dari Aceh yang turut membantu penduduk setempat, terutama dalam bidang pertanian maka orang lebih mengenal daerah tersebut sebagai Kampung Aceh.

Makam Keramat Rantau Panjang terletak sekitar 5 m di sebelah barat Sungai Tapus yang mengalir ke arah selatan. Lingkungan di sebelah utara, barat, dan selatan makam berupa tanah rawa, bakau, dan damar. Makam tertutup kain putih dan memiliki cungkup setinggi 2,5 m yang memakai bentuk atap tumpang yang terbuat dari seng. Selain cungkup juga dilengkapi jirat berbentuk persegi panjang yang terbuat dari

semen berukuran 5,80 m x 1,80 m. Tinggi jirat 60 cm dari permukaan air rawa sedangkan kedua buah nisan berbentuk lingga polos dengan ukuran tinggi 15 cm. Orientasi makam utara-selatan, khusus pada nisan yang berada di sebelah selatan dijumpai beberapa alat perlengkapan ziarah seperti gelas, batok kelapa, arang, rantang, dan kerang besar.

A.1.2. Benteng Tanah

Lokasi benteng di Kampung Tapus, Kecamatan Manduamas. Keletakkannya cukup strategis, yakni di tepian pantai Samudera Indonesia di dekat Kuala Tapus. Pemukaan benteng berupa gundukan tanah yang banyak ditumbuhi semak belukar dan pohon kelapa. Gundukan tanah tersebut membujur dari arah utara ke selatan (sekitar 25 m arah selatan berbatasan dengan tepi pantai), yang berlanjut ke arah selatan-barat. Sepanjang sisi sebelah timur benteng, melewati pekuburan umum dan Sekolah SD Muara Tapus terdapat parit dengan ukuran lebar 2,5 m dan kedalaman 60 cm. Berdasarkan pengamatan survei permukaan tanah ternyata parit tersebut merupakan sarana irigasi yang mengalirkan air dari Sungai Tapus menuju laut (dari utara ke selatan). Kondisi parit sebagian telah tertimbun tanah, bahkan pada tempat tertentu telah rata dengan permukaan tanah.

A.2. KECAMATAN SORKAM

Wilayah sorkam memiliki luas 264, 19 km^2, jumlah desa 29 dan jumlah penduduk 35.607 jiwa dengan kepadatan penduduk 135 jiwa/km^2. Penduduk daerah ini menjadikan sektor perkebunan sebagai mata pencahariannya. Mereka banyak menanam karet, kemenyan, kelapa, dan sebagainya. Kegiatan perdagangan dilakukan pada hari-hari tertentu, dimana pada saat itu terjadi proses transaksi berbagai hasil perkebunan serta barang-barang kebutuhan sehari-hari (pangan dan sandang). Wilayah Sorkam dilingkungi perbukitan, dan pada tempat-tempat tertentu lebih memanfaatkan keberadaan sungai bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Objek yang dikunjungi dan dideskripsi dalam kegiatan ini berupa liang/gua dan makam.

A.2.1. Liang Ginorga

Liang Ginorga berlokasi di Desa Parlanggean, Kecamatan Sorkam. Ginorga dalam bahasa Batak berarti rumah yang diukir. Bila dikaitkan dengan Liang Ginorga dalam pengertian tersebut kiranya dapatlah dipahami bahwa gua waktu itu juga dipergunakan untuk tempat bermukim yang sifatnya sementara. Indikasi dari arti perkataan Ginorga dimunculkan pula dengan ditemukannya sejumlah pertulisan dalam bentuk aksara Batak maupun Latin. Berdasarkan pada pengamatan bagian dalam ternyata tidak ditemukan lorong yang dalam/terusan, maka dapat dikatakan bahwa Liang Ginorga merupakan sebuah ceruk. Di bagian mulut ceruk ini banyak ditumbuhi tanaman karet. Permukaan dinding ceruk berlumut dan selalu dalam keadaan basah/lembab. Arah hadap ceruk ke utara, dan sekitar 15 m dari mulut ceruk terdapat sungai Aek Huta Gurgur yang cukup deras. Tinggi mulut ceruk dari permukaan tanah 15 m, dan lebar 28 m. Di bagian dinding ceruk terdapat pertulisan dalam bentuk aksara Latin dan Batak. Hasil pembacaan aksara Batak tersebut adalah:

ra mu ha/ka *Na ga ri*
a..... *b. wa pa ga bu ha*
Tu ba sa ba/bi po da na ga ya ba da
Ra bu ra tu wu ja — ka wa
Ra ba ga sa pa yu du

Menurut penuturan Hakler Situmeang (49 th), ceruk ini dulunya dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan para pedagang yang datang dari Tapanuli Utara ke Tapanuli Tengah untuk menjual hasil bumi wilayahnya. Desa terdekat dari Tapanuli Utara adalah Lobu Haminjon, yang merupakan daerah penghasil kemenyan. Sedangkan dari Tapanuli Tengah melalui desa Parlanggean dihasilkan tanaman karet yang dibawa ke Haminjon. Kedua desa di wilayah Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah sering mengadakan kontak dagang yang batas daerahnya hanya dipisah oleh sungai Aek Huta Gurgur dan perbukitan. Sejak dulu hingga kini lalu lintas perdagangan tersebut masih berlangsung dan alat transportasi utamanya adalah kuda. Pertemuan kegiatan perdagangan antar dua desa itu berlangsung di pasar desa Aek Manuhar (Tapteng) yang berada sekitar 700 m sebelum ceruk untuk komoditi karet dan di Lobu Haminjon untuk komoditi kemenyan.

A.2.2. Makam Tompat

Makam Tompat berlokasi di Dusun Pulau-pulau, Desa Sorkam Kanan, Kecamatan Sorkam. Keadaan lokasi makam banyak ditumbuhi ilalang *(Imperata cylindrica)*, pisang *(Musa paradisiaca)*, durian *(Durio zibethinus)*, manggis *(Garcinia mangostana)*, jeruk *(Citrus aurantium)*, dan karet *(Hevea brassiliensis)*. Orientasi makam utara-selatan, dan sekitar 15 m arah selatan makam terdapat sungai Aek Sibundong. Ketinggian permukaan tanah dari permukaan air sungai 2 m. Sekitar 30 m arah utara kompleks makam ada jalan desa yang belum diaspal. Makam ada 8 buah, berorientasi utara-selatan, dan tidak memiliki jirat serta cungkup. Ada satu buah makam dengan nisan berbentuk batu Aceh yang terletak di bagian kepala dan nisan bentuk pipih di bagian kaki. Tujuh nisan lainnya berupa monolith yang terbuat dari bahan andesit, sedangkan makam ke-8 yang terletak di sisi paling timur terbuat dari bahan batu padas.

Seluruh nisan tidak memiliki inskripsi berupa nama maupun angka tahun wafat/lahir dari tokoh yang dimakamkan. Pada makam yang berbentuk batu Aceh memiliki ukuran tinggi 53 cm, lebar 23 cm, dan tebal 9,5 cm dan nisan yang berbentuk pipih berukuran tinggi 47 cm, lebar 22 cm, dan tebal 9,5 cm. Pada bagian timur kompleks makam terdapat pagar berupa gundukan tanah, yang masih nampak jelas berukuran tinggi 0,5 m dan lebar 2 m. Arah masuk ke areal makam terdapat di bagian timur tersebut yang diperlihatkan oleh adanya gundukan tanah yang terbuka (lebar sekitar 1,5 m). Gundukan tanah di bagian utara, barat, dan selatan sudah tidak nampak lagi. Fungsi dari pagar tersebut adalah untuk mencegah masuknya air sungai Aek Sibundong sewaktu meluap (banjir).

Menurut penuturan seorang informan, Rusdan Pasaribu (61 th), pada masa pendudukan Belanda maupun Jepang, tanah pekuburan ini digunakan untuk tempat perlindungan penduduk dari intimidasi kedua bangsa asing tersebut. Pada masa kini, tanah pekuburan tidak lagi digunakan untuk pemakaman, pada aktivitas yang lain orang sering datang berkunjung untuk berziarah dan meminta berkah. Dalam bentuk yang bermakna religi

orang sering menyebut tokoh yang dimakamkan dengan perkataan *Angku* (kakek), *Kakek Bertuah*, dan *Moyang-moyang*.

A.2.3. Makam Raja Sorkam Kanan

Lokasi makam di desa Sorkam Kanan, Kecamatan Sorkam. Makam terletak di puncak bukit, permukaan tanahnya banyak ditumbuhi ilalang *(Imperata cylindrica)*. Sekitar 20 m sebelah timur makam berbatasan dengan jalan raya dan sungai Aek Sibundong, di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Sibolga-Barus (400 m), di sebelah barat berbatasan dengan SD Negeri Sorkam Kanan, dan di sebelah selatan dengan rumah penduduk. Kompleks makam dilindungi pagar besi berukuran 40 m x 40 m dan tinggi 1 m. Pintur masuk ke areal makam yang juga merupakan bagian dari pagar makam berada di sebelah timur. Pencapaian menuju pintu masuk melalui sejumlah anak tangga dari semen. Setelah melewati pintu masuk, untuk sampai kepada makam Raja Sorkam Kanan dicapai dengan melewati sejumlah makam yang merupakan makam baru (berjarak sekitar 20 m dari pintu masuk). Letak makam Raja Sorkam berada di bagian tengah tanah makam yang permukaan tanahnya lebih tinggi daripada permukaan tanah makam di sekelilingnya.

Makam Raja Sorkam Kanan memiliki pagar keliling dari besi berukuran 4 m x 4 m dan tinggi 1 m dengan orientasi makam utara-selatan. Di dalam pagar tersebut terdapat 8 buah makam, dua buah diantaranya memiliki pertulisan dalam bentuk huruf Arab. Nisan bagian kepala dan kaki berbentuk pipih. Nisan kepala berukuran lebar 43 cm, tinggi 70 cm, dan tebal 10 cm. Nisan kaki berukuran lebar 42 cm, tinggi 102 cm, dan tebal 10 cm. Bagian atas nisan kepala makam pertama berbentuk bulatan yang dibubuhi pertulisan dalam bentuk huruf Arab berupa dua kalimat syahadat, angka tahun 1279 H (1858 M), dan ayat suci Al-quran. Sedangkan nisan makam kedua bertuliskan ayat suci Al-Qur'an. Dari pertulisan nisan diketahui bahwai angka tahun wafat dari tokoh yang dimakamkan merupakan makam tertua dibandingkan dengan makam sekitarnya. Walaupun sekeliling lahan di luar pagar besi makam Raja Sorkam Kanan ini telah digunakan penduduk untuk makam-makam yang relatif baru, akan tetapi keberadaan makam Raja Sorkam Kanan ini menjadi titik sentral, oleh karena memiliki nilai sejarah berkenaan dengan iformasi yang diperoleh sumber cerita rakyat bahwa Raja Sorkam Kanan meninggal dibunuh oleh Raja Sorkam kiri akibat perselisihan perebutan daerah kekuasaan.

A.3. KECAMATAN KOLANG

Luas wilayah kolang 133,53 km^2, jumlah desa 10 dan jumlah penduduk 17.738 jiwa dengan kepadatan penduduk 133 jiwa/ km^2. Wilayahnya dilingkupi perbukitan, sedangkan mata pencaharian penduduk bertani dan berdagang. Pada kegiatan survei telah dilakukan observasi yang meliputi keberadaan mesjid dan gereja. Keletakkan bangunan monumental berada dekat pusat Pasar Onah Kolang.

A.3.1. Mesjid Al-Huda Kolang

Lokasi mesjid di Lorong Bangkelok, Desa Kolang, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah. Mesjid berdiri di atas lahan datar seluas 21 m x 16,1 m, fondasi masif berukuran tinggi 0,5 m dari permukaan tanah sehingga lantai mesjid terhindar dari banjir

dikala hujan. Denah bangunan berbentuk persegiempat berukuran luas 13 m x 13 m. Adapun batas-batas mesjid yaitu : di bagian barat dan selatan berbatasan dengan jalan desa, sedangkan di bagian utara dan timur berbatasan dengan Bukit Mardalihan. Di bagian barat daya yang berjarak sekitar 150 m dari mesjid terdapat Pasar Ornah Hurlang. Dari informasi tempatan diperoleh keterangan bahwa sekitar tahun 50-an atap mesjid terbuat dari daun rumbia *(Metroxylon sagus)*, dinding kayu, dan telah mengalami 4 kali perbaikan.

Pembangunan mesjid ini erat kaitannya dengan jasa seorang kepala desa bermarga Hutabarat. Tokoh tersebut sangat berandil besar di dalam biaya pembangunan mesjid. Halaman mesjid dibatasi pagar tembok berukuran tinggi 1 m dengan pintu masuk berada di bagian selatan. Arah hadap mesjid ke sebelah timur, demikian pula dengan letak pintu utama. Dari aspek keruangan terkesan ukuran mesjid cukup luas berkaitan dengan adanya bangunan tambahan berupa serambi sehingga memiliki daya tampung lebih banyak. Serambi bentuknya terbuka berada sebelah utara, timur, dan selatan. Tubuh mesjid terbuat dari tembok semen yang dilengkapi dengan pintu dan jendela. Pintu masuk berdaun pintu dua dan di bagian atas ambang pintu terdapat ventilasi berbentuk kurawal. Ada ragam hias di bagian luar permukaan pintu berupa pertulisan dalam bentuk huruf Arab yang menyebutkan nama *Allah* dan *Muhammad*. Jendela berdaun jendela yang diletakkan di bagian kiri dan kanan pintu masuk.

Di bagian sebelah barat ruang utama mesjid terdapat ruangan yang menjorok sebagai ruang mihrab. Mihrab mengarah lurus ke arah barat, berdenah persegi empat dengan bentuk kurawal di bagian ambangnya. Pada bagian kiri mihrab terdapat ruangan tempat marbot (pengurus mesjid), sedangkan ruangan di kanan mihrab digunakan sebagai gudang. Mimbar berada di sebelah kanan mihrab, terbuat dari bahan kayu. Komponen bangunan yang lain berupa tempat wudu di sebelah utara. Bagian atap langit-langit ruang utama salat terbuat dari tripleks warna putih. Atap berbentuk kubah yang terletak di bagian tengah atap bangunan dengan kemuncak berbentuk bulan-bintang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kubah berarti atap yang melengkung setengah lingkaran (kupel). Kubah pada mesjid ini berfungsi sebagai penutup ruang tengah yang menjadi inti, sekaligus menunjukkan tampilan bangunan tersebut tampak lebih menonjol. Atap kubah ini dihubungkan dengan atap seng yang menutupi bagian pinggir dan serambi mesjid.

A.3.2. Mesjid As-Syuhada

Lokasi Mesjid As-Syuhada di Desa Pasar Kolang, Dusun Kampung Melayu, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah. Menurut penuturan Suratman (72 th) dahulu mesjid ini bernama Mesjid Kampung Melayu. Penamaan dengan atribut kata Melayu yang dimaksud bukan dalam pengertian orang Melayu sebagai penghuni asli kampung tersebut. Mereka merupakan pendatang yang melakukan hubungan dagang dengan penduduk lokal setempat. Selain orang Melayu yang pernah tinggal di daerah tersebut, ada pula orang Bugis. Mesjid As-Syuhada dibangun pada tahun 1911 dan sudah mengalami dua kali perbaikan yaitu tahun 1956 dan 1998. Perbaikan dilakukan pada bagian dinding dan atap mesjid. Dinding mesjid pada awal pendiriannya terbuat dari papan, sedangkan bagian atap dari sejak dulu sampai sekarang terbuat dari seng.

Adapun batas mesjid yaitu di bagian utara Jalan Mesjid, di bagian barat kebun pisang, di bagian selatan Jalan Pendidikan, dan di bagian timur rumah penduduk. Fondasi mesjid masif, denah mesjid berbentuk persegi panjang ukuran 14,5 m x 10,5 m, dan di bagian sebelah barat terdapat ruangan yang menjorok keluar sebagai mihrab berukuran 4 m x 3 m. Ambang mihrab berbentuk lengkungan yang pada bagian kanan mihrab terdapat mimbar. Bagian dinding mesjid dilengkapi dengan pintu dan jendela. Pintu utama merupakan pintu kaca berdaun pintu dua di bagian dinding utara, timur, dan selatan mesjid. Hal yang sama dijumpai pada jendela kaca, berdaun jendela dua dan berkaca. Untuk keperluan akan ruangan yang lapang maka mesjid dilengkapi pula dengan serambi di bagian utara, timur, selatan, yang pada tiap sisi luarnya mempunyai pagar tembok. Atap mesjid berbentuk kubah, bagian bawah berdenah segi delapan, dan seluruh permukaan atap dilapisi seng.

A.3.3. Gereja HKBP Kolang

Bangunan ini adalah milik dan digunakan oleh Jemaat HKBP Kolang, yang merupakan bagian dari Ressort Kolang, Distrik Sibolga. Keterangan yang diperoleh menyebutkan bahwa bangunan gereja ini didirikan secara bergotongroyong tahun 1920, pada periode Pendeta Simanungkalit.

Arah hadap gereja ke timur, adapun batas bangunan gereja: bagian barat laut rumah pengurus gereja, bagian timur laut dan tenggara jalan desa, dan di bagian barat daya kebun ketela pohon *(Manihot utilissima).* Pada jarak 15 meter arah timur dari bangunan gereja terdapat jalan raya Sibolga-Barus. Denah bangunan berbentuk persegi panjang ukuran 17 m x 10 m. Bangunan ini berdiri di atas pondasi masif dari semen berukuran tinggi sekitar ½ m dari permukaan tanah. Pada bagian barat terdapat unit menonjol dengan lantai yang lebih tinggi sebagai ruang altar/*apse*. Ruang tersebut berbentuk persegilima, berukuran lebar 1 m di bagian sisi sebelah utara dan selatan, dan 2 m di sisi sebelah barat laut dan baratdaya. Altar berfungsi sebagai tempat penyampaian kotbah dan upacara keagamaan.

Setelah melalui 3 susunan anak tangga yang terbuat dari semen sampailah pada pintu masuk utama yang berada di sebelah timur. Sebelum masuk ke ruang utama terlebih dahulu melewati teras yang berukuran 4 m x 3 m. Lantai teras dilapisi teraso, permukaan lantai lebih rendah daripada permukan lantai ruang utama. Sedangkan lantai ruang utama dilapisi semen. Pintu dilindungi atap beton rata yang merupakan bagian dari unit yang menempel di bagian depan dinding bangunan sebagai menara *(porch).* Bagian depan sebelah atas tubuh menara terdapat lubang angin dan relung. Fungsi kedua komponen tersebut lebih kepada kepentingan untuk pencahayaan dan sirkulasi udara. Atap menara berbentuk segitiga, makin ke atas atap makin runcing yang diakhiri dengan kemuncak berbentuk salib. Di ruang utama terdapat sejumlah bangku kayu yang disusun secara berbaris memanjang darai utara ke selatan. Pintu lainnya terdapat di bagian utara dan selatan. Seluruh pintu berdaun pintu dua, demikian pula dengan jendela. Atap ruang utama bagian dalam terbuat dari tripleks, dibagian tepi atap yang bersentuhan dengan dinding membentuk bidang sisi miring.

Atap gereja berbentuk tumpang, dilapisi genteng dengan kemiringan cukup tajam . Di bagian dinding kiri dan kanan pintu utama terdapat jendela berdaun jendela satu yang ditambah di bagian atasnya lubang angin untuk memperlancar sirkulasi udara.

A.4. KECAMATAN TAPIAN NAULI

Kecamatan Tapian Nauli terdiri atas 10 desa dengan luas wilayah 133,53 km^2, jumlah penduduknya 22.006 jiwa dan kepadatan penduduknya 55 jiwa/km^2. Lokasi kecamatan berada di sebelah baratlaut Kotamadia Sibolga, pada sekitar pesisir pantai barat Sumatera Utara. Lingkungan wilayahnya berupa pegunungan, dataran berawa-rawa yang sebagian tertutup hutan bakau *(Rhizophora)*, perkebunan, dan pemukiman penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam kegiatan survei arkeologis kali ini telah dapat dideskripsi peninggalan-peninggalan berupa makam, lubang/benteng pertahanan Jepang, bangunan dari masa kolonial Belanda, patung/arca dan *ogung*/gong sebagai berikut.

A.4.1. Kompleks Makam Kabel

Kompleks Makam Kabel ini berada di Kampung Mela Pasir, Dusun I, Kecamatan Tapian Nauli. Penduduk sekitar makam menyebutnya Pemakaman Kabel. Menurut seorang informan, M. Yahya (82 tahun), marga yang dominan di daerah Mela adalah Hutagalung dan Hutabarat. Sekarang keturunan kedua marga itu banyak yang berdomisili di Tarutung. Keberadaan marga Hutagalung ini dibuktikan dengan peninggalan berupa rumah Raja Hutagalung, yang terletak sekitar 60 m arah timur dari kompleks makam. Lokasi makam tidak jauh dari sungai Aek Lobu yang berjarak sekitar 160 m arah timur makam. Keberadaan sungai yang di atasnya terdapat jembatan jalan raya Sibolga-Barus ini merupakan daerah muara yang sampai saat ini walaupun kedalaman airnya dangkal masih digunakan bagi lalulintas pelayaran. Sungai tersebut dapat dilewati perahu bermotor yang berkapasitas muatan 8 orang.

Keadaan permukaan tanah Makam Kabel ini tidak rata, ke arah selatan makin rendah berbatasan dengan Teluk Tapanuli. Lingkungan makam banyak ditumbuhi sejumlah tanaman diantaranya kelapa sawit *(Elaeis gunieensis)*, rumbia *(Metroxylon sagus)*, kelapa *(Cocos nucifera)*, dan ubi kayu *(Manihot utilissima)*. Batas sebelah barat dan timur dengan rumah penduduk, dan sekitar 19 m di sebelah utara makam adalah jalan raya Sibolga-Barus. Status tanah makam merupakan tanah wakaf dari seorang bernama Kunan Sihite, kepala dusun Kotawaringin Sibolga. Status tanah wakaf ini sudah ditetapkan sejak tahun 1954 dan desa Mela waktu itu masuk Kuria Sibolga. Sedangkan pemanfaatan tanah sebagai pekuburan telah berlangsung sejak tahun 1890. Informasi tempatan menyebutkan bahwa perkataan Mela berawal dari kedatangan orang-orang Cina dari Sibolga yang mengambil tanah merah dari desa Mela yang dimanfaatkan untuk bahan pembuatan batu bata. Dari Mela batu bata ini dijual ke Sibolga. Berasal dari perkataan tanah merah inilah orang Cina kemudian menamakan daerah itu Mela (huruf 'r' dilafalkan 'l'). Keterangan lainnya adalah di pemakaman ini terdapat dua orang tokoh bernama Simbolon dan Julin Simamora.

Lingkungan kompleks makam Mela berpagar tembok dengan ukuran tinggi 1 m dari permukaan tanah. Di bagian utara kompleks makam tersebut terdapat makam Simbolon.

Orientasi makam mengarah utara-selatan dan disekelilingya dipagari tembok berukuran 3,20 m x 3,5 m, tinggi 107 cm, dan tebal 38 cm. Pada bagian dalam sisi utara pagar yang berbentuk gunongan terdapat pertulisan 6. 9. 39. Tulisan tersebut menunjukan makna tanggal (6), bulan (9) , dan tahun (1939) wafat tokoh yang dimakamkan. Bentuk makam tanpa nisan dan jirat hanya ditandai gundukan tanah. Arah pintu pagar masuk ke makam Simbolon ini berada di sisi selatan menghadap ke Teluk Tapanuli, sekitar jarak 5 m ke tepi pantai. Kondisi makam yang cukup dekat dengan laut menimbulkan kekhawatiran akan kerusakan pada komponen/struktur makam, maka di bagian bawah pintu masuk dibuat tembok penahan ombak yang berukuran panjang 5 m, dan tebal 50 cm. Selain makam lama, di bagian timur ada makam-makam baru yang umumnya merupakan makam dari penduduk sekitar.

A.4.2. Lubang Jepang

Lokasi lubang di Kampung Mela Pasir, Dusun I, Kecamatan Tapian Nauli. Istilah lubang ini mengacu pada suatu tempat yang dibentuk dengan cara mengupas bagian dinding bukit/gundukan tanah. Bagian dalam lubang merupakan lorong berbentuk pesegiempat yang memanjang dengan mulut di sebelah utara dan bagian akhir lubang/buntu di sebelah selatan. Lubang berada di bagian bawah gundukan, posisinya arah mulut lubang ke jalan raya Sibolga-Barus (sekitar 2 m dari pinggir jalan raya). Bagian selatan gundukan berbatasan dengan jurang dengan kedalaman sekitar 25 meter dari permukaan tanah gundukan. Dasar jurang adalah pantai Teluk Tapanuli yang permukaan tanahnya banyak karang. Rumah penduduk berada di bagian barat dan timur lubang. Permukaan gundukan tanah ditumbuhi oleh ilalang *(Imperata cylindrica)* dan pohon bambu *(Bamboo sp)*. Mulut lubang berbentuk persegi panjang berukuran 128 cm x 80 cm. Bagian lantai lubang berupa batu padas, sedangkan dinding serta langit-langitnya berupa tanah warna merah yang permukaannya rata. Tekstur tanah kasar dan selalu basah, dengan kondisi udara dalam ruangan lubang lembab. Struktur bangunan semen ditemukan di bagian belakang gundukan. Ada perbedaan mengenai keletakkan mulut lubang, pada umumnya benteng/bungker di tepi pantai arah mulutnya ke laut, sedangkan pada lubang Jepang ini mulut nya ke arah jalan raya sedangkan di bagian belakang gundukan yang mengarah ke Teluk Tapanuli ini tidak ditemukan adanya lubang baik untuk fungsi pengintaian maupun pertahanan. Begitu pula dengan bagian dalam lubang tidak ditemukan struktur bangunan dari bahan semen. Rata-rata ukuran lebar lorong lubang adalah 82 cm dan tinggi 56 cm, sedangkan panjang lorong lubang dari mulut hingga bagian akhir dinding 280 cm. Dari hasil pengamatan diperoleh indikasi yang menunjukkan bahwa posisi mulut lubang yang mengarah ke jalan lebih dikhususkan pada pengintaian terhadap musuh yang melewati jalan raya. Di sisi lain arah mulut lubang ke jalan memberikan keuntungan tersendiri di dalam pengawasan terhadap konvoi musuh yang memanfaatkan rute Sibolga-Barus.

A.4.3. Kuburan Ujung

Lokasi Kuburan Ujung di Desa Pargedungan, Kecamatan Tapian Nauli. Lahan makam berada pada bagian atas bukit berukuran luas sekitar 1 ha dan ketinggian sekitar 20 m dari tanah dibawahnya. Pada jarak sekitar 15 m arah selatan bukit terdapat jalan raya Sibolga-Barus dan sekitar 20 m dari jalan tersebut merupakan bagian pantai Teluk Tapanuli. Di sebelah utara kompleks makam berbatasan dengan jurang Bukit Pargedungan yang sempit dan kedalaman sekitar 20 m dari permukaan tanah bukit.

Bagian barat berbatasan dengan sekolah Madrasah Aisyah, dan di sebelah timur berbatasan dengan Koala Pargedungan serta pemukiman penduduk. Orientasi makam utara-selatan dan sebagian makam orientasinya tidak tepat utara-selatan tetapi agak miring 30^0 ke arah timur laut. Pencapaian ke area puncak bukit makam dari jalan raya melalui 55 buah anak tangga dari semen. Berdasarkan keletakkannya makam dibagi atas dua bagian: makam atas dan makam bawah. Adapun makam yang di bawah bukit merupakan makam baru yang sebagian besar berasal dari penduduk sekitarnya. Pada makam yang terletak di atas bukit seluruhnya memiliki pagar tembok keliling makam. Pada makam atas ini ada 15 kelompok makam bertembok keliling. Dalam 1 kelompok makam terdiri dari 3 – 6 makam. Dari hasil pengamatan, keadaan tembok keliling makam ada yang tebal, kokoh, dan ada sebagian tidak terlalu tebal serta kurang kokoh.

Keadaan makam dan lingkungannya banyak ditumbuhi rumput *(Panicum maximum)*, ilalang *(Imperata cylindrica)*, bambu *(Bamboo sp)*, beringin *(Ficus benjamica)*, dan karet *(Hevea brassiliensis)*. Satu hal yang cukup menarik dari Kuburan Ujung adalah keberadaan satu buah makam berjirat yang disebut makam Noerkiah. Jirat makam terbuat darai bahan semen berukuran 2 m x 1 m berada dalam lingkungan berpagar tembok keliling yang berukuran 6 m x 5 m. Nisan makam berbentuk pipih berdiri di atas lapik berukuran 22 cm x 22 cm, dan tebal 8 cm, sedangkan tinggi nisan 60 cm. Di bagian dalam sisi timur jirat terdapat pertulisan Arab yang berbunyi dua kalimat syahadat. Pada nisan makam Noerkiah terdapat pertulisan:

NOERKIAH
Berpoelang Kerahmatoellah
Malam Selasa
Tanggal 1 RABI OELAWAL 1343
Bersetoedjoe Dengan
30 September 1924

Pintu masuk makam berada di bagian selatan dengan melewati satu buah undakan tangga. Pagar tembok keliling dibuat berbeda dengan pagar tembok keliling makam lainnya namun karakter dari bangunannya yaitu kokoh. Hal ini disebabkan kualitas bahan tembok merupakan campuran dari bahan semen dan pasir, dan rata-rata dibuat dengan ukuran tembok cukup tebal. Sedangkan pagar tembok yang tidak terlalu kokoh umumnya telah bercampur dengan kapur. Kerusakan tembok dari bahan tersebut menyebabkan sebagain tembok makam banyak yang mengalami retak dan patah.

Salah satu ciri khas makam kuna Islam adalah pemakaian nisan dan jirat, kadang dilengkapi dengan cungkup. Keberadaan mengenai cungkup ini cukup beralasan karena merupakan salah satu bentuk kehormatan dari orang yang masih hidup terhadap orang yang meninggal, terutama bila tokoh yang meninggal tersebut adalah seorang ulama atau sultan. Pada makam Noerkiah ada sisa-sisa yang menunjukkan bagian dari strukutur bangunan cungkup yaitu berupa tiang. Walaupun atapnya sudah tidak ada tapi keberadaan tiang masih berdiri kokoh. Tiang terbuat dari bahan semen, berbentuk balok yang posisinya berdiri tegak di bagian keempat sudut dan tengah jirat. Jumlah tiang ada enam buah dan di bagian atas tiang terdapat tempelan keramik bergambar bunga mawar *(Rosaceae)*, teratai *(Nymphaca pubercens)* warna merah dan hijau. Keramik seperti itu ditemukan pula pada jirat makam yang lain dengan bentuk hiasan yang sama.

Secara keseluruhan pagar tembok Kuburan Ujung umumnya polos, kecuali makam yang berada di bagian timur, dinding pagarnya berhiaskan meander vertikal dan di bagian bawah sisi tengah terdapat hiasan segitiga. Bentuk lahan Makam Ujung ini bagian tengahnya lebih tinggi daripada lahan di sekelilingnya. Melihat kepada angka tahun serta atribut bangunan makam Noerkiah, makam tersebut merupakan sentral dari keletakkan makam-makam lainnya. Hal ini berdasarkan pada tempat kedudukan makam yang relatif lebih tinggi dan bentuk ornamen/arsitektur jirat yang lebih raya.

Pada bagian timur Makam Ujung terdapat sepasang nisan makam suami istri bermarga Hutagalung. Keberadaan marga Hutagalung di makam ini erat kaitannnya dengan sumber tentang penyebutan tokoh bermarga Hutagalung pada kompleks makam Mela. Marga Hutagalung di desa Pargedungan cukup dominan. Dari sumber tempatan diperoleh keterangan bahwa marga tersebut berasal dari Tarutung yang bermigrasi karena keinginan untuk hidup bermatapencaharian baru sebagai nelayan. Selain nama orang yang dimakamkan, di bagian atas nisan ada pertulisan dalam dua bentuk yaitu aksara Latin dan aksara Arab. Aksara arab memiliki arti bentuk ucapan belasungkawa. Bentuk nisan ini berbeda dengan nisan makam lainnya; berbentuk gunongan dan di bagian puncaknya memiliki motif hias pinggir awan. Adapun pertulisan tersebut yaitu :

Innalillahi Wainnalillahi Roziun
AYAHANDA TERCINTA
R. LANGSINA HUTAGALUNG
WAFAT : TAHUN 1938
PORIAHA

Di bagian sebelah barat Makam Ujung, pada jarak 50 meter, yang dipisahkan oleh jalan terdapat kompleks makam lain. Makam tersebut terletak di puncak bukit seluas sekitar satu hektar dan untuk mencapainya dilalui 30 buah anak tangga semen. Adapun jarak ke garis pantai Teluk Tapian Nauli di sebelah selatannya sekitar 60 m. Adapun batas makam yaitu, sebelah utara Sekolah Madrasah Aisyiyah, sebelah timur Makam Ujung, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Teluk Tapian Nauli. Makam dipagari tembok keliling berukuran 3,10 m x 2,65 m dengan letak pintu masuk di sebelah selatan. Lingkungan di sekitar kompleks makam banyak ditumbuhi ilalang *(Imperata cylindrica)*, dan karet *(Hevea brassiliensis)*.

Ada 3 pasang nisan dalam kompleks makam tersebut. Orientasi nisan utara-selatan, dua buah nisan memiliki pertulisan huruf latin dan sebuah nisan lagi pertulisan huruf Arab. Sebuah nisan berhuruf latin menyebutkan nama Nurlela Br. Hutagalung. Sedangkan yang berhuruf Arab merupakan penyebutan dari Ayat Kursi.

A.4.4. Bukit Benteng

Benteng berlokasi di desa Pargedungan, Kecamatan Tapian Nauli. Letaknya di tepi Kuala Poriaha. Masyarakat sekitar lokasi menamakan benteng. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari

serangan musuh. Benteng yang dimaksud di sini adalah berupa gundukan tanah yang permukaan tanahnya relatif lebih tinggi dari tanah pemukiman penduduk yang berada dibawahnya. Informasi tempatan menyebut benteng tersebut Bukit Benteng, penyebutan lain adalah Benteng Belanda yang dihubungkan dengan peristiwa Perang Paderi. Sehingga untuk melindungi kepentingannya yang berkenaan dengan akses jalan Sibolga-Barus maupun yang menuju Poriaha dan pelabuhan, Belanda perlu membuat benteng untuk kegiatan pengawasan dan pertahanan. Adapun benteng tersebut memiliki batas: sebelah selatan Teluk Tapanuli (pada daerah ini terdapat Pulau Bangke), sekitar 10 m di sebelah utara adalah jalan raya Sibolga-Barus, dan di sebelah timur perbukitan. Di bagian arah selatan terpisah oleh perairan Teluk Tapanuli terdapat Pulau Bangke dan Pulau Porlak Panjang. Korelasi benteng adalah tenggara-baratlaut, tinggi dari jalan raya sekitar 20 m, panjang 30 m, dan lebar 15 m. Kondisi permukaan tanah benteng relatif datar dan banyak ditumbuhi oleh ilalang *(Imperata cylindrica)*, beringin *(Ficus benjamina)*, jengkol *(Pithecellobium lobatum)*, dan jambu bol *(Syzygium malaccensis)*. Kebenaran tentang keberadaan bukit yang disebut benteng ini perlu ditelusuri mengingat keletakkannya mengarah pada bagian bibir pantai Teluk Tapanuli sehingga memiliki jarak pandang yang luas bagi keperluan pengawasan daerah jalur lintas sekitar Kuala Poriaha. Asumsi ini kiranya dapat dipertimbangkan walaupun data arkeologis tidak ditemukan baik berupa fitur, sisa pondasi bangunan, ataupun konsentrasi pecahan bata.

A.4.5. Rumah Kepala Nagari Rampa

Lokasi rumah sekitar 5 m di bagian barat tepi jalan raya Sibolga-Tarutung, Desa Rampa, Kecamatan Tapian Nauli. Di bagian barat dan timur berbatasan dengan rumah penduduk, sedangkan di bagian selatan dengan kolam ikan. Saat ini ditempati oleh keluarga Mangaraja Hutagalung, Kepala Desa Rampa. Beliau adalah cicit dari Raja Jilkan Hutagalung, Kepala Nagari Rampa yang membangun rumah tersebut.

Denah bangunan berbentuk persegi panjang berukuran 9 m x 8 m. Rumah berdiri di atas pondasi masif menghadap ke arah utara. Pada bagian depan dan belakang bangunan terdapat bagian yang agak menjorok (lihat denah). Bagian tersebut merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur. Denah ruang utama berbentuk persegi panjang berukuran 6 m x 3,5 m. Di bagian kiri dan kanan ruang utama terdapat ruangan kamar yang dihubungkan oleh pintu. Bagian dinding depan kamar dilengkapi jendela kaca berdaun jendela dua. Masing-masing kamar berukuran 4 m x 3 m. Pintu masuk ruang utama berdaun pintu dua, tinggi 3 m, dan lebar 1,5 m. Di bagian depan sebelah kiri dan kanan pintu masuk ruang utama terdapat jendela kaca. Dinding bangunan bagian bawah terbuat dari tembok semen, sedangkan bagian atas terbuat dari papan. Langit-langit ruang utama terbuat dari bilah-bilah papan yang disusun secara memanjang. Kekunoan rumah lurah ini ditunjukkan dengan adanya lampu gantung di bagian tengah ruang utama. Untuk keperluan sirkulasi udara di bagian atas jendela ada ventilasi berbentuk setengah lingkaran. Atap terbuat dari seng, sedangkan plafonnya terbuat dari bilah-bilah papan yang disusun secara vertikal. Keunikan lain yang didapat adalah plafon tersebut dihiasi bentuk tiang-tiang kecil, ceplok bunga, dan motif daun. Ruang utama berhubungan dengan ruang keluarga, berdenah persegi panjang.

A.4.6. Ogung/Gong

Keberadaan ogung berkaitan dengan kisah sejarah tentang patung kuda dan patung Boru Hutabarat. Ada 4 buah ogung terbuat dari bahan tembaga yang disimpan di dalam almari dinding yang dilengkapi kaca (selanjutnya disebut ogung 1, 2, 3, dan 4). Menurut keterangan dari bapak Mangaraja Hutagalung (lurah), Ogung tersebut memiliki hubungan erat dengan penyebutan opung mertua dari suami Boru Hutabarat, yaitu simbol yang merupakan suatu pemberian dari pihak keluarga perempuan kepada kepada keluarga laki-laki sebagai suatu pemberangkatan. Ogung tersebut dibawa dari Tarutung hingga Rampa yang dipukul mengiringi perjalanan patung wanita penunggang kuda (Boru Hutabarat). Pemukul ogung disebut Pandol Tuk, Panjang gagang pemukul 14 cm, tebal gagang 1,5 cm, dan bagian ujung pukul yang bersentuhan dengan ogung berukuran panjang 6 cm dan tebal 5,5 cm. Ukuran diameter Ogung 1; 23 cm, diameter Ogung 2; 27,5 cm, diameter Ogung 3; 23,5 cm, diameter Ogung 4; 24 cm dan ketebalan Ogung 4 mm.

A.4.7. Makam Raja-raja Rampa

Sekitar 200 meter di sebelah barat Km 17 ruas jalan raya Sibolga -- Tarutung terdapat kompleks Makam Raja-Raja Rampa. Secara administratif pemakaman itu masuk dalam wilayah Desa Rampa, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah. Beberapa makam yang cukup tua terdapat pada areal seluas tidak kurang dari 3200 m^2. Keletakannya sekitar 180 m arah barat laut dari Rumah Kepala Nagari Rampa. Keadaan tanah makam relatif lebih tinggi daripada tanah disekitarnya. Di sekitar makam banyak ditumbuhi ilalang dan semak belukar. Pada salah satu makam terdapat nama seorang raja; Raja Janggut marga Hutagalung. Jirat dan nisan makam terbuat dari semen, panjang jirat 2,20 m, lebar 1,18 m, dan tebal 20 cm. Sedangkan nisan berukuran tinggi 96 cm, lebar 42 cm, dan tebal 33 cm. Dibandingkan dengan jirat makam lain disekitar makam Raja Janggut ini, bentuk jiratnya tidak sama. Jirat makam Raja Janggut permukaannya (bagian atas) berbentuk setengah lingkaran, sedangkan makam lainnya berbentuk balok. Pada nisan tidak terdapat pertulisan nama tokoh maupun angka tahun wafat. Keterangan yang ada didasarkan pada pertulisan nisan sebagai berikut:

DiSonmoD-
Om RJ Sanc
H-Calunc

Arti dari kata tersebut adalah Yang Dipersemayamkan Raja Janggut Hutagalung.

Di bagian sudut baratdaya dan tenggara makam terdapat unit yang berdiri tegak berbentuk balok berukuran tinggi 50 m. Menurut informasi tempatan tokoh tersebut tidak menikah, merupakan seorang penekun ilmu, dan dianggap nenek moyang dari keturunan marga Hutagalung. Di sebelah utara dari makam ini terdapat makam dengan patung wanita boru Hutabarat. Selain itu ada pula pada tempat yang sama makam lain, tetapi bentuk jirat berbeda. Makam lain tersebut terbuat dari semen berada di sisi utara, barat, dan timur hanya saja bentuknya lebih menyerupai peti mati.

A.4.8. Patung Wanita Penunggang Kuda/Boru Hutabarat

Keberadaan patung wanita menunggang kuda terdapat di dalam tembok keliling makam Ompung Boru Hutabarat (berukuran 420 cm x 280 cm) yang masih satu kompleks dengan makam raja-raja Rampa. Patung tersebut terletak sekitar 30 m sebelah selatan makam berbatasan dengan jalan desa ke daerah Lubuk Larangan yang masih berupa jalan tanah. Jalan tersebut ke arah barat tembus ke Poriaha sedangkan ke arah timur menuju jalan raya Tarutung-Sibolga (sekitar 160 m dari makam). Batas bagian barat dengan perkebunan penduduk dan di sebelah utara makam tanah makin landai yang berakhir dengan batas jurang (sekitar 10 m). Arah hadap makam ke utara dengan orientasi utara-selatan.

Uraian morfologis arca penunggang kuda itu adalah sebagai berikut:Ukuran tinggi tokoh adalah 108 cm, dengan tinggi kuda 84 cm dan tinggi keseluruhan arca 132 cm. Tokoh penunggang kuda itu digambarkan selebar 33 cm, dan lebar kudanya 35 cm. Adapun tebal tokoh 16 cm, dan panjang kuda 160 cm dengan tebal 40 cm. Ukuran alas arca adalah tebal 12 cm, panjang 135 cm, dan lebar 50 cm. Tinggi tiang batu penyangga kepala kuda adalah 53 cm, dengan lebar 9 cm dan tebal 2 cm.

Arca perempuan yang menunggang kuda itu berada di atas permukaan tanah dalam keadaan utuh dan baik kondisinya. Alas yang menjadi tempat berdirinya arca itu berupa lapik berbentuk agak lonjong pada bagian ujung depannya seperti bentuk bagian depan perahu/lunas. Alas tersebut menjadi satu dengan arca karena berasal dari satu blok batu (monolit). Pada bagian depan alas itu dibuatkan tonggak atau tiang batu yang menyangga kepala kuda pada bagian dagunya, sebagai bagian yang konstruksional, mengingat kemungkinan patahnya bagian leher arca kuda itu.

Bentuk kepala penunggang kuda bulat dengan bentuk muka persegi. Adapun bentuk kepala kuda tunggangannya lonjong. Alis mata penunggang kuda digambarkan datar melengkung, begitu pula dengan alis mata kudanya. Sama dengan mata penunggangnya, mata kuda digambarkan bulat. Adapun telinga tokoh digambarkan berukuran sedang, dan telinga kudanya pendek melebar. Kemudian hidung kuda digambarkan panjang sempit, sedangkan hidung penunggangnya pendek melebar. Dan bila mulut kuda berbentuk panjang berjuntai, maka mulut penunggangnya digambarkan kecil.

Leher kuda tampak panjang dan besar, sedangkan leher penunggangnya pendek besar. Badan penunggang kuda itu bentuknya realistis sedang, dan badan kudanya juga digambarkan sama. Tangan tokoh penunggang kuda digambarkan ke arah depan, yakni dalam posisi memegang tali kendali kuda. Sekilas, puting susu tokoh yang digambarkan hanya berupa tonjolan kecil tetap memperlihatkan keberadaannya sebagai perempuan.

Kedua kaki penunggang yang berjuntai di bagian bawah badan kuda jelas memperlihatkan gambaran orang yang sedang dalam posisi menunggang kuda. Kudanya sendiri digambarkan berdiri di atas keempat kaki dengan leher yang menjulur ke depan.

Tokoh tersebut dipahat polos, artinya tanpa kelengkapan. Berbeda halnya dengan kuda tunggang yang dilengkapi dengan tali kekang di bagian mulut hingga ke leher, serta pelana yang menjadi tempat duduk penunggangnya di bagian tengah badan kuda. Tokoh

penunggang kuda - yang dikatakan sebagai Ompung Boru Hutabarat - itu berkelamin perempuan. Adapun yang menjadi tunggangannya adalah kuda jantan. Penggambaran tokoh yang sedang menunggang kuda itu menghasilkan bentuk penampang keseluruhan arca yang persegi.

Kemudian menyangkut aspek teknologis arca tersebut, diketahui bahwa jenis batuan yang digunakan adalah andesitik. Kontur dan pahatannya jelas, dengan sifat penggarapan natural. Cara penggarapannya sebagian besar relief tinggi yang bagian permukaannya digarap halus. Perbandingan bentuk pahatan cukup proporsional dengan teknik pahatan yang relatif statis.

Demikian keterangan mengenai arca perempuan penunggang kuda yang berkonteks kuburan tokoh-tokoh penguasa Rampa masa lalu yang bermarga Hutagalung.

A.4.9. Batu Lubang

Batu lubang, istilah ini tidak mengacu dalam pengertian sebongkah batu yang berlubang atau berongga, tetapi merupakan ruas jalan raya Sibolga-Tarutung yang menembus bagian punggung perbukitan sehingga membentuk gua/terowongan. Ada dua buah gua (lubang) yang saling berhubungan karena merupakan satu lintasan jalan tersebut. Ada dua buah batu lubang yaitu batu lubang 1 orientasi 32^0 arah Tarutung-Sibolga. Ukuran panjang lorong lubang 1, 22 m, lebar 5 m dan tinggi mulut lubang dari permukaan badan jalan 4,5 m. Batu lubang 2, posisinya agak menikung dengan orientasi 330^0 arah Tarutung-Sibolga. Panjang lorong 40 m, lebar 5 m, dan tinggi mulut lubang dari permukaan badan jalan 5 m. Dinding luar gua merupakan bagian lereng punggung perbukitan yang permukaan tanahnya ditumbuhi semak belukar. Bagian mulut dan permukaan dinding bagian dalam lubang tidak rata. Bentuk permukaan ini memperlihatkan lipatan-lipatan yang terjadi karena proses pengendapan dari batuan *karst* yang cukup lama. Di bagian luar lubang arah Tarutung-Sibolga di sisi kana jalan terdapat jurang yang cukup dalam. Beberapa aliran air melintas di bagian atas gua, sehingga terjadi resapan air di bagian dinding dan langit-langit gua. Kondisi ini menyebabkan keadaan bagian dalam gua selalu basah dan lembab. Pembangunan batu lubang ini tidak terlepas dari berbagai apresiasi penduduk tempatan yang menghubungkannya dengan sejarah masa bercokolnya Belanda di Sibolga. Sejumlah pekerja Rodi banyak yang tewas dalam pembangunan ruas jalan ini. Bagi Belanda pembukaan jaringan jalan raya - Tarutung-Sibolga ini sangat penting karena menghubungkan daerah pelabuhan (Sibolga) dengan daerah pedalaman sekitarnya.

Berdasarkan latar sejarah, pada akhir abad XVIII jalan darat merupakan satu-satunya sarana perhubungan utama di Tapanuli. Pada abad berikutnya (abad ke-19) jalan-jalan yang lebih besar dan lebih bagus yang menghubungkan antar daerah semakin banyak dibangun. Jalan utama seperti Tarutung-Sibolga (1915-1922), jalan Siborongborong-Doloksanggul-Sidikalang (1930), jalan Tarutung-Pahae-Padang Sidempuan dan jalan Doloksanggul-Pakkat-Barus-Sibolga merupakan jalur keluar utama dari Tapanuli Utara (Purba, 1997:91). Setidak-tidaknya sampai permulaan tahun 1920 keberadaan jalan-jalan yang menghubungkan Tapanuli dengan Pantai Timur memberi kemudahan bagi penduduk untuk pindah dari Tapanuli ke daerah pantai Timur dan sekitarnya.

A.5. KECAMATAN SIBOLGA

A.5.1. Batu Karosi

Di sebuah bukit yang oleh penduduk Desa Aek Kolang disebut dengan Bukit Batu Karosi, dijumpai beberapa potong batu alam yang keseluruhannya membentuk semacam perangkat meja kursi. Orang mengenalnya dengan sebutan Batu Karosi yang artinya adalah batu berbentuk kursi. Objek yang berada di bagian puncak bukit tersebut diangankan oleh sebagian penduduk sebagai seperangkat meja kursi tempat musyarawarah tokoh pemuka adat masa lalu. Posisinya menghadap ke arah Battara, yakni sebuah tempat yang dikeramatkan pada bukit lain di sebelah timurlautnya.

A.6. KECAMATAN LUMUT

Wilayah Lumut memiliki luas 207, 81 km^2, jumlah desa 14 dan jumlah penduduk 30.326 jiwa dengan kepadatan penduduk 146 jiwa/km^2. Keadaan daerah Lumut dilingkupi perbukitan. Mata pencaharian penduduk bergerak di sektor perikanan, dan perkebunan. Berdasarkan hasil survei diperoleh data kepurbakalaan Lumut berupa arca, meriam, bungker dan parit pertahanan, dudukan mortir serta makam.

A.6.1. Arca Ganesha

Arca Ganesa berada di lereng Bukit Bongal di wilayah Desa Jago-jago, Kecamatan Lumut. Perjalanan untuk mencapai lokasi tersebut menggunakan perahu selama 30 menit memudiki Sungai Aek Lumut dari perkampungan di bagian muaranya, yang kemudian diteruskan dengan berjalan kaki sekitar 20 menit menembus hutan bakau dan nipah yang cukup rapat. Kemudian perjalanan masih harus dilanjutkan menembus rumput tinggi, gerumbulan pohon-pohon perdu dan pohon-pohon kayu yang besar pada bagian yang mulai mendaki selama 20 menit. Sesaat sebelum memasuki bagian bukit yang mendaki, mengalir sungai kecil yang sampai saat ini masih menjadi ajang pendulangan emas oleh penduduk.

Arca Ganesa itu digambarkan duduk dengan bagian kaki menempel pada lapik (*asana*). Arca ini terpendam sebagian, yakni mulai pada bagian pinggang ke bawah. Keadaannya setengah utuh karena bagian leher ke atas tidak ada lagi. Kondisi fisiknya secara keseluruhan cukup baik walaupun tanpa kepala.

Sekilas tentang morfologinya adalah sebagai berikut. Kita tidak dapat menggambarkan bentuk kepala arca ini karena sudah hilang. Adapun bagian badannya digambarkan dalam bentuk realistis yang cukup tambun. Tangannya berjumlah empat buah, namun kedua tangan belakangnya telah kehilangan seluruh bagian pergelangan sehingga tidak diketahui benda apa saja yang dipegang. Adapun tangan kanan depan masih tampak memegang gading yang patah sebagian. Sedangkan bagian pergelangan tangan kiri depan juga telah hilang sehingga tidak diketahui lagi bentuk benda yang dipegang/genggam.

Bagian perut arca tersebut terlihat digambarkan agak buncit walaupun sebagian tidak tampak lagi karena bersama-sama dengan belalai yang menjulur ke bagian itu telah hilang.

Kaki arca digambarkan cukup tambun dan dalam posisi *utkutikasana*, yaitu sikap duduk dengan kedua tumit serta telapak kaki saling bertemu. Kaki dalam posisi demikian itu menempel pada lapik/alas arca berupa *padmasana* atau teratai mekar penuh. Berkaitan dengan *padmasana* itu, pada bagian belakang tubuh arca masih terlihat sisa sandaran arca atau *prabhamandala* yang sekilas tampak polos.

Arca ini memperlihatkan adanya pemakaian gelang tangan dan gelang kaki oleh tokoh yang digambarkan. Bentuk penampang lintang keseluruhan arca tersebut agak membulat.

Dari aspek teknologis, ada beberapa hal yang dapat disampaikan. Jenis batuan yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan arca adalah *sandstone*. Adapun kontur dan pahatan arca tersebut cukup jelas. Sifat penggarapannya natural dengan cara penggarapan sebagian besar relief tinggi yang permukaannya digarap cukup halus. Perbandingan bentuk pahatan cukup proporsional dengan teknik pahatan yang relatif dinamis.

Demikian keadaan arca Ganesa itu, yang ukurannya adalah sebagai berikut. Lebar tokoh/rentang bahunya 40 cm, lebar pinggang 20 cm, dan rentang lutut 42 cm. Tinggi tokoh 42 cm (tanpa kepala tentunya). Adapun tinggi objek tersebut dari atas hingga dasar padmasana adalah 62 cm, sedangkan tinggi keseluruhan (hingga dasar) adalah 76 cm. Tokoh berperut agak buncit itu memiliki ketebalan 20 cm. Tebal objek keseluruhan adalah 40 cm.

Patut ditambahkan bahwa arca tersebut berada pada suatu lingkungan yang tidak memiliki objek arkeologis lain. Oleh karena itu dapat diduga bahwa arca Ganesa tersebut memang sengaja diletakkan di sana pada masanya untuk kepentingan tertentu.

A.6.2. Meriam Pantai dan Bangunan Pertahanan di Semenanjung Sitardas

Perjalanan menuju lokasi ditempuh dengan menggunakan perahu bermotor selama 1 jam melalui laut lepas pantai Desa Jago-Jago. Dilanjutkan mendaki bukit terjal selama sekitar 15 menit.

Sebuah meriam pantai yang masih melekat pada bagian landasannya terbuat dari corcoran semen, ditemukan berada di atas sebuah bukit di tepi pantai barat Pulau Sumatera. Meriam ini dibuat dari bahan logam besi *alloy*, dengan panjang keseluruhan 7,16 meter; diameter bagian memasukkan amunisi 46 cm; diameter lingkar terluar bagian memasukkan amunisi 64,5 cm; diameter moncong meriam 27 cm; dan diameter laras meriam 15 cm. Pada bagian memasukkan amunisi terdapat inskripsi: **I. BL. 6IN WIRE. VII. E.O.C.A 1900 No 1210**. Inskripsi lain diterakan pada sebuah simbol (emblem) berbentuk lingkaran berpita serta hiasan berupa mahkota diatasnya, yang terdapat pada bagian punggungan meriam: **HONI•SOIT•QUI•MAL•Y•PENSE**. Inskripsi berikut terdapat pada sisa-sisa bagian pengatur arah dan sudut tembakan: **R11622 R**, di bawahnya

diterakan angka **15659**, dibawahnya lagi diterakan **No 14895**. Secara umum meriam ini dapt dbagi dalam beberapa bagian yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yakni:

1. Bagian memasukkan amunisi yang terletak di bagian ujung belakang meriam berukuran lebih besar dari lobang laras meriam. Ukuran yang lebih besar di bagian belakang daripada laras meriam adalah suatu hal yang biasa pada persenjataan berat modern, karena tempat memuat (memasukkan amunisi) tersebut disesuaikan dengan diameter selongsong amunisi yang lebih besar daripada diameter peluru/proyektilnya sendiri (lihat foto: 1).
2. Bagian laras meriam diameternya lebih kecil daripada bagian memasukkan amunisi, disesuaikan dengan diameter peluru/proyektil yang dilontarkan melaluinya.
3. Bagian pengatur sudut arah tembakan. Sayangnya bagian ini hanya sedikit yang tersisa, yakni yang terdapat di sisi kiri dan kanan badan meriam.

Sebuah sumuran yang bagian tepinya dibuat dari bahan semen, bagian dalamnya dari bahan logam berdiameter 60 cm, terletak di sebelah baratdaya meriam pantai. Ketinggian sumuran dari bahan besi 35 cm, lebar bagian semen yang menjadi tepi/bibir sumuran 30 cm, terdapat pasak/paku besi sepanjang 8 cm dalam kondisi berkarat melekat pada sumuran logam. Berdasarkan data analogi diperkirakan sumuran ini berfungsi sebagai landasan senjata mortir.

Sekonteks dengan temuan meriam pantai tersebut di atas, ditemukan pula bungker-bungker (lobang-lobang perlindungan). Berada di sebuah bukit yang ditumbuhi ilalang, nyaris tanpa pepohonan, sehingga bukit ini terkesan gersang. Konstruksi bungker-bungker yang berada di bawah tanah ini dibuat dari bahan cor-coran semen (beton bertulang). Di bukit ke-1 tempat meriam ditemukan, terdapat 4 bangunan bungker yang satu dengan lainnya dihubungkan oleh parit-parit perlindungan berkedalaman rata-rata 1,5 meter dan lebar 1 meter. Sebagian besar parit-parit perlindungan ini telah ditutupi oleh lebatnya belukar, sehingga tidak tampak kalau hanya sekilas pintas diamati. Di bukit ke-2 di sebelah selatan bukit ke-1 ditemukan pula sebuah bungker yang dibuat lebih kompleks dibanding bungker-bungker di bukit ke-1 yang beruang tunggal. Bungker di bukit ke-2 ini dibuat dari bahan beton bertulang, dengan dua ruangan terpisah (ruangan ke-2 terletak lebih dalam dibanding ruangan ke-1) masing-masing dengan lobang pengintaian.

A.6.3. Keramat (Makam) Syeh di Pulau Bakar

Sebuah makam yang dikeramatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Pulau Bakar dikenal sebagai makam seorang Syeh yang menyebarkan agama Islam di daerah itu. Menurut penuturan masyarakat setempat, Syeh itu telah menjadi korban pembunuhan dari para perompak yang biasa berkeliaran di perairan sekitar Pulau Bakar karena dianggap sebagai penghalang kegiatan mereka. Makam Syeh ini tidaklah terlalu istimewa bentuknya, hanya ditandai oleh dua bentuk nisan yang berbeda. Sepasang nisannya merupakan batu alam bulat yang tidak dilakukan pengerjaan sedikit pun, sedang sepasang nisan lagi merupakan nisan baru (tampaknya belum terlalu lama) dari bahan semen.

Penyebutan pulau tempat Syeh dimakamkan yakni Pulau Bakar juga memiliki legendanya sendiri. Menurut penuturan warga, pulau ini disebut sebagai Pulau Bakar karena dulunya pernah didiami oleh seorang putri yang bernama Putri Gunduk yang lari dikejar-kejar (tidak dijelaskan lebih jauh mengapa dia dikejar-kejar). Singkat cerita dalam pelariannya itu dia sempat bermukim di sebuah pulau, namun tempatnya bersembunyi itu pun diketahui oleh pengejarnya. Bergegas Putri Gunduk meninggalkan pulau ini, karena tergesa-gesa perabotan yang digunakannya untuk memasak tercecer. Sehingga tempat tercecernya perkakas memasaknya itu lalu dinamai Pulau Bakar, sebab di pulau inilah dia melakukan aktivitas kesehariannya, termasuk memasak dengan memanfaatkan perkakas yang kelak tercecer itu.

B. KOTAMADIA SIBOLGA

B.1. Kecamatan Sibolga Utara

Wilayah kecamatan yang berada di bagian paling utara dari Kotamadia Sibolga ini meliputi pula beberapa pulau yang terletak di Teluk Tapanuli yakni Pulau Babi dan Pulau Panjang. Berbatasan di sebelah utara dan timur dari Kecamatan Sibolga Utara adalah wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, sementara di selatannya adalah wilayah Kecamatan Sibolga Kota, Kotamadia Sibolga.

B.1.1. Batu Dakon

Batu dakon ini dijumpai di Sibolga Julu, Kelurahan Angin Nauli, Kecamatan Sibolga Utara, Kotamadia Sibolga. Sebelah timur batu, berbatasan dengan rumah penduduk, sekitar 50 m sebelah baratlaut dengan Gereja HKBP Sibolga Julu, sebelah barat dengan tanah lapang, dan sebelah selatan dengan jalan Gereja. Batu memiliki panjang 3,8 m, lebar 2 m, dan tinggi 1,7 m. Keadaan permukaan batu bagian atas sebelah timur sudah pecah. Di bagian atas sisi barat batu terdapat goresan-goresan berbentuk garis lurus. Permukaan atas batu ada 30 lubang yang berdiameter 5-7 cm. Konsentrasi keletakan lubang berada pada bagian selatan dan barat laut.

Istilah batu tersebut telah disebut oleh van der Hoop dengan adanya temuan berupa papan-papan batu berlubang dengan garis tengah 3 cm, terutama yang didapatkan di anak tangga bangunan candi Sukuh, menyerupai apa yang disebut "batu dakon" untuk menempatkan sajian pada upacara pemujaan arwah leluhur. Bukti-bukti sementara ini yang didapatkan di Sulawesi Selatan, permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian. Di Ciampea (Bogor) dan Matesih (Solo) ditemukan juga batu dakon di sekitar bangunan megalitik yang merupakan kuburan.

Di beberapa tempat juga diketahui bahwa lumpang batu, atau lesung batu dan batu dakon, kerap didapatkan di tengah ladang atau sawah, atau di pinggiran kampung, yang penempatannya mungkin berkaitan dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan magis bagi kepentingan tertentu.

B.1.2. Gua Simarbaion

Lokasi gua di Kelurahan Angin Nauli, Kecamatan Sibolga Utara, Kotamadia Sibolga. Keberadaan gua terletak di perbukitan Simarbaion. Untuk sampai kepada mulut gua medan yang ditempuh cukup sulit karena melewati perkebunan ketela pohon, jeruk, dan pohon karet yang sangat lebat. Mulut gua berada pada bagian lereng bukit yang terjal dengan kemiringan sekitar 45^0. Arah hadap mulut gua ke selatan. Dari informasi tempatan diperoleh keterangan gua tersebut merupakan kubu pertahanan bagi tentara Jepang semasa PD II. Kondisi tanah bagian atas mulut gua sebagian telah runtuh hingga menutupi ½ ukuran mulut gua. Hal lain adalah bagian atas mulut gua banyak akar-akaran yang menyembul sehingga mempersulit untuk masuk ke bagian dalam gua dan juga riskan runtuh. Mulut gua yang terbuka akibat longsoran tanah hanya menyisakan ukuran tinggi 1,75 m dan lebar 2 m. Dari hasil suvei diperoleh gambaran tentang bagian dalam gua tidak tembus ke bagian lereng bukit sebelah utara (buntu). Jalan buntu itu ditandai dengan permukaan tanah yang sedikit tergenang air dan dinding berupa batu cadas. Keseluruhan panjang lorong gua adalah 26 m dan tinggi langit-langit 2 m dari permukaan tanah gua dibawahnya. Pada jarak 10 m dari mulut gua ke bagian dalam lorong terdapat ceruk di bagian kiri dan kanan dinding gua. Keadaan permukaan tanah, dinding, dan langit-langit gua lembab, warna coklat kekuningan, dan tekstur kasar. Di bagian akhir lorong gua, permukaan tanahnya digenangi air seluas 2 m x 2 m, dan kedalaman 50 cm. Ada semacam parit di bagian kanan mulut gua memapas lereng bukit bagian atas. Panjang parit sekitar 10 m dan lebar 1 m. Di bagian mulut gua ditemukan sebuah botol dalam keadaan bagian bawah sudah pecah. Bagian badan botol ada hiasan bentuk ikal, ukuran mulut botol berdiameter 2,1 cm, leher 5,3 cm, dan karinasi 8 cm. Dari penggambaran ragam hias, usia botol relatif muda.

B.1. 3. Kompleks Gereja HKBP Sibolga Julu

Kompleks Gereja HKBP Sibolga Julu ini berlokasi di wilayah Kelurahan Angin Nauli, Kecamatan Sibolga Utara, Kotamadia Sibolga. Sekitar 40 m di sebelah selatan gereja berbatasan dengan Jalan Gereja, jarak sekitar 50 m arah tenggara terdapat situs berupa batu dakon. Dalam kompleks tersebut terdapat sebuah bangunan gedung gereja yang berukuran cukup besar, yang menggantikan gedung gereja lama yang akan disampaikan deskripsinya nanti. Selain itu juga terdapat pemakaman beberapa tokoh yang erat kaitannya dengan perjalanan sejarah umat Kristen di Sibolga. Secara khusus akan disampaikan pula catatan akan keberadaan lonceng tua pada gedung gereja baru.

B.1.3.1. Gedung gereja lama

Di sebelah barat terhampar tanah lapang, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, dan di sebelah utara berbatasan dengan kebun. Gereja dibangun dan sekaligus ditasbihkan pada tahun 1925 yang dalam pengerjaannya melibatkan seluruh Jemaat gereja. Denah bangunan gereja berbentuk persegi panjang berukuran 19,50 m x 13,50 m. Pada bagian sebelah timur terdapat unit menonjol yang digunakan sebagai altar. Tanah tempat bangunan didirikan relatif lebih tinggi dari jalan di sekelilingnya. Pondasi bangunan masif (padat) berukuran tinggi 1 m dari permukaan tanah. Bagian dinding tubuh gereja terbuat dari campuran semen dan pasir. Pada bagian ini terdapat komponen yang terdiri atas dinding, pilaster, pintu, lubang angin, dan jendela.

Ruangan utama terdiri atas dua lantai. Lantai bawah dilapisi tegel berbentuk segiempat, pada tegel ini menumpu beberapa kaki bangku kayu yang disusun berbaris arah utara dan selatan yang merupakan tempat duduk para jemaat. Pada lantai 2, merupakan unit bangunan berupa balkon yang memanjang dari sisi dinding bagian utara, barat, dan timur ruang utama.

Pada bagian timur ruang utama terdapat ruang berbentuk setengah lingkaran, menonjol keluar sebagai altar *lapse*. Altar berukuran panjang 4 m dan lebar 4 m, dengan kedudukan permukaan lantai lebih tinggi dibandingkan permukaan lantai ruang utama. Dalam fungsi kesehariannya altar merupakan tempat pendeta menyampaikan kotbah. Denah ruangan tersebut berbentuk setengah lingkaran yang dibentuk oleh sepuluh dinding berbentuk bidang persegi panjang yang disusun secara tegak. Pada tiap bidang persegi panjang yang ke 1, 10, didapati komponen bangunan berupa pintu dan yang ke-4, dan 7 didapati kompenen bangunan berupa jendela. Di bagian atas ambang pintu maupun jendela tersebut terdapat hiasan kaca patri berwarna hijau, merah, dan biru. Dari segi fungsi penggunaan kaca berwarna ini dimaksudkan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari serta menghasilkan efek estetis tersendiri. Khusus pada jendela karena alasan keamanan dilengkapi dengan teralis yang terbuat dari besi. Sedangkan di bagian atas bidang persegi panjang ke-2, 3, 5, 6, 8, dan 9 terdapat lubang angin bermotif trawangan. Di antara bidang tembok bagian tengah atas dinding altar yang membentuk sudut dan tepat terletak diantara 2 buah lubang angin, menempel tanda salib yang terbuat dari kayu. Pada ketiga bagian ujung salib diberi hiasan yang berbentuk ceplokan bunga. Atap ruangan altar berbentuk setengah lingkaran/setengah *dome*. Bagian dalam konstruksi atap membentuk bidang berupa sebuah garis lintang dan sembilan garis bujur, seperti jalinan sarang laba-laba. Penampakkan bentuk yang sama dapat dilihat pada bagian luar atap *dome*, bahan atap *dome* ini terbuat dari seng. Pintu masuk utama berada di sebelah barat berukuran 3 m x 1 m, pintu tersebut memiliki 4 buah daun pintu. Keberadaan 4 buah daun pintu ini mengacu pada fungsi yang praktis berkenaan dengan keluar masuknya orang. Banyak cara ditempuh untuk hal itu, dapat dengan hanya 1 daun pintu, 2 daun pintu bahkan keempat daun pintu. Bahan pintu terbuat dari kayu yang di bagian luarnya dihiasi bingkai cermin. sedangkan pintu lainnya berada di sebelah utara dan selatan, begitu pula dengan jendela. Penggunaan hiasan kaca berwarna berbentuk setengah lingkaran di bagian atas ambang pintu dijumpai pula pada pintu utama ini.

Beberapa tiang di dalam ruang utama turut memberi corak konstruksi bagian tubuh bangunan gereja. Ada 14 buah tiang yang dari segi fungsi dapat dibagi atas dua bagian yaitu fungsi untuk memperkuat konstruksi atap, dan fungsi yang lebih mengutamakan pada kepentingan akan hiasan yang disebut pilaster. Tiang terbuat dari 2 jenis bahan yang berbeda; kayu dan semen tetapi ada pula tiang yang merupakan perpaduan dari kedua bahan tersebut. Dari 14 buah tiang, 12 diantaranya menopang langsung konstruksi atap, sedangkan dua buah tiang yang terbuat dari bahan semen mengapit kedua pintu masuk utama gereja. Tiang yang mengapit pintu masuk ini berfungsi sebagai pilaster yang menempel di bagian sudut dinding bagian depan bangunan yang ekaligus merupakan penopang bangunan. Atap bangunan gereja terdiri dari dua susunan atap, atap yang paling atas berbentuk pelana. Atap bagian atas tersebut menutupi sebagian atap yang di bawahnya. Bentuk atap pelana ini memiliki kemiringan yang cukup tajam sehingga memudahkan air hujan dapat jatuh mengalir lebih cepat. Pengaruh bentuk atap

pelana ini berkaitan dengan arsitektur Eropa yaitu bila musim dingin tiba, salju yang jatuh ke atap tidak menumpuk sehingga bentuk atap yang miring sangat memudahkan bagi jatuhnya salju jatuh ke tanah .

B.1.3.2. Makam-makam di sebelah Gereja HKBP Lama, Sibolga Julu

Sekonteks dengan gereja lama di Sibolga Julu ditemukan 4 makam umat Nasrani berinskripsi, huruf Gothic dan Roman, berbahasa Jerman dan Batak. Inskripsi berhuruf Gothic berbahasa Jerman dipahatkan pada sebuah batu marmer persegi berbunyi:

Hier ruht in Gott
Wilhelm Becker
geb.27.8.1879
gest.8.3.1933
Sei getreu bis in den tod, so mill ich
Dir die Krone des Lebens geben. offb 2,10
Ich habe nich ze und ze geliebet, warum
Habe ich dich zu mir gejogen aus lauter
Gute
Der.31.2

Terjemahan:

Di sini beristirahat dalam Tuhan
Wilhelm Becker
Lahir 27.8.1879
Wafat 8.3.1933
Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan
menganugerahkan padamu mahkota kehidupan. **Offenbarung/** Wahyu 2.10
Karena engkau Aku kasihi, maka Aku mengambil rohmu
Karena rasa kasih-Ku yang setulusnya **Der.31.2**

Inskripsi lain berada di samping makam ditulis dalam huruf Latin/Roman berbahasa Jerman dan bahasa Batak di atas batu marmer berbunyi:

Hier ruht in Gott:
Emilie Adolphine Schrey
geb. Hennenhofer
geb. 3.Aug.1858 gest.11.Mai 1923
Ai dohot do ibana sisean ni Tuhan Jesus
Math.27,57.
Denn dast ist Liebe zu Gott, das wir
Seine Gebote halten.1.Joh.5,3.
Ich bin die Auferstehung und das Leben.
Joh.11,25

Terjemahan:

Di sini beristirahat dalam Tuhan
Emilie Adolphine Schrey
Lahir di Hennenhofer
Pada 3 Agustus 1858 wafat 11 Mei 1923
Dia ikut sebagai murid Tuhan Yesus (terj. bahasa Batak)
Mathius 27,57
Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintahnya
1 Johanes 5,3.
Akulah kebangkitan dan hidup
Johannes 11,25

Inskrispi dari bahan marmer:

Dison maradian Amanami:
Pandita SAMUEL OMPU SAHALA L.TOBING
Tubu 22/8 1863 – Monding 25/6 1946
Heber 4,9.

Terjemahan:

Di sini beristirahat Ayah kami
Pendeta Samuel Ompu Sahala L. Tobing

Inskripsi dari bahan logam :

Dison Moradian
URSULLA
Br. PANGGABEAN
TUBU. 1870. MATE.31.12.54
1 KORIN.4,5

B.1.3.3. Lonceng di Gereja HKBP Sibolga Julu

Dua buah lonceng dari bahan logam besi yang sekarang ditempatkan di menara Gereja HKBP Sibolga Julu, dahulunya berada di Gereja Lama HKBP Julu yang terletak sekitar 100 meter arah timur Gereja baru. Lonceng pertama berdiameter 75 cm dengan inskripsi : **BOCHUM 1885** (di sisi luar badan lonceng) dan **5520** (di sisi dalam badan lonceng), ukuran dari mulut hingga pangkal 60 cm, bergantung pada kayu berukuran panjang 95 cm dan lebar 25 cm. Lonceng kedua berdiameter 54 cm dengan inskripsi : **B V G** (di sisi luar badan lonceng) dan **5558** (di sisi dalam badan lonceng), ukuran dari mulut hingga pangkal lonceng 45 cm, bergantung pada kayu berukuran panjang 70 cm dan lebar 20 cm. Ketebalan kedua lonceng 1 cm.

B. 2. KECAMATAN SIBOLGA KOTA

Kecamatan Sibolga Kota berada tepat di tengah-tengah wilayah Kotamadia Sibolga. Di sebelah utaranya berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Sibolga Utara, di sebelah selatannya berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sibolga Selatan, sedangkan di sebelah timurnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Di daerah kecamatan inilah (tepatnya di sekitar Pecinan) pusat perdagangan Kotamadia Sibolga berada.

B.2.1. Rumah Keluarga Lim Kim Tjhay (A.D. Lim)

Sebuah rumah bergaya arsitektur Cina yang terletak di Jalan S. Parman adalah rumah seorang pengusaha sukses pada masa akhir kolonial Belanda, bernama Lim Kim Tjhay atau lebih dikenal sebagai pendiri/pemilik A.D. Lim. Menurut narasumber bernama Birong Halim alias Lim Tian Guan, salah seorang putera A.D. Lim, bangunan bertembok yang sekarang ditempatinya dibangun pada tahun 1935. Sebelum sampai pada kondisinya yang terlihat saat ini, bangunan tersebut merupakan bangunan kayu. Lantai bagian emperan rumah dilapisi oleh tegel terakota berbentuk bujursangkar berukuran 42 cm x 42 cm. Bagian daun pintu yang terbuat dari kayu dihiasi oleh ukiran dengan motif *kerawangan* floral, sementara daun-daun jendelanya dihiasi ukiran kaligrafi huruf-huruf Cina. Ukuran jendela termasuk bingkainya (kusen) adalah : tinggi 158 cm dan lebar 140 cm, dengan ketebalan bingkai 16 cm. Sementara ukuran pintu termasuk bingkai (kusen) adalah: tinggi 257 cm dan lebar 188 cm, dengan ketebalan bingkai (kusen) 24 cm.

Di sebelah rumah yang disurvei sebenarnya terdapat bangunan rumah lainnya yang berhimpitan, yang masih merupakan bagian dari rumah A.D. Lim, namun sekarang terpisah-pisah karena konflik keluarga. Pada ruang utama keluarga terdapat meja altar/persembahan dan disampingnya dua buah kursi antik berwarna hitam dari bahan batu marmer. Meja altar/meja *hiolo* (tempat meletakkan hio) ini menurut keterangan narasumber diimpor oleh Lim Kim Tjhay (A.D. Lim) dari Penang, Malaysia. Di atas meja persembaha/*hiolo* digantungkan di dinding sejumlah foto tua keluarga Lim Kim Tjhay (A.D. Lim). Atap bangunan disusun dari genteng-genteng tanah liat, tampaknya sudah cukup tua, pada bagian belakang genteng terdapat cap: **STOOM PANNEN FABRIEK VAN ECHT**.

B.2.2. Bangunan Penampungan Air

Sebuah bangunan penampungan air (*water reservoir*) peninggalan masa kolonial Belanda, terletak di atas sebuah bukit di tepi Jalan Sutoyo Siswomiharjo. Untuk menuju ke bangunan ini harus melalui anak-anak tangga yang terbuat dari bahan semen, sebanyak 312 anak tangga (menurut informan). Di anak tangga terakhir terdapat dua tonggak dari bahan cor-coran semen (beton bertulang) yang tampaknya berfungsi sebagai pintu gerbang menuju bangunan penampungan yang diindikasikan oleh adanya engel-engsel besi tempat melekatnya daun pintu di gerbang. Pada bagian atas pintu masuk bangunan terdapat inskripsi: **Hoogreservoir Waterleiding Sibolga Anno 1929**. Bangunan penampungan air ini berukuran panjang 18 meter dengan lebar 16 meter, menempel di bagian depannya penampil berukuran 4,50 meter x 7 meter. Di samping

bangunan penampungan air terdapat rumah penjaga terbuat dari papan-papan kayu yang berdiri di atas sebuah batur berukuran panjang 12 meter dan lebar 7,5 meter.

Melengkapi peninggalan pemerintahan Hindia Belanda yang hingga kini tetap difungsikan itu adalah sebuah makam yang dikeramatkan. Makam keramat ini berada tepat di samping bak penampung air (*waterleiding reservoir*). Secara fisik keberadaan keramat ini hanya ditandai oleh adanya pedupaan dan pecahan batu bata yang dibuat mengitarinya. Menurut penuturan penjaga bangunan penampungan air, yang dimakamkan di samping bangunan *reservoir* itu adalah seorang ulama yang dibunuh oleh Belanda dengan cara dipenggal. Adapun hanya bagian kepala ulama itulah yang dimakamkan di samping bangunan bak penampung air.

B.2.3. Gedung SMKN 1 Sibolga

Sebuah kompleks bangunan sekolah yang saat ini digunakan sebagai gedung SMKN 1 Sibolga bergaya bangunan kolonial. Bangunan berdiri di atas sebuah batur setinggi 120 cm dari permukaan tanah, terbuat dari bahan semen, gedung sekolah juga dibuat dari bahan bata yang disemen. Panjang keseluruhan bangunan (termasuk batur) 45 meter dan lebar 17,3 meter. Gedung sekolah dibagi menjadi 4 lokal/kelas masing-masing berukuran lebar 7,05 meter dan panjang 7,10 meter. Lebar pintu masuk kelas 120 cm, tinggi 245 cm dengan 2 buah daun pintu terbuat dari bahan kayu dengan ketebalan 3,5 cm, masing-masing berukuran lebar 60 cm. Ketinggian ruang kelas diukur dari lantai batur sampai langit-langit bangunan adalah 5,10 meter. Pada plafon bagian dalam kelas terdapat sebuah lobang ventilasi berbentuk bulat, lobangnya dibentuk menyerupai bunga melati.

B.3. KECAMATAN SIBOLGA SELATAN

Wilayah Kecamatan Sibolga Selatan merupakan daerah administratif paling selatan dari daerah Kotamadia Sibolga. Termasuk diantara wilayah kecamatan ini adalah Pulau Poncan Gadang yang berada di Teluk Tapanuli. Bagian selatan dari Kotamadia Sibolga ini merupakan daerah pengembangan kota.

B.3.1. Makam A.D. Lim (Lim Kim Tjhay)

Bangunan makam (*bong pai*) Lim Kim Tjhay ini terletak di Jalan Sisingamangaraja, Kelurahan Pancuran Dewa, Kecamatan Sibolga Selatan, Kotamadia Sibolga. Makam berukuran besar yang dinaungi oleh atap seng yang disangga oleh tiang-tiang besi ini sekarang dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Pada waktu hujan air langsung menimpa pemakaman sehingga menjadikan suhu di sekitar makam lembab yang memudahkan tumbuhnya lumut. Sebagian besar dari arca-arcanya saat ini sudah tidak berkepala lagi, relief-reliefnya yang berwarna pun sekarang sebagian tertutupi oleh lumut. Makam A.D. Lim dihiasi oleh relief yang menggambarkan beragam mahluk hidup mulai dari serangga hingga manusia. Pada altar yang terdapat di bagian depan makam dipahatkan relief yang menggambarkan manusia laki-laki dan perempuan (dewa-dewi Konfusianisme) yang sedang menaiki hewan mitologi *Ki – lin (Kirin)*. Berbagai hewan (sebagian merupakan hewan mitologi) dipahatkan pada relief-relief ini antara lain adalah: burung *phoenix*, semut, lebah, kerbau, kuda, katak, monyet, dan rusa. Di sebelah kanan

tangga masuk terdapat bangunan kecil tempat Dewa Penjaga Arwah (*Toa Pek Kong*) bersemayam, juga dianggap sebagai pembawa rezeki (*hok sim*).

Makam A.D. Lim ini terdiri dari bagian gundukan makam yang berbentuk setengah lingkaran (jari-jari 360 cm) dan bangunan tempat relief-relief dipahatkan 380 cm x 800 cm. Bidang-bidang (panil-panil) relief berukuran panjang 2 meter dan tinggi 1 meter. Diantara dua bagian itu (gundukan makam dan panil-panil relief) terdapat sebuah nisan berbentuk setengah lingkaran dan sebuah altar (meja *hyolo*) berukuran 125 cm x 180 cm dengan tinggi 1 meter.

B.3.2. Makam Kuna di Sentiong

Kompleks pemakaman etnis Tionghoa yang dikenal sebagai *sentiong* ini berada di daerah pemukiman etnis Tionghoa. Perawatan pemakaman ini dikelola oleh sebuah yayasan kematian yakni PASS (Persatuan Amal Sosial Sibolga). Pada salah satu makam di kompleks makam ini terdapat sebuah makam yang dianggap sebagai makam tertua. Makam ini terletak di bagian paling atas dari kompleks pemakaman ini, menghadap ke arah Pulau Poncan Ketek N255°W dan N247°W ke arah Pulau Panjang (kedua pulau ini berada di perairan Teluk Tapanuli).

Kondisi makam yang terbuat dari bahan batuan ini relatif masih baik, dapat dibagi menjadi dua komponen yakni gundukan makam dan panil-panil relief, diantaranya terdapat meja altar. Panjang bagian gundukannya 430 cm dan lebar 350 cm, sedangkan meja altarnya berukuran panjang 160 cm dan lebar 90 cm. Salah satu hal yang menjadikan makam ini menarik untuk diamati adalah karena adanya sepasang arca penjaga yang menggambarkan dua orang prajurit bersorban dengan senapan laras panjangnya, didirikan di atas sebuah landasan. Dua arca penjaga ini sepertinya menggambarkan prajurit-prajurit Inggris berkebangsaan India (*Spooy/Sepoi*). Digambarkan menggunakan sorban dalam posisi berdiri dengan kaki terbuka selebar bahu patung, wajah sepertinya menggambarkan wajah khas ras kaukasoid yang dicirikan oleh hidungnya yang mancung, menggenggam sebuah senapan laras panjang (jenis *flintlock*) yang bagian popornya berada diantara kedua kakinya. Selain arca dua prajurit tadi, di makam ini juga terdapat dua patung singa (*liong*), hal yang unik dari salah satu patung singa ini adalah disertakannya pula patung singa kecil yang digambarkan sedang bermain dengan singa yang lebih besar. Selain itu pada bagian sisi kanan – kiri nisan (di atas panil relief) dipahatkan dua ekor naga.

Sebagaimana makam Lim Kim Tjhay (A.D. Lim), di makam ini juga dipahatkan sejumlah relief yang menggambarkan berbagai mahluk hidup antara lain: burung nuri, singa (*liong*), *kirin / ki-lin* (binatang mitologi), kuda, rusa, serta burung *phoenix*. Selain itu juga dipahatkan relief yang menggambarkan dua penunggang kuda yang sedang bertempur menggunakan senjata tombak, seorang dewi yang menunggangi burung *phoenix*, seorang dewa menaiki bangau, seorang lelaki tua berjenggot panjang (dewa) memegang sebuah buku, dan orang yang sedang duduk di sebuah kursi roda.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. TINGGALAN MONUMENTAL

A.1. Bangunan Pertahanan

Selama dilakukan survei di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah telah dijumpai sejumlah tinggalan kepurbakalaan yang dapat dikelompokkan sebagai bangunan-bangunan pertahanan. Keberadaan bangunan-bangunan pertahanan di wilayah Provinsi ini terutama yang berada di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera-merupakan petunjuk akan nilai strategis wilayah ini. Secara keseluruhan gambaran bentuk lahan wilayah yang menjadi ajang penelitian tentang bangunan-bangunan pertahanan ini merupakan tanah yang memiliki bagian permukaan relatif lebih tinggi daripada permukaan tanah sekelilingnya atau tanah yang berada di bagian bawah objek tersebut. Adapun bangunan pertahanan tersebut terdiri atas benteng tanah, gua, bungker, dan lubang.

Dalam penelitian ini berbagai hal yang menyangkut bangunan pertahanan berkaitan dengan segala sesuatu yang menjadi daerah atau tempat yang dilindunginya seperti pelabuhan, sentra ekonomi, akses jalan raya, pasar, dan institusi pemerintahan. Keberadaan beberapa bangunan/ benteng pertahanan baik itu yang berada dalam wilayah Kotamadia Sibolga maupun wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah berfungsi untuk melindungi serta mempertahankan beragam kepentingan tersebut. Pada lubang Jepang, dari keletakkannya berada dalam posisi yang strategis, walaupun dari besar kapasitas muat orang dalam lubang tidak seluas bungker maupun benteng tetapi dari fungsi pertahanan sangat membantu terutama untuk kegiatan pengintaian. Mulut lubang yang mengarah ke jala raya Sibolga-Barus mempermudah pengawasan terhadap lalu lintas ekonomi hubungan antara daerah pelabuhan Sibolga dengan daerah pesisir maupun pedalaman. Letaknya yang berada di atas tebing jurang laut Tapanuli memberikan pandangan luas terhadap kegiatan lalulintas kapal laut.

Di gua Simarbaion yang juga merupakan peninggalan Jepang, ada indikasi yang menunjukkan fungsi lain gua yang bukan hanya untuk pertahanan tapi juga jebakan. Keletakkan gua di atas bukit dan pada daerah kelerengan yang cukup terjal (45^0) serta dalam kerimbunan pohon karet, menjadikan objek tersebut tidak mudah untuk dijangkau. Dari atas bukit dapat dilihat keadaan kota Sibolga, sehingga memberikan akses bagi informasi sekitar aktivitas kehidupan di kota. Adanya ceruk di bagian kiri dan kanan ruangan/lorong gua di lihat dari bentukan ceruk lebih mengarah pada fungsi jebakan. Bila musuh datang menyerang masuk gua tidak terlihat adanya penjaga di dalam ceruk, apalagi keadaan lorong gua yang gelap, serta bagian akhir lorong gua yang buntu memberikan keleluasaan di dalam penyergapan maupun penyerangan.

Untuk melindungi kepentingan bagi terjaminnya keamanan pelabuhan terutama daerah-daerah muara sungai yang merupakan pintu masuk ke pedalaman maka keberadaan benteng sangat diperlukan karena letaknya yang strategis. Salah satunya adalah benteng tanah di Kuala Tapus, Manduamas. Letak benteng tidak terlalu jauh dengan muara sungai Tapus. Bagian gundukan tanah benteng memanjang dari utara ke selatan, dan dari selatan berbelok ke arah barat. Bagian yang berbelok ke barat ini berhubungan langsung dengan Samudera Indonesia. Sedangkan di bagian timur keadaan permukaan tanah relatif datar. Keberadaan parit di bagian bawah gundukan merupakan salah satu upaya bukan hanya untuk kepentingan pertahanan, juga irigasi. Irigasi dperuntukan untuk perkebunan dan kebutuhan air tawar bagi penduduk setempat. Air ini diperoleh dari sungai Tapus, karena bagian utara parit merupakan muara kecil parit yang sekaligus berhubungan dengan air laut di bagian selatan parit. Kegiatan perdagangan pada masa dulu di Kuala Tapus mempunyai peran yang sangat penting karena merupakan pintu masuk ke daerah pedalaman. Pembuktian sejarah kiranya jelas menunjukkan adanya aktivitas tersebut terutama dengan ditemukannya sejumlah pecahan keramik di sekitar tepi muara sungai Tapus.

A.1.1. Bangunan Pertahanan di Semenanjung Sitardas

Bangunan pertahanan yang berada di Semenanjung Sitardas ini terdiri dari 6 kubu pertahanan (bungker) yang satu dengan lainnya dihubungkan oleh parit-parit pertahanan. Sistem pertahanan serupa ini banyak ditemukan di daerah Eropa barat yang menjadi ajang pertempuran di masa Perang Dunia (PD) I, seperti sistem pertahanan Jerman yang dikenal dengan sebutan Garis Hindenburg di daerah Bullecourt (Perancis). Dilihat dari kesamaan konstruksi bangunan serta sistem pertahanan yang ada di Semenanjung ini dengan bangunan serupa di Eropa pada masa PD I, dapat dikatakan bahwa bangunan ini pun dibangun pada masa yang kurang lebih sama dengan yang ada di Eropa sekitar awal abad ke-20. Hal itu diperkuat oleh adanya temuan berupa sebuah meriam pantai yang berinskripsi 1900 dan sebuah landasan pelontar mortir.

Keberadaan bangunan pertahanan di Semenanjung Sitardas ini tampaknya dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20 guna menahan upaya agresi yang datangnya dari arah Samudera Hindia. Apalagi pada masa itu di daratan Eropa tengah berkecamuk perang besar antara tahun 1914-1918 yang kemudian lebih dikenal sebagai Perang Dunia I atau di Eropa lebih dikenal dengan *Great War*.

Selama berlangsungnya Perang Dunia I itu Belanda sebenarnya berada dalam posisi netral, tidak memihak pada salah satu pihak, yakni Poros/As yang terdiri dari negara-negara Jerman, Austria, dan Turki maupun Sekutu yang terdiri dari negara-negara Perancis, Inggris, Belgia, dan Amerika Serikat. Namun, apabila diserang oleh salah satu pihak maka Belanda akan mempertahankan wilayahnya. Oleh sebab itu berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertahanan wilayah diumumkanlah mobilisasi umum pada 1 Agustus 1914 oleh Kerajaan Belanda. Pilihan Belanda untuk bersikap netral dalam konflik itu didasari atas pertimbangan: apabila memilih bersekutu dengan Jerman akan mengakibatkan Belanda akan kehilangan daerah-daerah jajahannya yang bernilai ekonomis sangat tinggi bagi Kerajaan Belanda akibat invasi musuh-musuh Jerman. Salah satu daerah jajahan itu adalah Hindia Belanda yang berada di Asia Tenggara berdekatan dengan daerah-daerah jajahan musuh Jerman yakni Inggris yang

berada di India, Malaya, dan Singapura juga Perancis yang menguasai sebagian besar kawasan Indocina (Vietnam, Kamboja, dan Laos). Sebaliknya apabila Kerajaan Belanda memilih untuk memihak sekutu maka akibat yang dapat terjadi adalah dianeksasinya wilayah Kerajaan Belanda di Eropa oleh Jerman yang memang berbatasan langsung di sisi timurnya dengan negara Jerman.

Sebagai suatu bentuk pertahanan, sistem pertahanan yang terdiri dari kubu-kubu pertahanan yang dihubungkan oleh parit pertahanan dirancang untuk mampu berfungsi baik sebagai tempat bertahan maupun penyerangan. Keberadaan kubu pertahanan (bungker) dirancang untuk mampu menahan gempuran artileri lawan oleh karenanya maka wujud bangunan ini dibuat kokoh dengan konstruksi dari beton. Sementara parit pertahanan lebih berfungsi sebagai jalur penghubung menuju bungker bagi pasukan yang bertahan di dalam parit apabila posisi mereka dihujani oleh tembakan-tembakan artileri lawan. Akibat adanya system pertahanan yang demikian telah memacu masing-masing pihak yang berperang untuk mengembangkan persenjataan yang mampu menghancurkan posisi lawan dari jarak jauh. Hasil dari pengembangan persenjataan itu adalah hadirnya artileri/meriam-meriam berkaliber lebih besar dengan peluru/proyektil lebih berat yang mampu menghancurkan pertahanan lawan.

Menurut keterangan seorang narasumber dari Batalyon Artileri Medan (Armed) 2 yakni Lettu. Muridan, meriam yang terdapat di Semenanjung Sitardas ini dapat digolongkan dalam meriam pantai. Meriam jenis ini biasanya berfungsi sebagai baterei pertahanan pantai yang sangat berguna untuk menahan serangan yang datangnya dari arah laut. Meskipun detil lebih lanjut dari meriam ini (yang menyangkut karakteristiknya) masih belum dapat diungkapkan karena keterbatasan data, namun untuk memberikan sedikit gambaran tentang karakteristiknya dapat digunakan sebagai suatu perbandingan beberapa meriam yang berasal dari masa PD (Perang Dunia) I. Beberapa meriam yang berasal dari masa PD I yang memiliki diameter lobang laras sama dengan meriam di Sitardas ini (15 cm) atau sedikit lebih besar darinya antara lain adalah:

1. Meriam buatan Jerman model 1916 dengan diameter laras 15 cm, berat peluru yang dilontarkan 28 lbs, dapat menjangkau sasaran maksimal sejauh 23.500 yards = 21,385 km.
2. Meriam buatan Perancis dengan diameter laras 155 mm (15,5 cm), berat peluru yang ditembakkan 97 lbs, dapat menjangkau sasaran sejauh 19.650 yards = 17,882 km.
3. Meriam howitzer buatan Jerman dengan diameter laras 15 cm, berat peluru yang ditembakkan 95 lbs, dapat menjangkau sasaran maksimal sejauh 9.400 yards = 8,554 km.
4. Meriam howitzer buatan Perancis (Schneider) berdiameter laras 155 mm (15,5) cm, berat peluru yang ditembakkan 95 lbs, dapat menjangkau sasaran maksimal sejauh 13.300 yards = 12,103 km.
5. Meriam howitzer buatan Perancis model 1898 dengan diameter laras 155 mm (15,5 cm), berat peluru yang ditembakkan 88 lbs, dapat menjangkau sasaran maksimal sejauh 7.650 yards = 6,961 km.

Temuan berupa meriam pantai (*coastal gun/cannon*) dan landasan mortir di semenanjung Sitardas tidak dapat dipisahkan dari keberadaan bungker-bungker serta parit-paritnya

yang berfungsi sebagai bangunan pertahanan. Suatu sistem pertahanan yang terpadu biasanya tidak dapat dipisahkan dari bangunan pertahanan serta persenjataan (berat maupun ringan) sebagai alat utama mempertahankan diri. Jarak tembaknya yang jauh memungkinkan meriam pantai ini mencapai target yang akan mengancam wilayah sekitar Teluk Tapian Nauli (Tapanuli). Sehingga musuh (terutama yang datang dari arah Samudera Indonesia) dapat dihancurkan sebelum sempat merapat ke Sibolga atau daerah di sekitar Teluk Tapian Nauli (Tapanuli).

Sementara senjata mortir -yang keberadaannya saat ini hanya diwakili oleh landasan/ dudukannya saja- lebih berfungsi untuk menangkal serangan dari jarak yang lebih dekat. Mengingat spesifikasinya adalah sebagai persenjataan untuk menghancurkan kedudukan musuh dalam jarak relatif dekat dibandingkan meriam.

A.2. Makam

Sejumlah makam baik makam umat Islam, umat Kristen, maupun umat Tri Dharma (mengacu pada kepercayaan sebagian besar warga keturunan Tionghoa yang mengimani suatu kepercayaan sinkretis dari kepercayaan tradisional Cina yakni Taoisme dan Konfusianisme dengan agama Buddha) telah ditemukan selama survei kali ini. Kepurbakalaan yang berupa makam umat Islam adalah: Kompleks Makam Kabel, Kuburan Ujung, Makam Tompat, Makam Raja Sorkam Kanan, Makam Keramat Rantau Panjang, Keramat (makam) seorang Syekh di Pulau Bakar, dan Keramat (makam) seorang Ulama di Sibolga. Makam umat Kristen adalah Makam Raja-raja Rampa dan Makam-makam di sebelah Gereja HKBP Lama Sibolga Julu. Makam umat Tri Dharma adalah Makam A.D. Lim (Lim Kim Tjhay) dan Makam Kuna Sentiong.

Makam umat Islam umumnya terletak di dataran yang relatif tinggi dan di tepi laut/sungai. Di daerah dataran tinggi ada dua buah kompleks makam yaitu Kuburan Ujung dan Makam Raja Sorkam Kanan. Adapun makam yang terletak di tepi sungai/laut yaitu Kompleks Makam Kabel, Makam Tompat, Makam Keramat Rantau Panjang, Makam Keramat seorang Syekh di Pulau Bakar. Pada Kuburan Ujung seluruh makam terletak di dalam pagar tembok. Makam Noerkiah dari segi kepurbakalaan merupakan makam yang menjadi sentral daripada makam disekelilignya, hal ini dapat dilihat dari bahan, hiasan, angka tahun, dan keberadaan sisa cungkup makam. Demikian pula dengan makam Raja sorkam Kanan. Pada makam tersebut tidak djumpai jirat dan cungkup, tetapi masih menyisakan nisan yang bertuliskan huruf Arab. Pada umumnya makam memiliki pagar sebagai pembatasnya, baik pagar tembok maupun pagar besi. Pada kompleks makam Mela, makam Ujung merupakan makam yang memiliki pagar tembok, sedangkan makam Raja Sorkam Kanan memiliki pagar besi. Keberadaan pagar makam ini memperkuat indikasi akan nilai kesakralannya, selain kedudukan lokasi makam yang berada pada tempat yang relatif lebih tinggi daripada makam yang berada di bawah atau disekelilingnya.

Dari keletakkan makam di atas bukit tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh kebudayaan Pra-Islam masih melekat. Bila dikaitkan hubungannya dengan keletakkan makam kuna di Jawa memilki persamaan yaitu penguburan di atas bukit merupakan aspek kesinambungan tata cara pemakaman yang menganggap bukit sebagai tempat suci. Tradisi ini berlanjut sampai sekarang. Bila di pedataran maka areal makam tersebut

ditinggikan sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek sinambung lainnya adalah pola-pola penempatan bangunan makam bagi tanah yang amat/paling dihormati. Yaitu bila tidak dibagian pusat (centre) kompleks pemakaman, biasanya di tempatkan pada bagian paling belakang atau paling tinggi. Ini masih tampak misalnya pada pola-pola tata ruang makam di Imogiri (Kesultanan Yogyakarta) atau Astana Anyar (Kesunanan Surakarta).

A.2.1. Makam Muslim

Makam umat Islam umumnya terletak di dataran yang relatif tinggi dan di tepi laut/sungai. Di daerah dataran tinggi ada dua buah kompleks makam yaitu Kuburan Ujung dan Makam Raja Sorkam Kanan. Adapun makam yang terletak di tepi sungai/laut yaitu Kompleks Makam Kabel, Makam Tompat, Makam Keramat Rantau Panjang, Makam Keramat seorang Syekh di Pulau Bakar. Pada Kuburan Ujung seluruh makam terletak di dalam pagar tembok. Makam Noerkiah dari segi kepurbakalaan merupakan makam yang menjadi sentral daripada makam disekelilignya, hal ini dapat dilihat dari bahan, hiasan, angka tahun, dan keberadaan sisa cungkup makam. Demikian pula dengan makam Raja sorkam Kanan. Pada makam tersebut tidak djumpai jirat dan cungkup, tetapi masih menyisakan nisan yang bertuliskan huruf Arab.

Dari keletakkan makam di atas bukit tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh kebudayaan Pra-Islam masih melekat. Bila dikaitkan hubungannya dengan keletakkan makam kuna di Jawa memilki persamaan yaitu penguburan di atas bukit merupakan aspek kesinambungan tata cara pemakaman yang menganggap bukit sebagai tempat suci. Tradisi ini berlanjut sampai sekarang. Bila di pedataran maka areal makam tersebut ditinggikan sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek sinambung lainnya adalah pola-pola penempatan bangunan makam bagi tanah yang amat/paling dihormati. Yaitu bila tidak dibagian pusat *(centre)* kompleks pemakaman, biasanya di tempatkan pada bagian paling belakang atau paling tinggi. Ini masih tampak misalnya pada pola-pola tata ruang makam di Imogiri (Kesultanan Yogyakarta) atau Astana Anyar (Kesunanan Surakarta).

A.2.2. Makam Umat Nasrani

Dalam penelitian kali ini dijumpai sejumlah makam umat Kiristen, baik yang terletak di dekat gereja maupun lahan kebun. Pada makam Raja-Raja Rampa, di desa Rampa Kotamadia pada umumnya merupakan makam keluarga atas nama marga seorang tokoh/raja dari orang Batak. Pada kompleks makam tersebut terdapat tokoh yang merupakan penguasa/keturunan raja Batak yaitu Raja Janggut Hutagalung dan Ompung Boru Hutabarat. Keletakkan makam tidak sama, makam Raja Janggut Hutagalung berorientasi utara-selatan dan tanpa pagar tembok. Nisan menyatu dengan jirat dan penulisan nama tokoh adalah dengan teknik pahat. Perbedaan yang tampak dibandingkan dengan makam lainnya, makam Raja Janggut ini, bagian atas jirat dibuat setengah bulat, demikian halnya dengan bagian atas nisan. Sedangkan makam Ompung Boru Hutabarat berorientasi barat-timur dan dilengkapi dengan pagar tembok. Ada tiga buah makam yang kesemuanya tidak berjirat tetapi hanya dibuat alas di atas permukaan tanah makam. Alas terbuat dari semen. Di salah satu makam paling selatan dekat pagar tembok makam, terdapat arca perempuan menunggang kuda. Arca berdiri di atas alas

yang merupakan satu kesatuan (monolit). Dua buah makam yang lainnya hanya berupa alas di atas permukaan tanah makam. Dilihat dari bentuk dan bahan kedua makam kemungkinan memiliki usia yang berdekatan.

Di sisi Gereja Sibolga Julu yang lama terdapat 4 makam umat Nasrani yang masing-masing dilengkapi dengan nisan-nisan dari bahan berbeda (3 dari bahan marmer sedang satu dari bahan logam). Berdasarkan inskripsi yang tertera pada keempat nisan makam-makam itu dapat diketahui bahwa nama-nama yang tertera pada nisan-nisan itu dulunya adalah pendeta dan keluarganya yang menggerakkan aktifitas di Gereja Sibolga Julu.

Nama Emilie Adolphine Schrey yang tertera pada salah satu batu nisan makam di sisi Gereja Sibolga Julu adalah istri salah seorang pendeta berkebangsaan Jerman yang menyebarkan agama Kristen di daerah Sibolga pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pasangan Schrey-Emilie menikah di Sibolga pada tanggal 20 Desember 1883. Pendeta Schrey lah yang berinisiatif untuk mendirikan gereja lama Sibolga Julu, yang pelaksanaan pembangunannya dimulai pada tahun 1924 dan selesai sekaligus ditahbiskan pada tahun 1925.

Nama lain yang terdapat pada nisan-nisan di samping Gereja Sibolga Julu adalah Pandita Samuel Ompu Sahala L.Tobing. Beliau adalah salah seorang penginjil yang turut mendampingi Pendeta J. Schrey melayani umat Kristen di daerah Sibolga. Pertama kali tiba di Sibolga pada tanggal 19 Pebruari 1911, untuk menggantikan Pendeta Alexander Lumbantobing. Sebelum bertugas di Sibolga Pendeta Samuel Lumbantobing pernah bertugas sebagai guru sekolah rendah Kristen/Injil di Balige, Sipahutar, Tambak Sipoholon, Sipirok, dan Parau Sorat.

A.2.3. Makam (*Bong – Pai*) Umat Tri Dharma

Di wilayah Kotamadia Sibolga terdapat dua kompleks pemakaman warga Tionghoa (umat Tri Dharma) yang terdapat di Jalan Sisingamangaraja, Kelurahan Pancuran Dewa dan di daerah Sentiong. Secara umum makam-makam Tionghoa ini (*Bong – Pai*) dapat dibagi dalam beberapa bagian yakni :

1. Bagian gundukan makam, tempat jenazah ditanam.
2. Bagian altar (meja *hiolo*), tempat meletakkan sesajian dan pedupaan.
3. Bagian nisan, biasanya berbentuk menyerupai setengah lingkaran dan tempat inskripsi serta relief ditorehkan.
4. Pada makam tertentu terdapat bagian khusus tempat panil-panil relief dipahatkan.

Di kedua makam yang menjadi obyek pengamatan survei di Sibolga ini (makam Lim Kim Tjhay dan sebuah makam di Sentiong) terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan lebih lanjut. Kedua makam ini merupakan representasi dari kemakmuran sebagian warga keturunan Tionghoa di Sibolga yang ditunjukkan oleh ukurannya yang lebih besar dibandingkan makam-makam warga Tionghoa lainnya, kerayaan berbagai bentuk dekorasi yang menghiasinya serta adanya sejumlah patung yang berwujud manusia maupun binatang (tidak dijumpai pada makam-makam Tionghoa yang berukuran lebih kecil).

Beragam relief serta motif hias yang dipahatkan pada panil-panil di kedua makam tersebut, jejaknya dapat dirunut sejak masa Dinasti *Shang* (1523-1027 SM) dan Dinasti *Zhou* (1027-221 SM), yang kemudian mencapai perkembangannya yang terakhir pada masa Dinasti *Ming* dan Dinasti *Qing*. Berbagai relief dan motif hias tersebut oleh warga Tionghoa dianggap sebagai simbol-simbol bertuah yang membawa keburuntungan dan kebahagiaan. Sebagian dari sekian banyak relief yang dipahatkan di kedua makam itu telah dapat diidentifikasi dan diketahui latar belakang penggambarannya. Bentuk-bentuk itu adalah:

a. **Burung bangau** (digambarkan pada sebuah makam di bawah makam Lim Kim Tjhay dan makam tertua di Sentiong). Burung bangau dipercaya oleh masyarakat Tiongkok kuna dapat hidup seribu tahun, oleh karenanya maka penggambaran bangau merupakan simbol dari panjang umur.

b. **Singa / *liong*** (digambarkan dalam wujud patung pada makam Lim Kim Tjhay dan makam di Sentiong). Perwujudan singa seringkali digambarkan berpasangan pada pintu gerbang sebuah rumah, istana, taman, dan makam. Singa jantan biasanya diletakkan pada sebelah kiri (dari arah bangunan), digambarkan sedang memainkan bola, sedangkan singa betina biasanya diletakkan pada sisi kanan (dari arah bangunan) digambarkan bersama anaknya. Singa jantan merupakan simbol kekuasaan sementara singa betina merupakan simbol kesuburan. Singa / *liong* dianggap sebagai hewan kahyangan yang bertugas menjaga pintu gerbang dan menghancurkan setan.

c. ***Kirin / Ki–lin*** (digambarkan dalam wujud relief di makam Lim Kim Tjhay dan makam tertua di Sentiong). *Kirin / Ki – lin* merupakan hewan mitologi di Cina dan Jepang. Mahluk ini dipersonifikasikan sebagai kebaikan dan kedamaian, sebagaimana hewan *unicorn* di dunia barat. Mahluk ini digambarkan sebagai gabungan dari rusa (yang diwakili oleh tanduknya), sapi (yang diwakili oleh ekornya), kuda (yang diwakili oleh kukunya), dan ikan (yang diwakili oleh sisik-sisik pada badannya). Mahluk ini dipercaya akan mendatangi orang mati yang akan dilahirkan kembali sebagai seorang suci, dia juga dipercaya sebagai mahluk suci yang membawa keberuntungan bagi pasangan yang beruntung mendapatkan anak yang akan mempunyai masa depan cemerlang.

d. **Naga dan Burung *Phoenix*** (digambarkan dalam wujud relief dan patung di makam tertua di Sentiong). Dua binatang mitologi ini sangat dihormati oleh para penguasa dari berbagai dinasti, para kaisar menghubungkan diri mereka dengan naga sementara para ratu dengan burung *phoenix*. Demikian pula dengan keluarga kerajaan yang juga menggunakan naga dan burung *phoenix* untuk tetap menjaga martabat mereka. Popularitas kedua binatang mitologi ini tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga kerajaan (para bangsawan) saja, tetapi juga telah menyebar di kalangan masyarakat umum. Kedua mahluk ini dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan keberuntungan.

e. **Kambing / Biri-biri** (digambarkan di makam Lim Kim Tjhay dan makam tertua di Sentiong). Biri-biri (*yang* dalam bahasa Cina) memiliki kesamaan bunyi dengan kata *yang* (juga berarti sisi feminin). *Yang* dapat berarti kehangatan, kecerahan,

dan budi baik, oleh karena itu binatang ini dianggap merupakan simbol dari ketiga sifat baik itu. Penggambaran binatang ini dimulai sejak masa Dinasti *Han* (206 SM – 220 M), digunakan untuk menghitung hari-hari sesudah puncak musim dingin. Selama Dinasti *T'ang* (618-907 M) dan Dinasti *Song* (960-1279 M) penggambaran binatang ini sebagai suatu simbol telah benar-benar mapan.

A.3. Bangunan Peribadatan

A.3.1. Mesjid

Kata mesjid berasal dari bahasa Arab: masjid. Dalam kalangan orang-orang yang beragama dipakai kata Arab:*masjid*, tetapi ucapannya dalam bahasa daerah di Indonesia mengalami sedikit perubahan; dalam bahasa Jawa diucapkan mesigit, dalam bahasa Sunda *masigit*, dalam bahasa Madura *maseghit*, di Jakarta *masjid* (antara a dan e) diucapkan oleh orang-orang yang taat, yang lainnya *mesigit*. Agama Islam di Indonesia mempunyai corak mesjid tersendiri, suatu corak yang sangat berbeda dalam corak mesjid di negara lain. Kemungkinan Pulau Jawa lah yang merupakan tempat corak itu tumbuh untuk pertama kali, sehingga orang biasa menyebut dengan mesjid corak Jawa.

Dalam kegiatan survei kali ini berhasil di data dua buah mesjid, yaitu mesjid yang berada di Kecamatan Kolang. Kedua mesjid tersebut memiliki waktu masa pendirian yang tidak terlampau jauh (abad ke-19). Dari penampakan konstruksi bangunannya mesjid telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang tampak nyata adalah pada bagian atap, dinding dan komponen pintu serta jendela. Secara kontekstual tidak ditemukan keberadaan makam pada kedua mesjid tersebut, baik yang menyangkut tokoh yang mendirikan maupun hubungannya dengan peran si tokoh terhadap proses penyebarluasan agama Islam. Dari aspek keruangan kedua mesjid ini memiliki pola tata ruang yang mirip dengan pola tata ruang mesjid-mesjid tradisional Jawa. Unsur-unsur ruang yang menjadi komponen pembentukan tata ruang tersebut tetap ada seperti pasar dan jalan. Keberadaan kedua unsur tata kota itu memberi akses kepada kehidupan sosial – ekonomi penduduknya.

Mesjid Al-Huda dan mesjid As-Syuhada Kolang berdenah persegi panjang dan berdiri pada fondasi masif/padat. Beranjak ke masa jauh sebelum pengaruh Islam pada bangunan mesjid, fondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa yaitu: candi di Pulau Jawa. Kemudian candi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu fondasi, tubuh, dan kepala candi. Tidak sulit untuk melihat bahwa dasar fondasi mesjid yang padat itu merupakan sisa bentuk fondasi candi. Fondasi itu selalu ada pada setiap mesjid.

Keberadaan serambi pada kedua mesjid di atas bila ditelusuri sejarahnya merupakan bangunan tambahan pada bangunan pokok. Hal ini diperlihatkan oleh adanya atap tersendiri yang tidak mempunyai hubungan dengan mesjid. Demikian halnya dengan jalan masuk ke bagian ruang utama.

A.3.2. Gereja

Perkembangan arsitektur gereja di Indonesia dilampirkan pada *"Arsitektur dari masa Penjajahan Barat"* dengan alasan karena boleh dikatakan penyebaran agama Kristen terutama Katholik Roma dan Protestan berlangsung di Indonesia ini sebagai bagian yang dijadikan siasat politik penjajahan penguasa-penguasa Barat. Demikianlah menurut catatan beberapa ahli Barat (Sumintardja 1981:129). Setelah kekuasaan politik penjajahan semakin kuat dan gereja menjadi lambang keagamaan para penguasa Belanda, maka unsur arsitektur barat mulai diterapkan. Mula-mula didahului gereja Protestan, baru sebelas tahun kemudian muncul gereja-gereja Katholik. Berbagai gaya yang pada waktu itu berlaku di Eropa menjadi inspirasi perencanaan gereja-gereja di berbagai daerah Indonesia. Salah satu bentuk dari adanya perngaruh gaya arsitektur Eropa dengan arsitektur tradisional adalah Gereja Kolang dan Gereja Lama Sibolga Julu.

Berdasarkan pada hasil deskripsi dapat disebutkan bahwa konstruksi bangunan gereja baik Gereja Kolang maupun Gereja Lama Sibolga Julu memiliki kesamaan. Ciri klasik terutama *Gohtic* lebih menonjol. Ciri ini ditandai oleh adanya menara didepan sisi tengah beratap runcing atau pelana. Bentuknya yang meninggi dan kemiringan atap yang tajam menjulang ke atas, juga diambil dari gaya arsitektur klasik. Kesan meninggi tersebut seperti pada gereja bangunan-bangunan *Gothic,* timbul karena perbandingan yang cukup antara lebar dan tinggi dinding. Kesan meninggi semakin terasa karena adanya jendela atau relung serta garis-garis vertikal.

Pemasukan sinar dibuat melalui jendela-jendela besar di sisi kiri dan kanan. Bagian atas jendela-jendela ini bentuknya melengkung sesuai dengan pelengkung di ruang altar. Semua jendela-jendela tadi dihias dengan *vitrum* (kaca patri) arsitektur gereja ini campuran klasik-modern. Ciri modern gereja selain terlihat pada denahnya juga pada hiasan-hiasannya yang sederhana dan non figuratif geometris.

A.4. Rumah Keluarga Lim Kim Tjhay

Sebuah bangunan rumah bergaya arsitektur Cina di Jalan S. Parman Kotamadia Sibolga sampai saat ini masih ditempati oleh keluarga *Lim Kim Tjhay* . Bangunan yang sekarang bukan merupakan rumah asli yang dibangun sekitar akhir abad ke-19, tapi merupakan bangunan baru yang dibuat pada tahun 1925. Bangunan ini pertama kali didirikan oleh kepala keluarga Lim yakni Lim Kim Tjhay, seorang pengusaha jasa transportasi pada masa kolonial Belanda yang melayani berbagai tujuan salah satunya adalah jasa pengangkutan dengan kereta pos antara Fort De Kock di Padang ke Sibolga. Usahanya itu kemudian dilanjutkan oleh salah seorang putranya yang bernama *Lim Hong Lap*. Pada masanya nama *Lim Hong Lap* bersama-sama dengan sejumlah nama perusahaan dagang seperti *Guntzel & Schumacher, Geo Wehry,* dan *Henneman* merupakan perusahaan dagang besar di Sibolga. Pada masa revolusi fisik di Indonesia (1945—1949) sejumlah usahawan Tionghoa menyumbangkan dana mereka untuk Republik, sedangkan yang lain membantu menyelundupkan senjata, bahan bakar, atau obat-obatan. Termasuk diantara para usahawan Tionghoa itu adalah *Lim Hong Lap* yang turut menyediakan armada kapal dagangnya yang biasa melayari rute Sibolga--Singapura untuk menyelundupkan beragam barang kebutuhan untuk revolusi.

Secara fisik bangunan rumah Lim Kim Tjhay ini masih dalam kondisi baik, bagian plafon yang terbuat dari papan-papan kayu dengan *blandar* dari balok-balok kayu besar masih tampak kokoh menopangnya. Demikian pula halnya daun-daun pintu dan jendela yang terbuat dari kayu juga masih dalam kondisi relatif baik, meskipun sebagian ukiran kaligrafi yang dulunya pernah ada di daun jendela kini sudah hilang. Atap bangunan yang terbuat dari genteng juga masih dalam kondisi baik, bahkan sejumlah genteng cadangan asli dengan cap pabrik pembuatnya (**STOOM PANNEN FABRIEK VAN ECHT**) masih tersimpan. Keberadaan meja *hiolo* yang diimpor dari Penang (Semenanjung Malaya) membuktikan kemampuan dan hubungan bisnis keluarga Lim Kim Tjhay yang terbentang hingga daerah Semenanjung Malaya.

A.5. Gedung SMKN I Sibolga

Bangunan sekolah ini pada masa kolonial Belanda berfungsi sebagai gedung *Europeese Lagere School* (*E.L.S.*), ketika masa pendudukan Jepang gedung ini berfungsi sebagai asrama bagi tentara Jepang. Kesinambungan fungsi sejak masa kolonial ketika digunakan sebagai gedung *ELS* hingga sekarang sebagai gedung SMKN I Sibolga (kecuali ketika masa pendudukan Jepang) menunjukkan bahwa bangunan ini memang telah direncanakan dengan baik sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Pengaturan sirkulasi udara diperhatikan dengan baik yang tampak melalui adanya lobang-lobang ventilasi dan jendela-jendela sehingga murid-murid dalam jumlah banyak dalam satu ruang kelas dapat menghirup oksigen secara maksimal. Selain berfungsi sebagai sirkulasi udara, keberadaan lobang-lobang ventilasi dan jendela-jendela juga berhubungan dengan masalah tata suara mengingat suatu proses belajar mengajar normal hanya akan dapat berjalan dengan baik apabila materi yang disampaikan lewat suara pengajar yang membutuhkan media udara sebagai media rambatannya sampai kepada pendengaran para murid.

B. TINGGALAN LEPAS

B.1. Arca Ganesha

Dalam mitologi Hindu Ganesha adalah anak dari Dewa Siwa yang dilahirkan oleh Dewi Uma, *çakti* (pendamping) Siwa. Salah satu versi yang mengisahkan mengapa kepala anak Siwa dan Uma itu sampai berujud kepala gajah dikisahkan dalam *Kakawin Smaradahana*. Ringkasan kisah kelahiran Ganesha dalam *Kakawin Smaradahana* pupuh XXVII-XXXVII (Sedyawati,1994:330) : Ketika kahyangan tempat para dewa dalam ancaman raja para raksasa Hiranyakasipu yang tak dapat dikalahkan oleh para dewa, diputuskanlah untuk mencari jago yang perwujudannya sangat tidak lumrah. Singkatnya, para dewa memutuskan Dewi Uma yang sedang bercengkrama dengan Dewa Siwa digoda, dengan cara membawa *wahana* (tunggangan) Dewa Indra yang berupa seekor gajah melintas dihadapan Sang Dewi. Dewi Uma demi melihat wujud gajah yang besar dan menyeramkan menjadi terkejut, takut dan jijik. Hingga ketika putranya dilahirkan – digambarkan suasana dahsyat yang menyertai kelahirannya- terperanjatlah Sang Dewi melihat wujud anaknya yang berbadan dewa tetapi berwajah serupa gajah. Sang Siwa menghibur *çakti* (pendamping)nya bahwa kelahiran putranya dalam wujud yang mengerikan itu, karena dengan demikian telah tercipta hakekat makna penghalang. Hakekat makna penghalang dari Ganesha itu lah yang menjadikannya berperan sebagai

dewa yang dianggap dapat menolak beragam mara bahaya, sehingga Ganesha juga dikenal dengan nama *Sanghyang Wighnakarta* yang berarti Sang Pembuat Halangan.

Selain berperanan sebagai dewa penolak bala, menurut sumber-sumber tertulis lain yang berasal dari kalangan di luar keraton Ganesha dianggap sebagai cikal bakal suatu wilayah baru (Sedyawati,1994:330). Perbedaan anggapan tentang peran Ganesha yang lain daripada yang dikenal oleh kalangan keraton ini juga tercermin dalam bentuk-bentuk arcanya yang berbeda (Sedyawati,1994:330). Sejumlah ciri menunjukkan bahwa pengarcaan Ganesha -terutama bagian kepala- yang berasal dari anggapan lingkungan di luar keraton lebih bersifat *anthropomorphis* dibandingkan yang berasal dari anggapan di lingkungan keraton yang lebih naturalis menggambarkan bagian kepala Ganesha yang berujud gajah (Sedyawati,1994:330--332).

Keberadaan temuan arca Ganesha di Bukit Bongal sebenarnya dapat dijadikan sebagai penguji hipotesis yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati tersebut bahwa: dalam kasus pengarcaan Ganesha pada masa Kadiri dan Singhasari terdapat dua *genre* besar yang menunjukkan perbedaan mendasar atas dasar anggapan mengenai peran Ganesha bagi masyarakat pendukungnya. Namun sangat disayangkan karena arca Ganesha di Bukit Bongal ini bagian wajahnya telah hilang sehingga, bagian yang seharusnya dapat berguna untuk melihat peran atau latar belakang sehingga arca ini berada (ditempatkan) di lokasinya sekarang masih merupakan suatu misteri.

Hingga saat ini belum ada keterangan yang menyebutkan tentang keberadaan peninggalan klasik Indonesia di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, kecuali sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh masyarakat Hindu pada abad ke-11 yang ditemukan di Lobu Tua, Barus. Justru dari Padang Lawas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dijumpai banyak peninggalan dari masa berkembangnya kebudayaan Hindu-Buddha, baik yang berupa *biaro*, prasasti, maupun arca yang menurut sementara orang dikaitkan dengan Kerajaan Panai dari abad XI--XIV (Koestoro dkk.,2001).

Adanya temuan itu tentu menambah data mengenai masa-masa klasik Indonesia, juga di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Berada pada sebuah lokasi yang sejak dahulu dikenal sebagai tempat yang juga memiliki arti ekonomis, sebagai pintu gerbang ke daerah pedalaman pesisir Barat Sumatera Utara sekaligus tempat pengumpulan sementara komoditi yang dihasilkan daerah pedalaman yang memiliki nilai jual tinggi dalam perdagangan dunia, objek tersebut tentu memiliki makna tertentu. Keberadaannya jelas disengaja oleh kelompok masyarakat tertentu yang didasari oleh keinginan tertentu pula.

Dalam kepercayaan Hindu, bagi penganutnya, Ganesha lazim berfungsi sebagai *ista-dewata*, yakni dewata yang dipilih sebagai sarana menyatukan diri dengan zat atau kebenaran tertinggi. Zat atau kebenaran tertinggi itu diwujudkan sebagai deretan dewa-dewa. Perwujudan itu sendiri dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan manusia. Kelak kita ketahui bahwa Wagindra dinyatakan sebagai dewata dari pengetahuan mengenai hal-hal yang nyata; kemudian Manasija sebagai dewata dalam ilmu cinta-asmara; atau Prayoga dalam upaya menyingkirkan halangan; serta Yamaraja yang membuahkan kesejahteraan dunia (Sedyawati,1994:201--202).

Walaupun arca Ganesa di Bukit Bongal itu tidak utuh lagi, kepastian tentangnya tidak diragukan lagi. Tanda umum dari Ganesa adalah kepala gajah berbelalai, badan manusia, dan kaki berbentuk kaki manusia tetapi digambarkan sangat tambun. Adapun tanda ikonografik khusus Ganesa meliputi sejumlah *laksana* yaitu: badan gemuk, perut buncit, mata ketiga, taring patah sebelah, benda-benda tertentu yang dipegangnya, upawita ular, tengkorak dan bulan sabit atau salah satu dari keduanya sebagai hiasan mahkota, serta asana yang berupa deretan tengkorak. Dapat pula ditambahkan sebagai tanda khusus itu adalah tangan yang berjumlah empat. Para ahli mengatakan bahwa tanda yang disebutkan terakhir ini lebih merupakan tanda dari arca dewa pada umumnya daripada tanda Ganesa pada khususnya (Sedyawati,1994:65).

Melengkapi kekurangan dalam deskripsi arca tersebut yang disebabkan telah hilangnya beberapa bagian dari tubuh arca, mengenai tangan yang berjumlah empat, dalam Agni Purana dan Mandana disampaikan pula kemungkinan tangan-tangan belakang Ganesa membawa tasbih dan kapak (Sedyawati,1994:78). Selanjutnya dapat diduga bahwa tangan kiri depan arca memegang mangkuk, ke dalam mana ujung belalai dimasukkan.

Adapun mengenai arca Ganesa yang ditempatkan tersendiri itu, kita tidak/belum menjumpai indikasi kelengkapan atau objek lain pada areal sekitarnya, dapat diduga mempunyai fungsi sebagai penjaga tempat-tempat yang penting atau berbahaya (Sedyawati,1994:96). Sebagai sebuah lokasi yang berada di bagian muara sungai yang cukup padat dengan aktivitas perdagangan, tempat itu jelas penting dan sekaligus berbahaya. Keduanya saling berkaitan. Salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan – bagi peruntungan yang diharapkan - adalah dengan menempatkan objek tadi yang dianggap dapat membantu secara spiritual.

Selain itu, keberadaan dan penempatan arca Ganesa di tempat terbuka – seperti di kaki Bukit Bongal – maupun di tengah ruangan dapat dipandang sebagai dukungan untuk menyatakan bahwa pada masa pembuatan arca-arca bersangkutan telah dikenal pemujaan terhadap Ganesa secara tersendiri (Sedyawati,1994:161). Ini dapat kita bandingkan bahwa di Padang Lawas juga dijumpai adanya patung Ganesa justru di antara padatnya tempat-tempat pemujaan Buddhistis.

B.2. Arca perempuan penunggang kuda

Adapun hal-hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan arca penunggang kuda dari Rampa lebih banyak berhubungan dengan orang Batak dari masa yang belum terlampau tua. Keterangan penduduk selaku ahli waris dari tokoh yang dimakamkan, dan pada makamnya itu ditandai dengan arca perempuan penunggang kuda, menyebutkan bahwa Ompung Boru Hutabarat itu adalah isteri Ompung Manonggor Hutagalung. Sang suami adalah penguasa Rampa. Walaupun tidak ada catatan khusus, dapat diduga bahwa tokoh yang hidup lima generasi sebelum saat ini menempati kurun waktu akhir abad ke-19. Sebagai keturunan kelima dari Ompung Raja Setan Hutagalung, yang dikatakan berasal dari Hutagalung Inaina Silindung, kelak keturunan Ompung Manonggor Hutagalung ini juga menjadi penguasa Rampa. Hingga saat ini Kepala Desa Rampa dijabat oleh marga Hutagalung, yakni Mangaraja Hutagalung.

Ketika isteri Ompung Manonggor Hutagalung meninggal, dibuatkanlah arca untuk ditempatkan di atas makamnya. Sebagai penghormatan kepada isterinya yang Boru Hutabarat dari Tarutung itu maka pembuatan arcanya dilakukan oleh seorang pemahat dari Tarutung. Pengerjaannya dilakukan di tempat yang banyak mengandung bahan bakunya, yakni pada ruas Sungai Aek Raisan. Diperlukan waktu beberapa hari lamanya untuk dapat membawa arca tersebut ke tempatnya sekarang.

Patung nenek-moyang sebagai lambang kehadiran para leluhur adalah suatu gejala lama yang tersebar luas dalam sejarah kehidupan keagamaan. Objek-objek megalitik berbahan kayu atau batu, maupun pesta-pesta ritual untuk mengangkat orang-orang terkemuka ke dalam suatu kedudukan yang lebih tinggi, dikenal luas pada suku-suku bangsa di Nusantara. Di Pulau Nias misalnya, pesta-pesta jasa yang diadakan oleh raja-raja semasa hidupnya untuk meningkatkan kuasa dan wibawa mereka dan kaumnya, merupakan titik-pusat dari kepercayaan/agama sukunya. Begitupun dengan pesta-pesta yang diadakan untuk menaikkan derajat raja-raja yang sudah meninggal, erat kaitannya dengan pendirian tonggak-tonggak batu (menhir) dan tugu-tugu makam. Dapat kita ketahui bahwa batu-batu besar itu bukan kuburan melainkan merupakan tugu-tugu jiwa, yakni pusat-pusat kekuatan yang dengan perantaraannya orang-orang yang masih hidup berhubungan dengan orang-orang yang telah mati (Schnitger,1943:245).

Ide demikian dapat diterapkan pada pendirian arca penunggang kuda di Rampa. Bila selama ini arca-arca nenek-moyang banyak dijumpai di seputar Dataran Tinggi Toba, pengaruhnya juga sampai ke Rampa yang cukup jauh jaraknya. Hal ini disebabkan Rampa merupakan salah satu daerah persebaran (*tano parserakan*) orang Batak dari daerah asalnya (*bona pasogit*) di Dataran Tinggi Toba. Sejak lama, karena kemungkinan untuk membuka lahan atau membuat persawahan baru di daerah asal semakin berkurang, maka mereka berumpun-rumpun merantau ke daerah-daerah lain di Sumatera Utara yang cocok untuk penanaman padi (Schreiner,1978:8). Perjalanan menyebar itu tentu tidak begitu saja meninggalkan kebiasaan yang diketahuinya. Terlebih dalam hal kepercayaan atau agama.

Tentu akan banyak perubahan dalam tata kehidupan yang dijalani oleh para perantau. Persentuhan dengan masyarakat serta kebudayaan lain tidak dapat dihindari, dan sebaliknya harus disikapi dengan bijaksana. Begitupun dengan masyarakat di daerah asal. Sebagai contoh, pembangunan jalan raya yang memotong pulau Sumatera dari Sibolga ke Medan pada tahun 1917--1920 membuka masyarakat dan daerah itu bagi pengaruh-pengaruh dan akibat-akibat yang bermacam-macam sifatnya (Schreiner,1978:11). Kenyataan ini juga berlaku bagi masyarakat di Rampa, yang berada pada ruas jalan Sibolga--Medan. Bahwa agama Kristen kemudian menjadi panutan hidupnya, bermula dari pengenalan kepercayaan itu oleh pendatang.

Keberadaan arca penunggang kuda di Rampa tentu berhubungan erat dengan kepercayaan lama orang Batak. Sesuatu yang jelas berbeda pemahamannya dengan kondisi saat ini mengingat agama Kristen telah menggantikan kepercayaan lama. Contoh arca-arca nenek-moyang dari zaman peralihan agama/kepercayaan lama orang Batak kepada agama Kristen, antara lain adalah arca penunggang kuda yang tidak selesai dipahat, yang terdapat di dekat Muara, Tapanuli Utara yang dibangun sekitar tahun 1920.

Di luar itu ada hal yang cukup menarik, justru dengan pemanfaatan kuda sebagai tunggangan sebagaimana yang digambarkan pada arca-arca yang dijumpai. Kita tahu bahwa dahulu kuda menjadi wahana transportasi di Tano Batak. Untuk membawa *haminjon* (kemenyan) dari daerah Sipaholon (di Tapanuli Utara) ke Kolang di pesisir Barat Tapanuli Tengah, kuda sangat diandalkan pada masanya. Ini secara tidak langsung berhubungan dengan beragam pendapat mengenai asal-usul orang Batak.

Orang Batak Toba yakin bahwa mereka semua berasal dari satu nenek-moyang yang bernama Siraja Batak (Hutagalung,1991). Namun konsep asal-usul yang yang mengatakan orang Batak berasal dari satu moyang itu tidak begitu saja dapat diterima. Sementara orang justru meyakini bahwa asal-usul orang Batak Toba adalah dari sekelompok murid dan pengikut Mahayana yang memasuki pedalaman Sumatera Utara dan menetap di sana, di tengah-tengah daerah pegunungan (Lumbantobing,1993:1--2).

Memasuki ranah yang sama, Sitor Situmorang menyebutkan bahwa Siraja Batak bukan nama pribadi melainkan nama kolektif (Situmorang,1993:25). Pemahaman kolektif seperti itu masih bertahan, misalnya Siraja Panggabean untuk menyebut kelompok marga Panggabean, Siraja Hutabarat untuk menyebut kelompok marga Hutabarat, atau Siraja Simanjuntak untuk menyebut kelompok marga Simanjuntak. Oleh karena itu diduga bahwa Siraja Batak adalah sebutan kolektif yang mengacu pada sekelompok aliran Mahayana yang berasal dari Hindia Belakang, dan menamakan dirinya Siraja Batak (kaum Batak). Lambat laun kelompok atau kaum itu pecah menjadi dua yaitu *belahan Sumba* dan *belahan Lontung*, yakni dua marga mula-mula orang Batak Toba dan yang kelak dari kedua akar ini memecah hingga 300-an sekarang.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa kata Batak berarti asal atau tempat. Adapun sumber lain mengatakan bahwa nenek-moyang orang Batak dahulu pandai menunggang (*mamatak*) kuda dan pergi ke Sianjurmula-mula yang terletak di daerah Sagala Samosir, dekat Pastima di kaki Gunung Pusuk Buhit. Kemudian kata Batak dijadikan nama anaknya, dan kelak – tanpa kepastian akan penyebabnya – kata itu menjadi nama persatuan suku Batak (Hutagalung,1991:31).

Apakah semuanya itu dapat dijadikan alasan untuk menerima ide bahwa nenek-moyang orang Batak memang penunggang kuda yang baik, yang datang ke Dataran Tinggi Toba dengan membawa kuda serta kepercayaan yang dimilikinya, dan kelak memperkenalkan berbagai hal dalam kehidupannya ? Kita kenal adanya tiga ciri yang dimiliki orang Batak, yakni: 1. Suku yang patrilineal (mengikuti garis bapa) dan eksogam (kawin di luar marga) dengan susunan genealogis dengan pembagian atas marga; 2. Kepercayaan lama dengan pemujaan nenek-moyang dan penyembahan roh-roh serta; 3. Pengaruh kebudayaan Hindu. Di samping teknologi persawahan, aksara (sistem tulisan), dan banyak sifat agama orang Batak yang lama berasal dari perjumpaan dengan kebudayaan ini. Adapun penyebaran Islam di Sumatera pada abad ke-13 dan ke-14 tidak menyentuh orang Batak, tetapi memutuskan pengaruh Hindu itu dan membuat orang Batak terkurung sampai abad yang lampau. Kemudian pekabaran Injil serta melalui kegiatan pemerintah kolonial, memungkinkan Tano Batak mengadakan pertemuan yang intensif dengan dunia sekitarnya (Schreiner,1978:7--8).

B.3. Lonceng

Sebagai sebuah kelengkapan gedung gereja, lonceng berfungsi untuk mengingatkan warga jemaat akan waktu-waktu berdoa dan beribadah. Berkaitan dengan pembawa dan penyiar agama Kristen, khususnya di Sibolga, lonceng yang dikatakan sebagai produk Jerman itu sekaligus menunjukkan asal kelompok penyiar agama. Pada saat itu kelompok missionaris dari Jerman memang mendominasi pelaksanaan penyiaran agama Kristen bagi penduduk di pesisir barat Pulau Sumatera.

B.4. *Ogung*/gong

Ogung/gong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, adalah canang besar (kadang-kadang dipukul sebagai tanda pembukaan upacara dsb). Dalam sejarah perkembangannya ogung ini erat kaitannya dengan salah satu bagian instrumen alat musik yang terutama di Jawa berhubungan dengan gamelan. Jauh sebelumnya penggunaan gamelan telah dikenal sejak masa Hindu-Budha. Beberapa relief yang menggambarkan instrumen gamelan yang dipahatkan pada dinding candi Borobudur, antara lain terdapat dalam cerita *Karmawibhangga, Lalitavistara,* dan *Gandhawyuha*. Dari beberapa relief instrumen gamelan tersebut, yang menarik adalah yang oleh Jaap Kunst diidentifikasikan sebagai *saron* (Haryono dalam Kasnowihardjo, 1995:81). Adapun instrumen yang lain adalah kendang, simbal, suling, dan terompet. Jenis instrumen seperti bonang, gong, dan bandhe dapat dilihat pada relief Candi Ngrimbi, Kedaton, dan Panataran di Jawa Timur serta Candi Sukuh (Haryono, dalam Kasnowihardjo, 1995:81). Dalam masyarakat Jawa gamelan yang didalamnya ada instrumen gong salah satunya digunakan dalam pertunjukan wayang. Lebih jauh, disebutkan bahwa wayang merupakan perkembangan dari tradisi pemujuaan kepada arwah nenek moyang, kemudian dalam perkembangan selanjutnya tradisi di atas dipengaruhi dan diwarnai oleh budaya Hindu yang datang dari India (Sri Mulyono, 1978:42-52).

Keberadaan *ogung* saat ini berada rumah Kepala Desa Rampa. Ada 4 buah yang tersimpan apik berikut pemukulnya di almari dinding kaca ruang belakang rumah. Berdasarkan sumber tempatan diketahui bahwa *ogung* tersebut diupergunakan dalam perjalanan menyertai arca perempuan Ompung Boru Hutabarat dari Tarutung ke Rampa. Ompung Boru Hutabarat adalah isteri dari Ompung Manonggor Hutagalung yang meninggal dan dibuatkan arca berujud perempuan sedang menunggang kuda. Diperlukan waktu beberapa hari lamanya untuk dapat membawa arca tersebut ke tempatnya sekarang. Dalam sumber yang sama dikatakan bahwa di setiap perjalanan selang beberapa menit selalu *ogung* tersebut ditabuh yang disertai ucapan doa-doa. Dari gambaran yang demikian bahwa di setiap upacara kematian *ogung* memiliki makna yang religius sebagai bentuk penghormatan dari orang yang meninggal, hal ini tentunya mempunyai hubungan yang erat dengan unsur pengaruh kepercayaan lama.

C. TINJAUAN ATAS PENINGGALAN KEPURBAKALAAN DI WILAYAH KOTAMADIA SIBOLGA DAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Sejumlah peninggalan kepurbakalaan yang dijumpai selama penelitian ini merupakan bukti bahwa kedua wilayah ini mendapatkan peran yang penting dalam berbagai aspek

kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang. Keragaman data artefaktual yang berasal dari masa prasejarah, masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen adalah indikator kuat akan arti penting kedua wilayah ini. Arti penting daerah pesisir barat Sumatera Utara ini disebabkan oleh letak strategisnya serta sumber daya alamnya yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, seperti: kamper/barus, kemenyan, getah damar, dan karet.

Selain itu dapat disebutkan bahwa keberadaan dua objek ikonografi yang berupa pahatan tiga dimensi berbahan batuan jelas mencerminkan hubungan antara satu daerah dengan daerah lain, satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sebuah dapat dihubungkan dengan peninggalan masa klasik Indonesia, dan yang lainnya masuk sebagai karya budaya bertradisi megalitik.

Objek pertama menghubungkan Barus sebagai sebuah Bandar besar pada masanya dengan Padang Lawas yang diupenuhi banyak peninggalan Hindu-Buddha. Sebagai sebuah daerah yang mengantarainya, daerah di tepian Teluk Tapian Nauli jelas memiliki peran yang cukup besar. Penelitian yang lebih intensif diharapkan membuahkan informasi dan pemahaman perjalanan sejarah kehidupan di sana pada sekitar abad XI--XIV. Ini memang periode yang masih gelap bagi sejarah kehidupan masyarakat di Tapanuli Tengah.

Adapun objek kedua menjembatani kita bagi upaya pengenalan aspek-aspek kehidupan pra-Kristen yang dijalani oleh orang Batak di *tano parserakan* –nya. Keterikatannya dengan *bona pasogit*, berikut kepercayaan yang dianutnya, adalah semua yang kelak dihadapkan pada hidup baru yang dilandasi iman kepercayaan yang berbeda. Ini adalah cerita mengenai perjalanan kehidupan manusia pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 di sana.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga merupakan daerah yang sejak dulu sudah menjadi bagian dari jalur perhubungan transportasi antara daerah pesisir dan daerah pedalaman. Keberadaannya sejak dulu memegang peran penting di dalam kegiatan terutama hubungan perdagangan terlebih masih berada dalam lalu lintas kawasan Selat Malaka. Wilayah pedalaman menghasilkan barang-barang dagangan baik untuk kebutuhan antar daerah pedalaman itu sendiri maupun dengan daerah pesisir pantai barat Sumatera, misalnya karet dan kemenyan *(haminjon)*. Kedua barang komoditi ini hingga saat ini tetap menjadi barang primadona perdagangan yang walaupun kondisi keadaan alam kedua daerah tersebut masih hutan dan tanah yang berbukit-bukit, hubungan dagang masih berjalan. Sebagai sarana bagi kepentingan itu, ada sebagian besar masyarakat pedalaman yang menggunakan kuda sebagai transportasinya.

Bukti-bukti masa lalu mengenai aktivitas masyarakat di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamdya Sibolga cukup banyak. Hal ini tentunya menjadi petunjuk bahwa perjalanan sejarah pesisir/pantai dan daerah pedalaman bagian barat Sumatera ini penuh dengan aktivitas dan okupasi dalam keseharian masyarakatnya, sehingga pemahaman mengenai beberapa aspek kehidupan masa lalu tersebut berguna bukan saja bagi pengungkapan sejarah kebudayaan namun dapat pula dimanfaatkan bagi ilmu pengetahuan dan Kepariwisataan.

Survei yang dilakukan tim Balai Arkeologi Medan pada pertengahan bulan April 2001 di wilayah Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara menghasilkan keterangan mengenai beberapa peninggalan kebudayaan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Di antaranya adalah arca perempuan penunggang kuda di kompleks Makam Raja-raja Rampa dan arca Ganesa di lereng Bukit Bongal, keduanya di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah.

1. Keberadaan arca Ganesa di Bukit Bongal dapat menjadi bukti sekaligus sarana pengenalan akan kehadiran masyarakat Hindu pada masanya di pesisir Barat Sumatera Utara. Adapun arca perempuan penunggang kuda menjadi bukti bahwa pemujaan nenek-moyang merupakan tenaga pendorong kebudayaan megalitik yang berkembang di Tano Batak dan tetap hidup di *tano parserakan*, seperti di Tapanuli Tengah.

2. Keberadaan gedung gereja lama di Sibolga Julu merupakan salah satu bukti sosialisasi/penyiaran agama Kristen oleh kelompok missionaris Eropa bagi masyarakat Batak yang pada saatnya telah bermukim di Sibolga. Gedung gereja lama yang dikatakan berdiri sejak tahun 1925 pada tapak bangunan gereja sederhana sebelumnya, sekaligus memberikan informasi tentang keberadaan

orang Batak Toba yang sejak pertengahan abad ke-19 telah memasuki daerah Sibolga, yang sejak lama telah menjadi pusat Tapanuli Tengah itu sebagai salah satu *tano perserakan*- nya di luar daerah Tapanuli Utara.

3. Keberadaan sejumlah bangunan pertahanan peninggalan masa kolonial Belanda dan pendudukan Jepang di daerah ini menunjukkan bahwa wilayah sekitar Teluk Tapanuli mempunyai arti strategis tidak saja dari segi pertahanan dan keamanan tapi juga nilai ekonomisnya, dikarenakan sejumlah mata dagangan penting dihasilkan oleh wilayah ini. Nilai penting itu lah yang menyebabkan penguasa masa itu perlu membangun suatu system pertahanan yang memadai.

B. REKOMENDASI

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadia Sibolga, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sebuah daerah yang sejak lama dikenal, keberadaan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan di wilayah Sibolga dan Tapanuli Tengah merupakan bukti perjalanan sejarah yang panjang daerah ini. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, maka seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan itu dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.

2. Objek-objek dimaksud pada hakekatnya merupakan asset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, social, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya maupun rohani dsb.) harus lah dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.

3. Mengacu pada hal tersebut diatas jelas diperlukan adanya sebuah *masterplan* pemanfaatanyang berwawasan pelestarian benda cagar budaya dan lingkungannya dengan melibatkan dan memberdayakan fihak pemerintah dan masyarakat.

4. Dalam era otonomi daerah ini sudah saatnya bagi pihak Pemerintah Daerah untuk menerbitkan Peraturan-peraturan Daerah menyangkut objek-objek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah dan masyarakat yang *concern* dan kompeten.

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif, 1991. **Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa**. Jakarta: Puslit Arkenas

----------, 1996. **Makam-makam Islam di Aceh.** Jakarta: Puslit Arkenas

BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 1999. **Tapanuli Tengah Dalam Angka**. Pandan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah

Daulay, Richard M, 1996. **Kekristenan dan Kesukubangsaan. Sejarah Perjumpaan Methodisme dengan Orang Batak dan Orang Tionghoa di Indonesia 1905-1995.** Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

Haryono, Timbul, 1986. **Instrumen Gamelan Dalam Relieaf Candi di Jawa.** Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kabudayaan Nusantara (Javanologi)

Heidhues, Mary F. Somers, 1991. *Kewarganegaraan dan Identitas: Etnis Cina dan Revolusi Indonesia* dalam Jennifer Cushman dan Wang Gungwu, **Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara**. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Hutabarat, J.M, 1970. **Buku Jubileum HKBP 100 Tahun Sibolga.** Sibolga : Panitia Pesta Jubileum 100 Tahun HKBP Sibolga

Hutagalung, W, 1971. **Tarombo-Marga ni Suku Batak**. Medan: UD Bahagia

Hutagalung, WM, 1991. **Pustaha Batak. Tarombo Dohot Turiturian ni Bangso Batak**. Medan: Tulus Jaya

Kasnowihardjo, Gunadi, 1996. *Komposisi Logam Perunggu Pada Gamelan di Daerah Yogyakarta dan Surakarta*, dalam **Majalah Kebudayaan No. 10 Th. V 1995/1996.** Jakarta: Depdikbud, hal. 80—86.

Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2001. **Biaro Bahal, Selayang Pandang.** Medan: MAPARASU

Kozok, Uli, 1999. **Warisan Leluhur, Sastra Lama dan Aksara Batak.** Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Lumbantobing, A., 1993. **Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak**. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Mulyono, Sri, 1978. **Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya**. Jakarta: Gunung Agung

Panggabean, H.A. Hamid dkk, 1995. **Bunga Rampai Tapian Nauli.** Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan

Panitia Penulisan Sejarah Gereja Jemaat GBIP Pasar Minggu, 1997. **Kilasan Sejarah Umat Kristen Pasar Minggu Kenang-kenangan Seperempat Abad Jemaat GBIP Pasar Minggu.** Jakarta Selatan: Jemaat GPIB Pasar Minggu

Pijper, G.F, 1984. **Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950** (diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augusdin). Jakarta : UI-Press

Purba, OHS & Elvis F Purba,1998. **Migran Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi**. Medan: Monora

Schnitger, FM, 1943. **Megalithen van Batakland und Nias.** Berlin: IPEK

Schreiner, Lothar, 1978. Telah Kudengar dari Ayahku. Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sedyawati, Edi, 1994. Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian. Jakarta: LIPI-RUL

Sianipar, FH,1978. Barita Ni Ompui Dr. Justin Sihombing. Pearaja Tarutung

Situmorang, Sitor, 1993. Toba Na Sae. Jakarta: Sinar Harapan

Soejono, RP (ed.), 1993. Sejarah Nasional Indonesia I. Jaman Prasejarah Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Stutterheim, WF, 1930. Oudheidkundige Aanteekeningen XI: De Frequentie der Ganeca-- beel den, dalam BKI 86: 308--310

Sumalyo, Yulianto, 1995. **Arstektur Kolonial Belanda di Indonesia**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Sumintardja, Djauhari, 1978. **Kompedium Sejarah Arsitektur.** Bandung : Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan

Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. Sejarah Nasional Indonesia III, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Tuuk, Herman Neubronner van der, 1971. **A Grammar of Toba Batak.** Vol. 13, Koninklijk Instituutvoor Taal-, en Volkenkunde Translation Series. The Hague: Martinus Nijhoff

LAMPIRAN

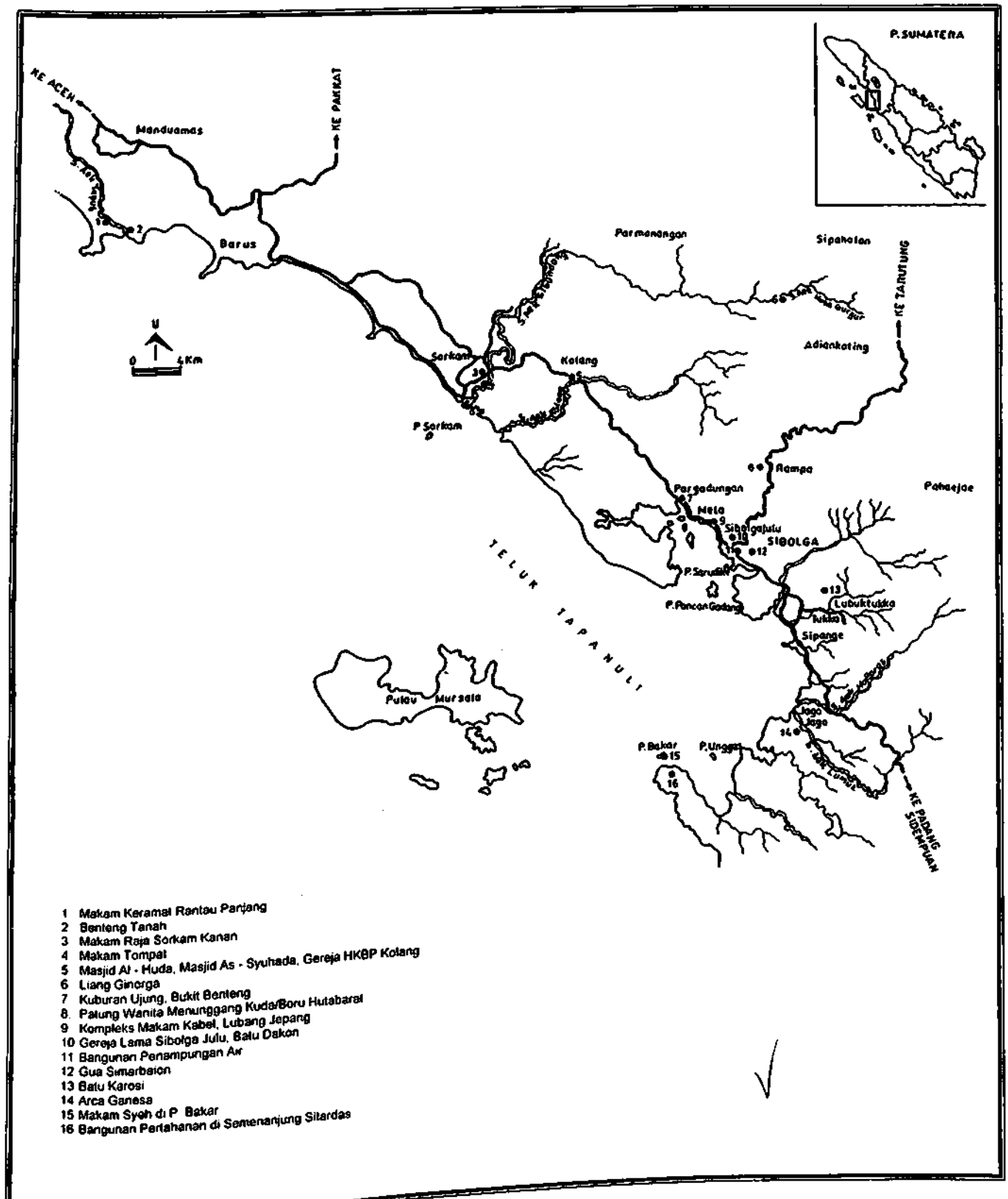

1 Makam Keramat Rantau Panjang
2 Benteng Tanah
3 Makam Raja Sorkam Kanan
4 Makam Tompat
5 Masjid Al - Huda, Masjid As - Syuhada, Gereja HKBP Kotang
6 Liang Gincrga
7 Kuburan Ujung, Bukit Benteng
8 Patung Wanita Menunggang Kuda/Boru Hutabaral
9 Kompleks Makam Kabel, Lubang Jepang
10 Gereja Lama Sibolga Julu, Balu Dakon
11 Bangunan Penampungan Air
12 Gua Simarbaion
13 Batu Karosi
14 Arca Ganesa
15 Makam Syeh di P Bakar
16 Bangunan Pertahanan di Semenanjung Sitardas

Peta 1. Peta sebaran kepurbakalaan di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kodia Sibolga

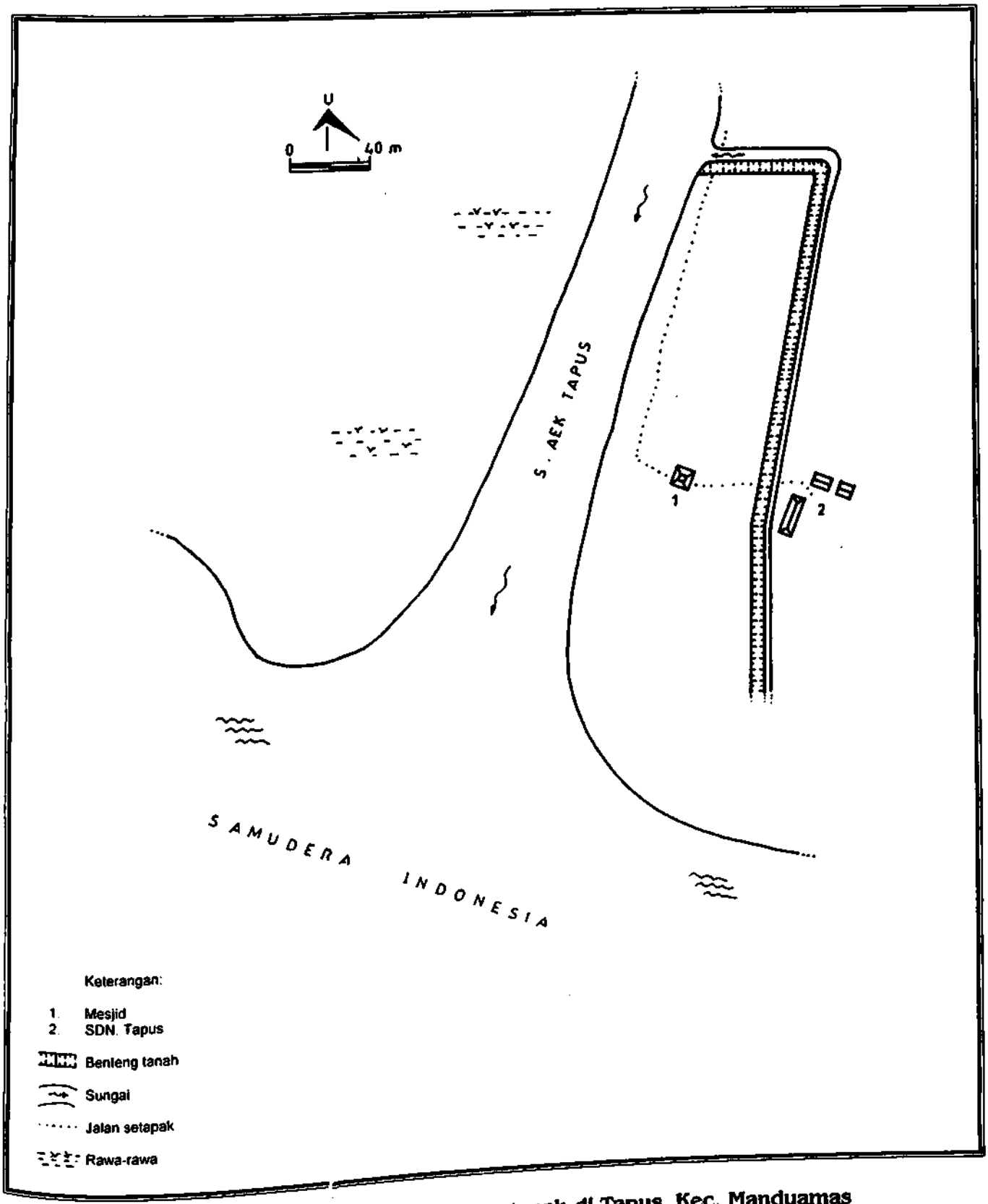

Gambar 1. Denah sketsa benteng tanah di Tapus, Kec. Manduamas

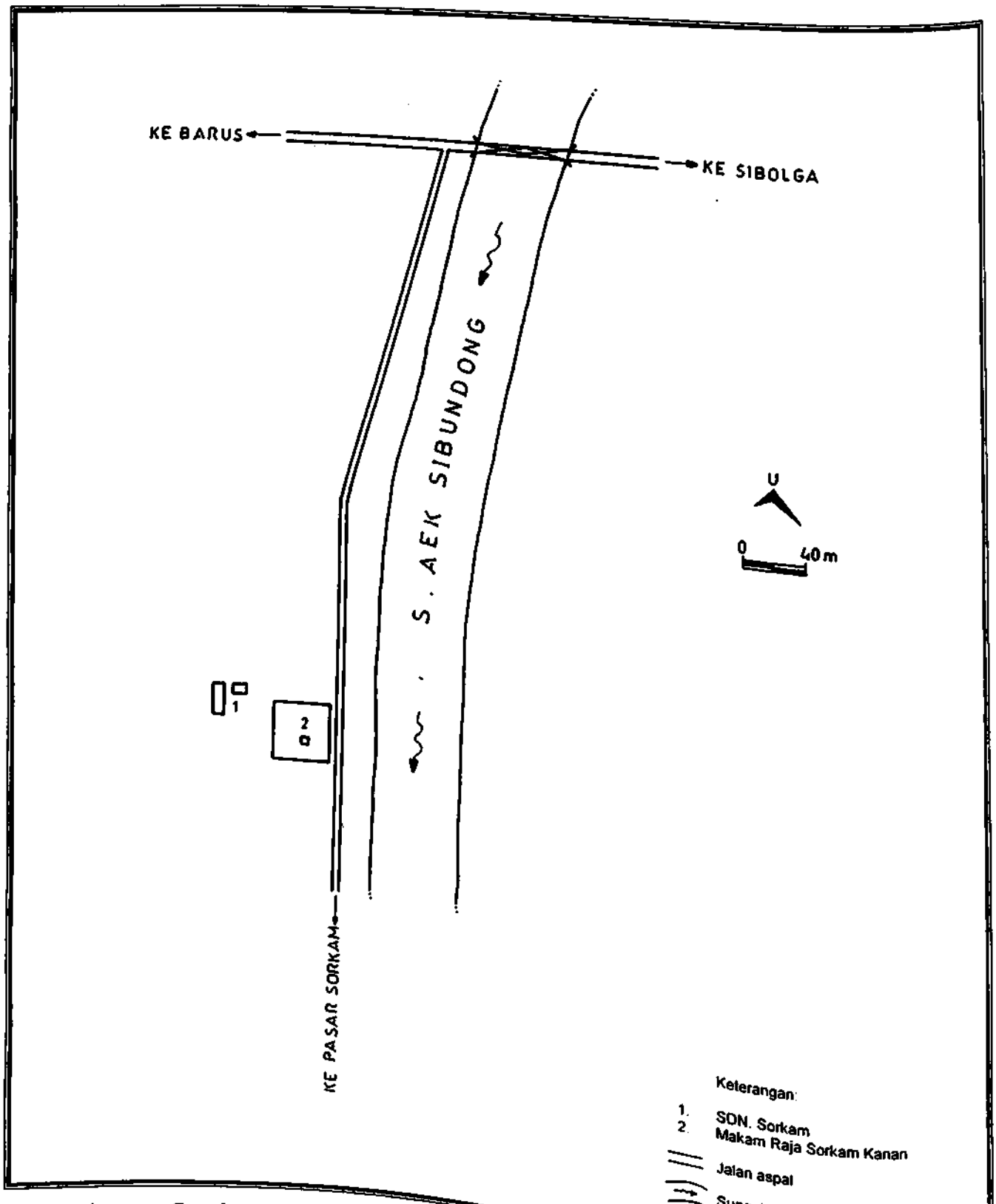

Gambar 2. Denah sketsa lokasi makam Raja Sorkam Kanan

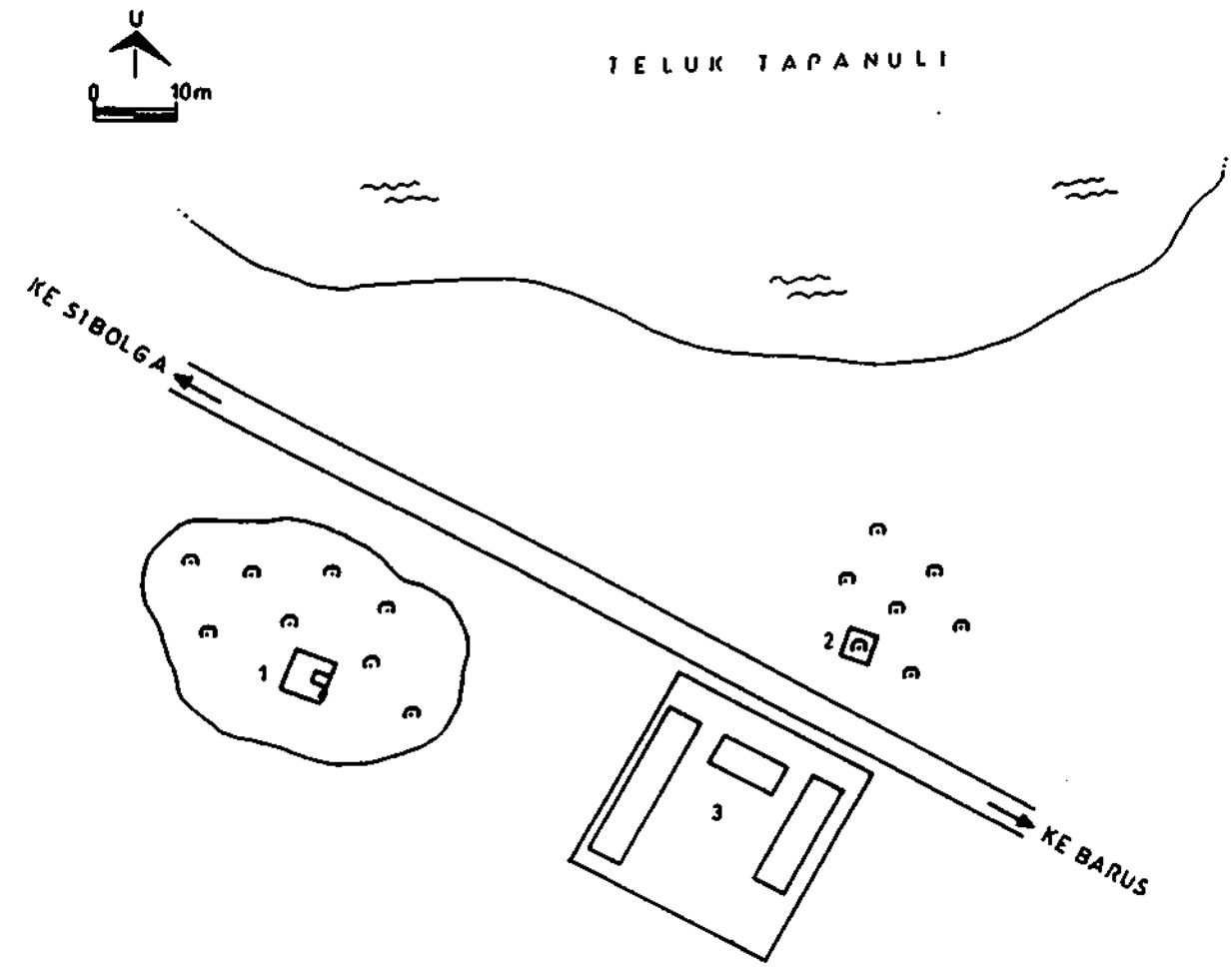

Keterangan:

1. Kompleks makam
2. Kompleks makam
3. Madrasah Aisyah

Makam

Jalan aspal

Gambar 3. Denah sketsa kompleks Kuburan Ujung di Desa Pargedungan, Kec. Taplan Nauli

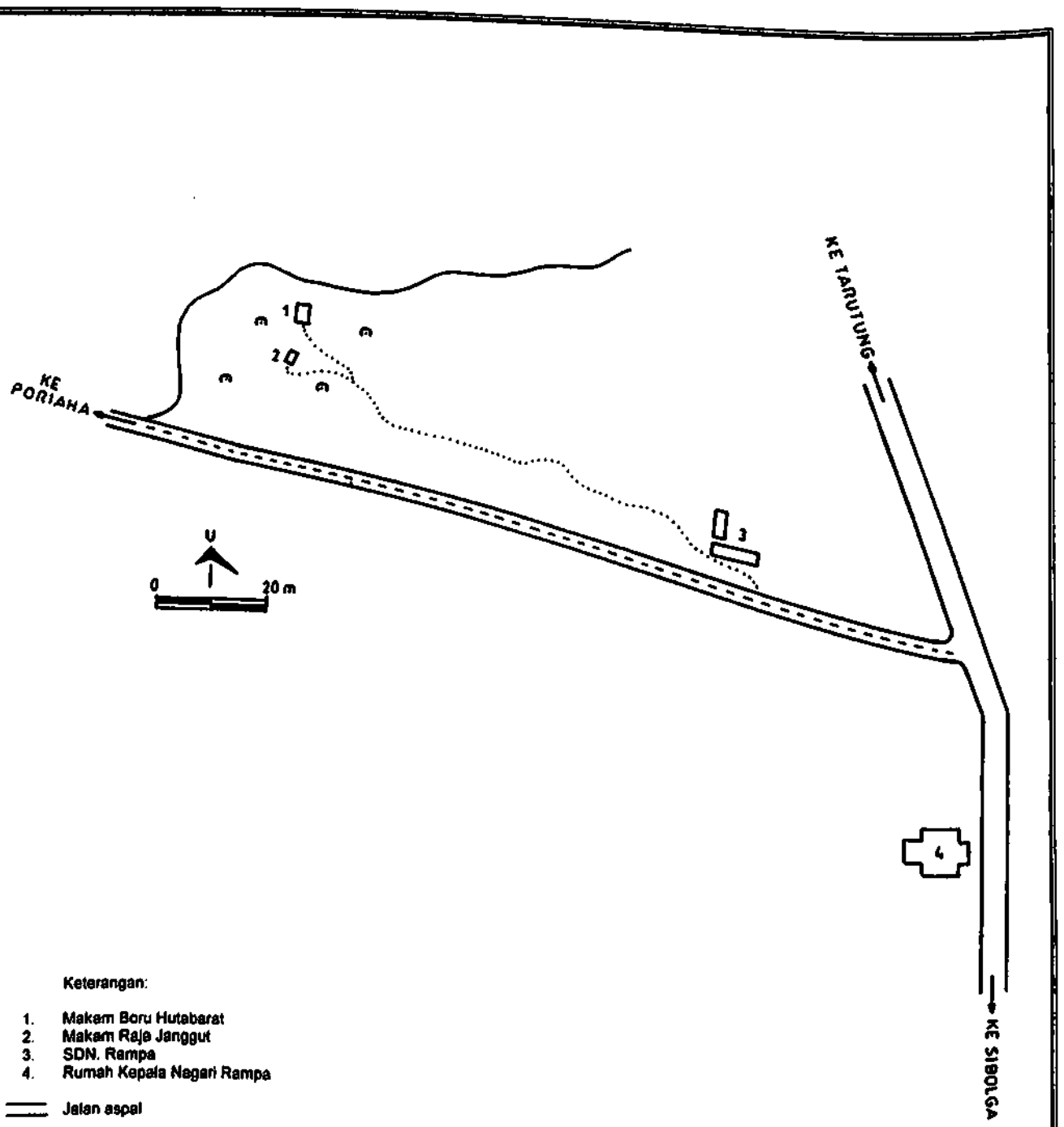

Gambar 4. Denah sketsa makam Raja-raja Rampa dan Rumah Kepala Nagari Rampa

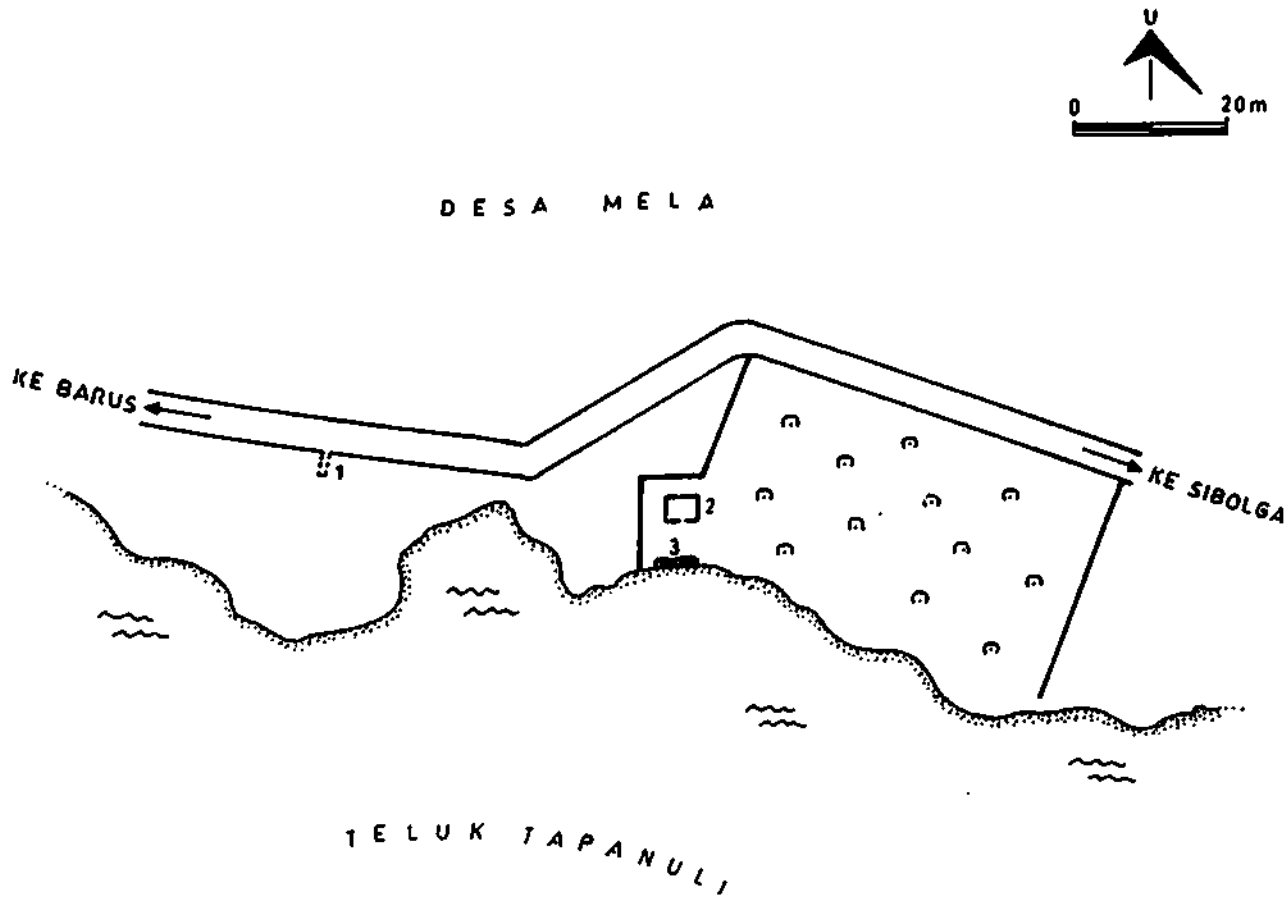

Keterangan:

1. Lubang Jepang
2. Makam Kabel
3. Tembok penahan ombak

Makam

Jalan aspal

Gambar 5. Denah sketsa kompleks Makam Kabel di Kampung Mela Pasir, Kec. Tapian Nauli

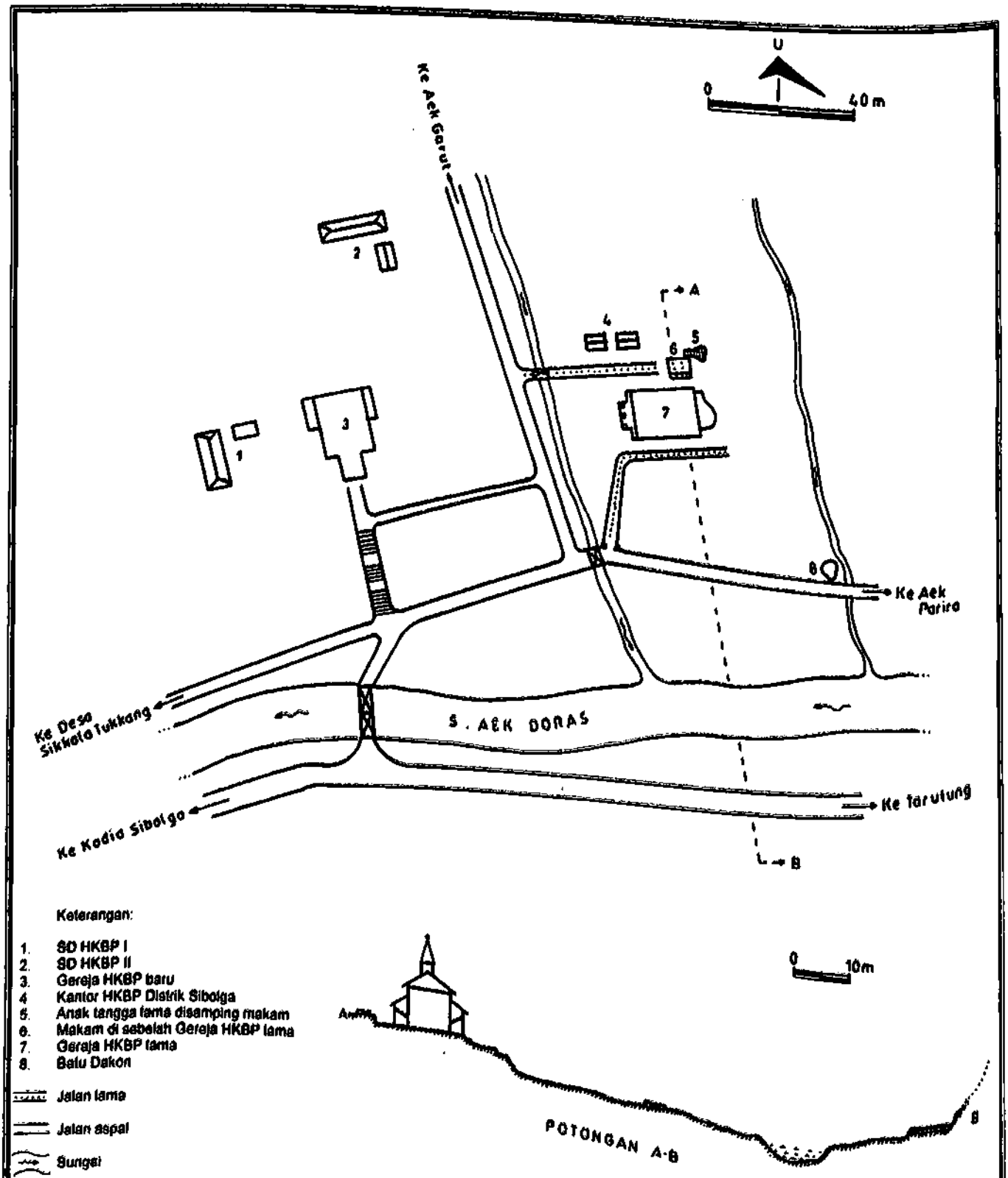

Gambar 6. Denah sketsa kompleks Gereja HKBP Sibolga Julu

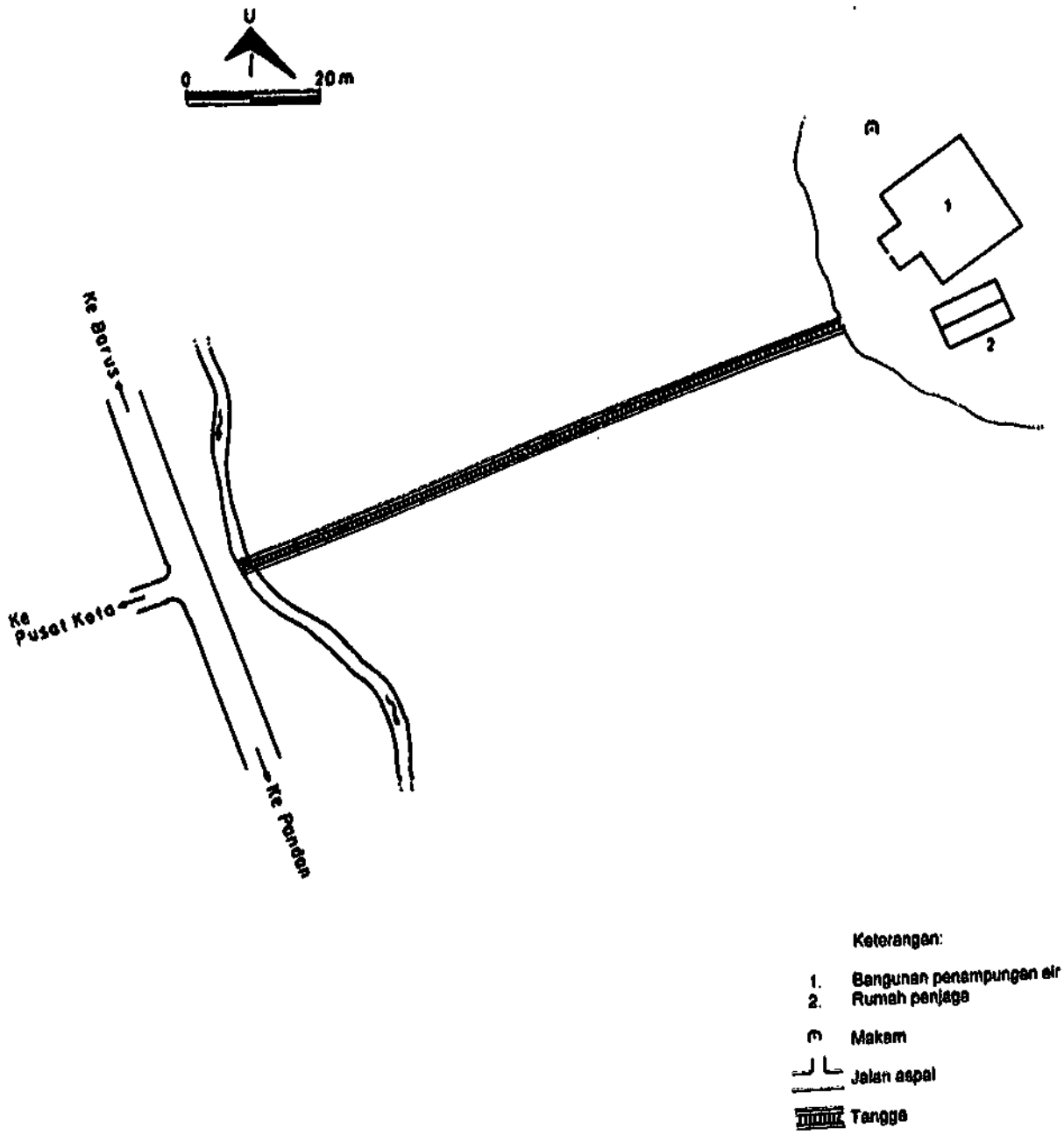

Gambar 7. Denah sketsa bangunan penampungan air di Kel. Kota Baringin, Kodia Sibolga

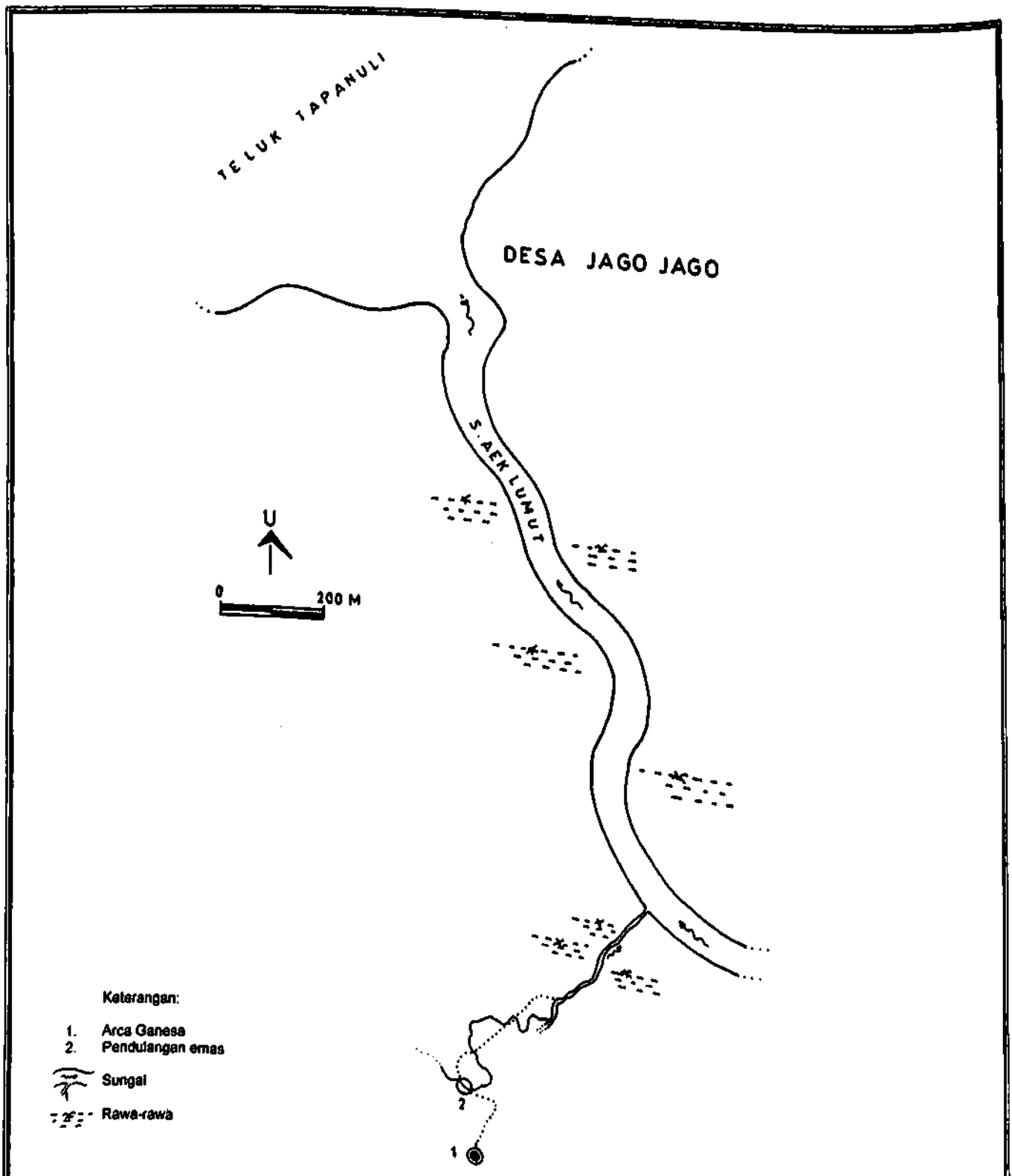

Gambar 8. Lokasi arca Ganesa di Bukit Bongal, desa Jago-Jago, Kec. Lumut

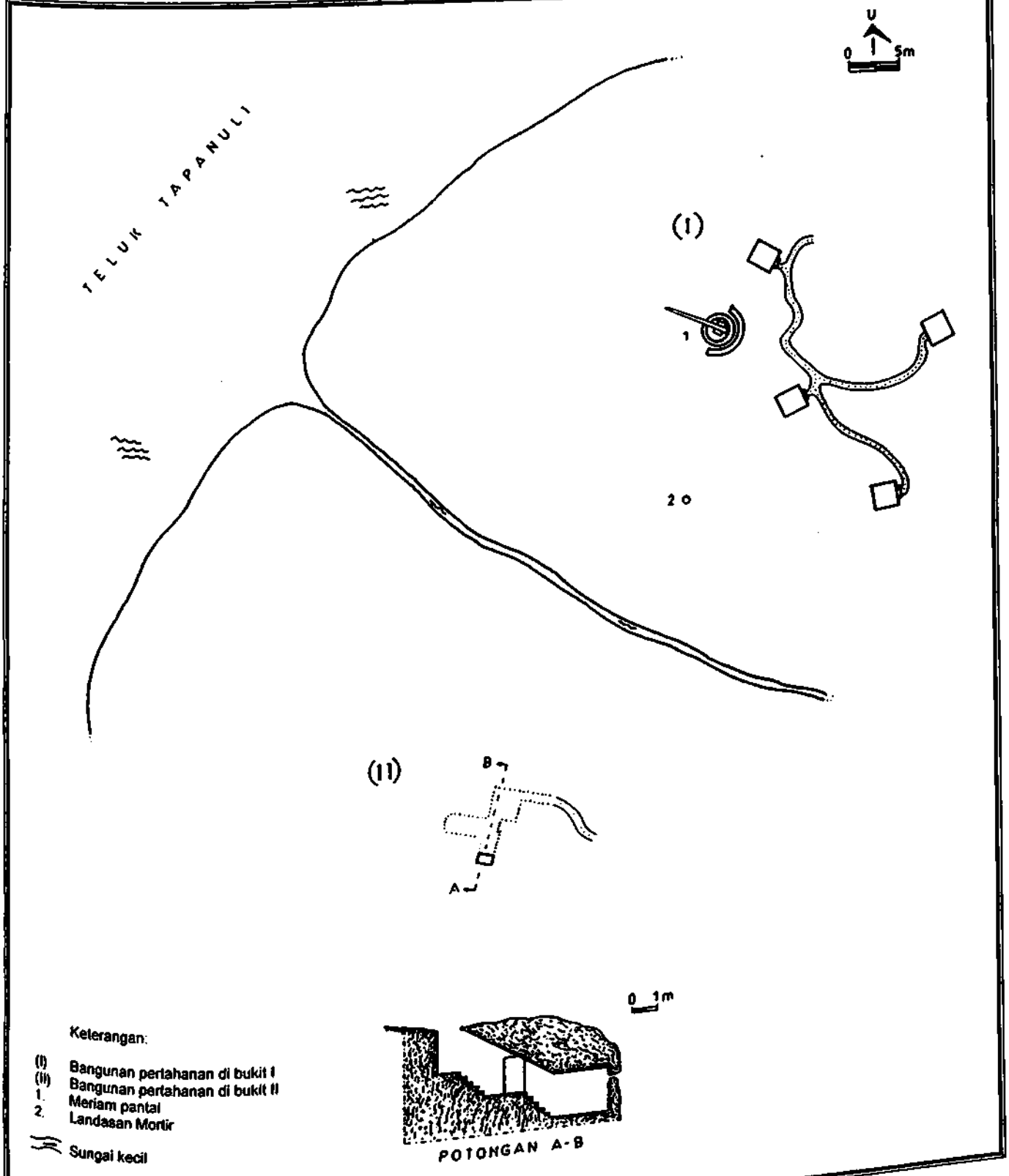

Gambar 9. Denah sketsa benteng pertahanan di Desa Sitardas, Kec. Lumut

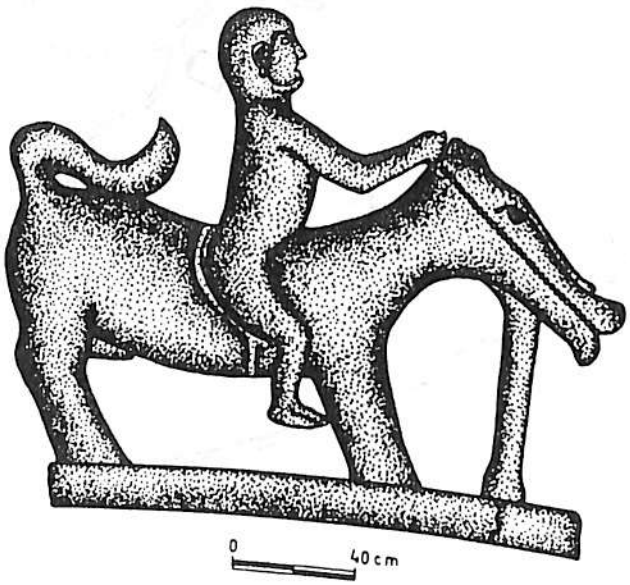

A

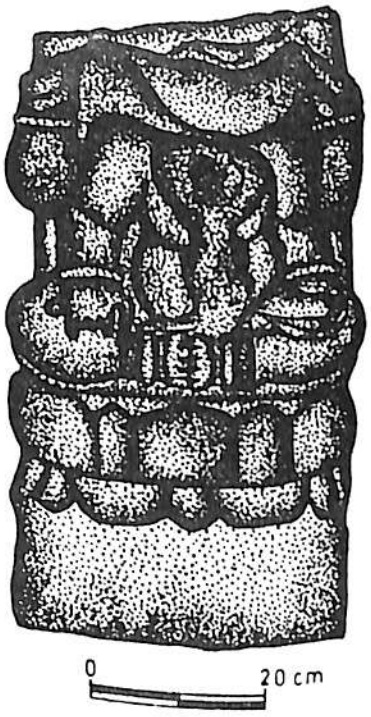

B

Keterangan:

A. Arca Wanita Penunggang Kuda
B. Arca Ganesa

Gambar 10. Arca Wanita Penunggang Kuda di kompleks Makam Raja-raja Rampa dan arca Ganesa di Bukit Bongal, Kab. Tapanuli Tengah

Foto 1. Arca Wanita Penunggang Kuda di kompleks Makam Raja-raja Rampa

Foto 2. Makam tertua di kompleks Makam Sentiong, Kodia Sibolga

Foto 3. Meriam pantai di Semenanjung Sitardas, Kec. Lumut

Foto 4. Salah satu bungker di dekat meriam pantai di Semenanjung Sitardas

PERPUS
24.

BALI SCAN & PERC Jl Mesjid No 166 D E Medan